



Prof. Dr. H. A. Rusdiana, Drs., M.M.

Dr. H. Tatang Ibrahim, M.Pd

PERKEMBANGAN PESERTA DIDIK





Prof. Dr. H. A. Rusdiana, Drs., M.M.

Dr. H. Tatang Ibrahim, M.Pd

PERKEMBANGAN PESERTA DIDIK

PERKEMBANGAN PESERTA DIDIK

Copyright ©2025 pada Prof. Dr. H. A. Rusdiana, Drs., M.M. & Dr. H. Tatang Ibrahim, M.Pd

Penulis

- Prof. Dr. H. A. Rusdiana, Drs., M.M.
- Dr. H. Tatang Ibrahim, M.Pd

Desainer Isi

Eko Jupri

Desainer Kover

Ade Mulyana

Sumber Ilustrasi Kover

<https://www.shutterstock.com/image-photo/three-teenagers-school-uniforms-smiled-excited-1998530012>

Penerbit

PENERBIT SITU PUSTAKA

Jl. Tengah No. 37 Bumi Asri, Mekarrahayu, Bandung 40218;

Telp. (022) 5419030, 5410698

Surel Redaksi: redaksi@situpustaka.com

www.situpustaka.com

ANGGOTA IKAPI

Dilarang keras mengutip, menjiplak, memfotokopi sebagian atau seluruh isi buku ini serta memperjualbelikannya tanpa mendapat izin tertulis dari Penerbit Situ Pustaka

© Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang.

Cetakan pertama, Februari 2025

ISBN 978-623-10-7268-9

Klasifikasi 371.264[23]

Kanal Masukan Masyarakat

Dalam rangka meningkatkan mutu buku, masyarakat sebagai pengguna buku diharapkan dapat memberikan masukan kepada penulis dan/atau penerbit serta melalui laman www.situpustaka.com atau surel redaksi@situpustaka.com

viii + 440 hlm.; 15,5 × 24 cm

Kata Pengantar

Dengan mengucapkan rasa syukur kepada Allah Swt., alhamdulillah penulis dapat merampungkan buku **Perkembangan Peserta Didik** ini. Buku ini merupakan salah satu buku ajar di perguruan tinggi khusus untuk para calon guru/mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan serta masyarakat umum lainnya.

Buku ini berisi tentang perkembangan peserta didik yang terdiri atas tiga aspek, yaitu perkembangan kognitif (kecerdasan), afektif (sikap, perilaku), dan psikomotor (keterampilan). Ketiga ranah ini dibahas secara rinci dan detail sehingga memudahkan bagi para pengguna buku ini, khususnya bagi para mahasiswa. Selain perkembangan di atas, juga dibahas tentang bagaimana perkembangan tingkatan usia peserta didik mulai dari pengenalan lingkungan (keluarga, sekolah, dan masyarakat).

Terbitnya buku ini atas bantuan dan partisipasi dari berbagai pihak, baik dari para dosen dan para pakar lainnya yang kompeten di bidang ilmu ini sehingga buku ini memiliki bobot sesuai dengan kajian perkembangan peserta didik. Tiada gading yang tak retak, tentu saja buku ini masih banyak kekurangan, baik pembahasan maupun pengolahan kata dan sistematika penulisannya. Untuk itu, dengan segala kerendahan hati penulis memohon saran, kritik, dan wejangan guna kesempurnaan buku ini pada penerbitan berikutnya. Terima kasih yang tidak terhingga kepada Penerbit Situ Pustaka atas kesediaannya menerbitkan buku ini. Tak lupa penulis ucapkan salam hormat dan terima kasih kepada guru-guru yang

telah membimbing penulis dalam menghantarkan berbagai ranah pengetahuan khususnya bidang penulisan buku ajar ini.

Bandung, 20 Agustus 2024

Penulis

Prof. Dr. H. A. Rusdiana, Drs., M.M.

Dr. H. Tatang Ibrahim, M.Pd.

Daftar Isi

Kata Pengantar — iii

Daftar Isi — v

Bab 1 Pendahuluan — 1

- A. Menenal Lebih Dekat dengan Era Industri 4.0 — 2
- B. Tantangan dan Peluang Industri 4.0 — 6
- C. Tuntutan Revitalisasi Pendidikan Menghadapi Industri 4.0 dan Tuntutan Perubahan *Mindset* Manusia Abad 21— 17
- D. Implikasi Revolusi Industri 4.0 terhadap Pendidikan di Indonesia — 39

Bab 2 Konsep Perkembangan: dalam Konstelasi Psikologi dan Pendidikan — 45

- A. Konsep Dasar Psikologi Perkembangan — 46
- B. Perspektif Teori Psikologi Perkembangan — 60
- C. Objek dan Metode Psikologi Perkembangan — 74
- D. Sejarah Psikologi Perkembangan dan Pandangan Kehidupan Sepanjang Hayat — 87

Bab 3 Pertumbuhan dan Perkembangan: Implikasinya terhadap Pendidikan — 93

- A. Konsep Dasar Pertumbuhan dan Perkembangan — 94
- B. Teori, Prinsip, Tahapan Pertumbuhan dan Perkembangan — 99
- C. Determinan Pertumbuhan dan Perkembangan — 118
- D. Konsep, Prinsip Perkembangan, serta Implikasinya dalam Pendidikan—129

- Bab 4 Faktor-Faktor yang Memengaruhi Perkembangan — 134**
- A. Hakikat Faktor-Faktor yang Memengaruhi Perkembangan Manusia — 135
 - B. Pengaruh Faktor *Nature* pada Perkembangan — 145
 - C. Pengaruh Faktor *Nurture* pada Perkembangan — 149
 - D. Determinasi Faktor *Nature* dan *Nurture* dalam Perkembangan Aspek-Aspek Psikofisik Individu serta Implikasinya dalam Pendidikan — 154
- Bab 5 Konsep dan Tugas Perkembangan — 158**
- A. Konsep Dasar Tugas Perkembangan — 159
 - B. Sumber Tugas Perkembangan — 167
 - C. Bentuk Tugas Perkembangan Peserta Didik pada Setiap Fase — 170
 - D. Tugas Perkembangan Masa Remaja serta Implikasinya dalam Pendidikan — 178
- Bab 6 Perkembangan Fisik dan Psikomotorik Remaja: Implikasinya dalam Pendidikan — 183**
- A. Konsep Dasar Perkembangan Fisik dan Psikomotorik — 184
 - B. Karakteristik Perkembangan Fisik dan Psikomotorik Remaja — 186
 - C. Karakteristik Perkembangan Psikomotorik — 190
 - D. Implikasi Perkembangan Fisik dan Psikomotorik pada Remaja — 194
- Bab 7 Perkembangan Kognitif Peserta Didik — 198**
- A. Konsep Dasar Perkembangan Kognitif Peserta Didik — 199
 - B. Teori Perkembangan Perilaku Kognitif — 205
 - C. Pendekatan Pengolahan Informasi — 212
 - D. Implikasi Perkembangan Kognitif pada Pendidikan — 217
- Bab 8 Perkembangan Bahasa Peserta Didik — 222**
- A. Konsep Dasar Perkembangan Bahasa Peserta Didik — 223
 - B. Teori-Teori Pemerolehan Bahasa — 229

- C. Karakteristik Perkembangan Bahasa — 235
- D. Implikasi Perkembangan Bahasa pada Pendidikan — 243

**Bab 9 Perkembangan Sosial Masa Remaja:
Implikasinya dalam Pendidikan—248**

- A. Konsep Dasar Perkembangan Sosial Masa Remaja — 249
- B. Teori-Teori Perkembangan/Perubahan Sosial Remaja — 254
- C. Karakteristik Perkembangan dan Tingkah Laku Sosial Remaja — 257
- D. Implikasi Perkembangan Sosial Remaja terhadap Penyelenggaraan Pendidikan — 267

**Bab 10 Perkembangan Sosial Emosional:
Implikasinya dalam Pendidikan — 270**

- A. Konsep Dasar Perkembangan Sosial Emosional — 271
- B. Teori Perkembangan Sosial dan Emosional — 276
- C. Karakteristik Tugas Perkembangan Sosial Emosional — 283
- D. Implikasi Perkembangan Sosial Emosional terhadap Penyelenggaraan Pendidikan — 294

**Bab 11 Perkembangan Moralitas dan Keagamaan Remaja:
Implikasinya dalam Pendidikan — 304**

- A. Konsep Dasar Perkembangan Moralitas Keagamaan Remaja — 305
- B. Karakteristik Perkembangan Moralitas Remaja — 312
- C. Karakteristik Perkembangan Keagamaan Remaja — 316
- D. Implikasi Perkembangan Moral Keagamaan Remaja dalam Pendidikan — 330

**Bab 12 Perkembangan Kemandirian dan Karier Remaja:
Implikasinya dalam Pendidikan — 334**

- A. Konsep Perkembangan Kemandirian Remaja — 335
- B. Konsep Pengembangan Karier Remaja — 341

- C. Karakteristik Kemandirian dan Kematangan Karier Remaja — 347
- D. Implikasi Kemandirian dan Kematangan Karier Remaja terhadap Pendidikan — 358

Bab 13 Isu dan Permasalahan Remaja:

Implikasinya dalam Pendidikan — 363

- A. Konsep dan Isu-Isu Permasalahan Remaja — 364
- B. Teori dan Bentuk Perilaku Menyimpang di Kalangan Remaja — 371
- C. Dinamika, Gejala, dan Pengendalian Diri dari Permasalahan Penyimpangan Remaja — 378
- D. Implikasi Permasalahan Remaja terhadap Pendidikan — 383

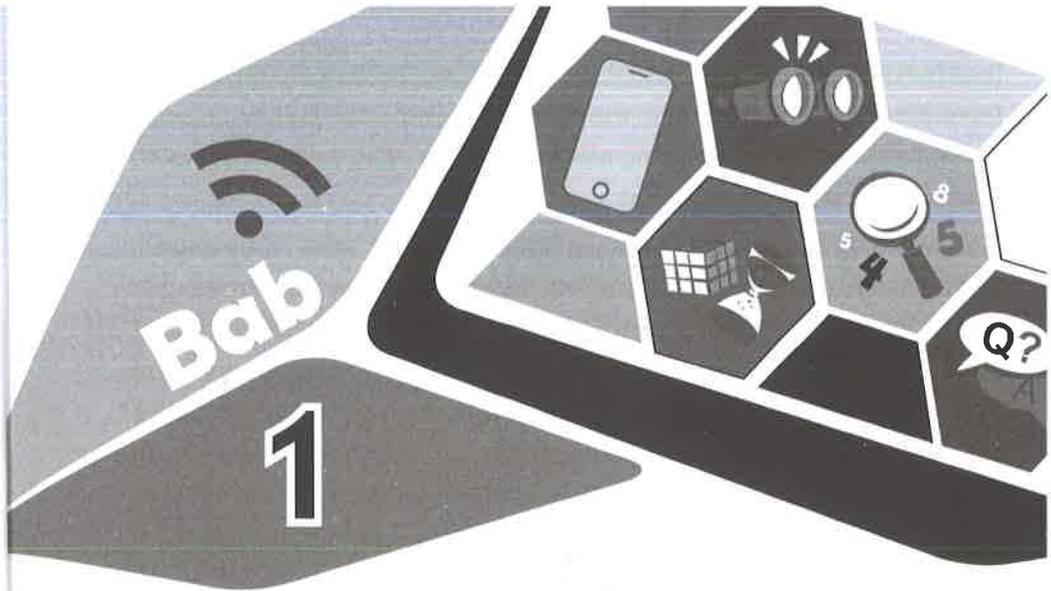
Bab 14 Sosok Remaja untuk Persiapan Pemimpin

Masa Depan — 388

- A. Konsep Dasar Kepemimpinan — 389
- B. Konsepsi Gaya Kepemimpinan Ideal — 399
- C. Sosok Kepemimpinan Ideal Masa Depan — 401
- D. Tindakan Kepemimpinan Masa Depan — 411

Daftar Pustaka — 416

Profil Penulis — 436



Pendahuluan

Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan mereka sendiri (Q.S. Ar-Ra'd: 11). Ayat tersebut menyiratkan perlunya manusia untuk berubah. Siapa pun yang menolak perubahan pasti akan tertinggal karena perubahan adalah suatu keniscayaan. Perubahan dapat bersifat gradual, dapat pula bersifat sistematis. Salah satu bentuk perubahan yang paling nyata adalah globalisasi. Interaksi antarindividu, antarkomunitas, hingga antarbangsa terjadi dengan cepat. Para ahli menjelaskan perubahan sebagai dimensi waktu. Dunia terhubung hanya disekat oleh batas maya. Perubahan selalu memberikan tanda nyata dan memiliki jejak dalam kehidupan manusia. Perubahan dalam fase kehidupan manusia ditandai banyak hal, salah satunya adalah perubahan dalam Revolusi Industri.

Kemajuan teknologi memungkinkan terjadinya otomatisasi hampir di semua bidang. Teknologi dan pendekatan baru yang menggabungkan dunia fisik, digital, dan biologi secara fundamental akan mengubah pola hidup dan interaksi manusia. Di era Revolusi Industri 4.0 muncul teknologi baru yang mengakibatkan perubahan

luar biasa di semua bidang tidak terkecuali pendidikan. Apabila fungsi guru hanya sebatas transfer ilmu kepada siswa atau hanya sekadar mengajar saja di dalam kelas, maka perannya akan tergantikan oleh teknologi di era Revolusi Industri 4.0 ini.

Teknologi terus berubah, menjadi lebih cepat atau lebih murah, tetapi saat ini masih banyak guru yang resisten terhadap perkembangan teknologi sekalipun dunia pendidikan telah bertransformasi. Padahal saat ini justru dibutuhkan guru-guru terbaik yang memahami dinamika kelas dan memanfaatkan teknologi guna mengedukasi siswa. Teknologi akan membuat guru lebih percaya diri dan lebih mudah dalam mengajar siswanya sehingga mampu mengubah ruang kelas menjadi ruang belajar yang kreatif, inovatif, dan menyenangkan.

Mengenal Lebih Dekat dengan Era Industri 4.0

1. Konsepsi Era Industri 4.0

Sejarah Revolusi Industri dimulai dari Industri 1.0, 2.0, 3.0, hingga Industri 4.0. Fase industri merupakan *real change* dari perubahan yang ada. Industri 1.0 ditandai dengan mekanisasi produksi untuk menunjang efektivitas dan efisiensi aktivitas manusia. Industri 2.0 dicirikan oleh produksi massal dan standardisasi mutu, Industri 3.0 ditandai dengan penyesuaian massal dan fleksibilitas manufaktur berbasis automasi dan robot. Industri 4.0 selanjutnya hadir menggantikan industri 3.0 yang ditandai dengan *cyber* fisik dan kolaborasi manufaktur.¹

Istilah Industri 4.0 berasal dari sebuah proyek yang diprakarsai oleh pemerintah Jerman untuk mempromosikan komputersasi manufaktur. Revolusi digital dan era disrupsi teknologi adalah istilah lain dari Industri 4.0. Disebut revolusi

¹ Hermann, M., Pentek, T., & Otto, B. "Design Principles for Industrie 4.0 Scenarios. Presented at the 49th" (Hawaiian International Conference on Systems Science, 2016), hlm. 17.

digital karena terjadinya proliferasi komputer dan otomatisasi pencatatan di semua bidang. Industri 4.0 dikatakan era disrupsi teknologi karena otomatisasi dan konektivitas di sebuah bidang akan membuat pergerakan dunia industri dan persaingan kerja menjadi tidak linear. Salah satu karakteristik unik dari industri 4.0 adalah pengaplikasian kecerdasan buatan atau *artificial intelligence*.²

Salah satu bentuk pengaplikasian tersebut adalah penggunaan robot untuk menggantikan tenaga manusia sehingga lebih murah, efektif, dan efisien. Lee et al, menjelaskan, Industri 4.0 ditandai dengan peningkatan digitalisasi manufaktur yang didorong oleh empat faktor yaitu:³

- a. peningkatan volume data, kekuatan komputasi, dan konektivitas;
- b. munculnya analisis, kemampuan, dan kecerdasan bisnis;
- c. terjadinya bentuk interaksi baru antara manusia dengan mesin; dan
- d. perbaikan instruksi transfer digital ke dunia fisik, seperti robotika dan 3D printing.

2. Prinsip Dasar Era Industri 4.0

Prinsip dasar Industri 4.0 adalah penggabungan mesin, alur kerja, dan sistem, dengan menerapkan jaringan cerdas di sepanjang rantai dan proses produksi untuk mengendalikan satu sama lain secara mandiri.⁴ Menurut Hermann et al (2016), ada empat desain prinsip Industri 4.0, yaitu sebagai berikut.⁵

- a. Interkoneksi (sambungan) yaitu kemampuan mesin, perangkat, sensor, dan orang untuk terhubung dan berkomunikasi satu sama lain melalui *Internet of Things (IoT)* atau *Internet of*

² Tjandrawina, R.R. "Industri 4.0: Revolusi Industri Abad Ini dan Pengaruhnya pada Bidang Kesehatan dan Bioteknologi". *Jurnal Medicinus*, 29: 1, (April. 2016), hlm. 114.

³ Lee, J., Lapira, E., Bagheri, B., Kao, H., "Recent Advances and Trends in Predictive Manufacturing Systems in Big Data" *J. Environment. Manuf. Lett.* 1: 1, (Januari 2013) hlm. 38.

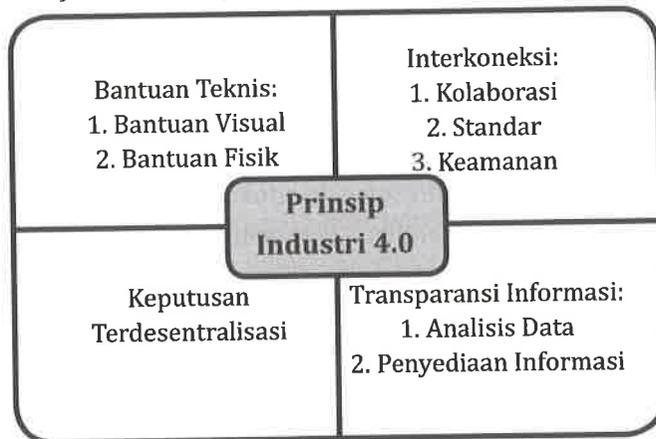
⁴ Lifter dan Tschienner: Recent Advances and, hlm. 41.

⁵ Hermann et al. "Design Principles for Industrie 4.0...", hlm. 19.

People (IoP). Prinsip ini membutuhkan kolaborasi, keamanan, dan standar.

- b. Transparansi informasi merupakan kemampuan sistem informasi untuk menciptakan salinan virtual dunia fisik dengan memperkaya model digital dengan data sensor termasuk analisis data dan penyediaan informasi.
- c. Bantuan teknis yang meliputi: (1) kemampuan sistem bantuan untuk mendukung manusia dengan menggabungkan dan mengevaluasi informasi secara sadar untuk membuat keputusan yang tepat dan memecahkan masalah mendesak dalam waktu singkat; (2) kemampuan sistem untuk mendukung manusia dengan melakukan berbagai tugas yang tidak menyenangkan, terlalu melelahkan, atau tidak aman yang meliputi bantuan visual dan fisik.
- d. Keputusan terdesentralisasi yang merupakan kemampuan sistem fisik maya untuk membuat keputusan sendiri dan menjalankan tugas seefektif mungkin.

Keempat desain prinsip Industri 4.0 yang dicetuskan Hermann et al (2016) tersebut dapat digambarkan sebagai berikut.⁶



Gambar 1.1 Prinsip Industri 4.0

Sumber: Hermann et al, 2016

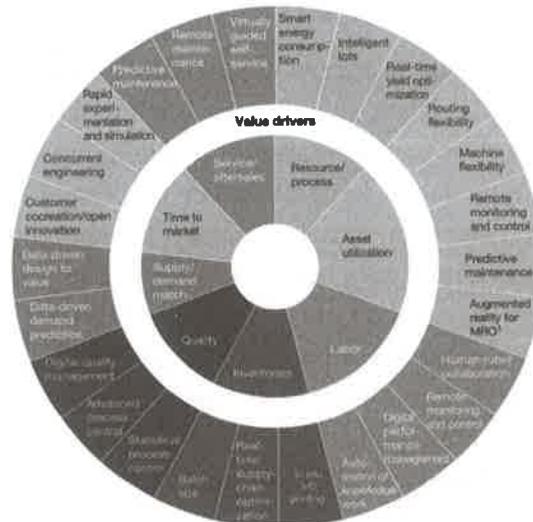
⁶ Hermann et al. "Design Principles for Industrie 4.0...", p. 21.

3. Faktor-Faktor Era Industri 4.0

Industri 4.0 telah memperkenalkan teknologi produksi massal yang fleksibel.⁷ Mesin akan beroperasi secara independen atau berkoordinasi dengan manusia.⁸ Industri 4.0 merupakan sebuah pendekatan untuk mengontrol proses produksi dengan melakukan sinkronisasi waktu dengan melakukan penyatuan dan penyesuaian produksi.⁹ Selanjutnya, Zesulka et al (dalam Akbar Alfa, 2018) menambahkan, Industri 4.0 digunakan pada tiga faktor yang saling terkait yaitu:¹⁰

- a. digitalisasi dan interaksi ekonomi dengan teknik sederhana menuju jaringan ekonomi dengan teknik kompleks;
- b. digitalisasi produk dan layanan; dan
- c. model pasar baru.

Baur dan Wee (2015) memetakan Industri 4.0 dengan istilah “kompas digital” sebagai berikut.¹¹



Gambar 1.2 Level industri 4.0
Sumber: Baur & Wee, 2015

⁷ Kagermann, H., Wahlster, W., & Helbig, J. Recommendations for Implementing the Strategic Initiative Industrie 4.0. *Industrie 4.0*. (Working Group, Germany. 2013), hlm. 322.

⁸ Sung, T.K. Industri 4.0: a Korea Perspective. *Technological. Forecasting and Social Change Journal*, 1:6. (Dec, 2017), hlm. 541.

⁹ Kohler, D. & Weisz, J.D. *Industry 4.0: the challenges of the transforming manufacturing. Germany: BPI France. 2016*, hlm. 201

¹⁰ Akbar Alfa “Industri Konstruksi Di Era Industri 4.0” *Jurnal APPEDA*, 4:3, (Desember 2018), hlm. 5.

¹¹ Baur, C. & Wee, D. *Manufacturing’s Next Act? (McKinsey & Company. 2015)*, hlm. 309.

Gambar 1.2 merupakan instrumen bagi perusahaan dalam mengimplementasikan Industri 4.0 agar sesuai dengan kebutuhan mereka. Pada **Gambar 1.2**, komponen tenaga kerja (*labor*), harus memenuhi:

- 1) kolaborasi manusia dengan robot;
- 2) kontrol dan kendali jarak jauh;
- 3) manajemen kinerja digital; dan
- 4) automasi pengetahuan kerja.

Demikian pula pada komponen lainnya digunakan sebagai instrumen implementasi Industri 4.0.

B Tantangan dan Peluang Industri 4.0

1. Tantangan Era Industri 4.0

Industri 4.0 sebagai fase revolusi teknologi mengubah cara beraktivitas manusia dalam skala, ruang lingkup, kompleksitas, dan transformasi dari pengalaman hidup sebelumnya. Manusia bahkan akan hidup dalam ketidakpastian (*uncertainty*) global. Oleh karena itu, manusia harus memiliki kemampuan untuk memprediksi masa depan yang berubah sangat cepat. Tiap negara harus merespons perubahan tersebut secara terintegrasi dan komprehensif. Respons tersebut dengan melibatkan seluruh pemangku kepentingan politik global, mulai dari sektor publik, swasta, akademisi, hingga masyarakat sipil sehingga tantangan Industri 4.0 dapat dikelola menjadi peluang.

a. Identifikasi Tantangan Era Industri 4.0

Wolter dalam (Sung, 2017), mengidentifikasi tantangan Industri 4.0 sebagai berikut.¹²

- 1) Masalah keamanan teknologi informasi.
- 2) Keandalan dan stabilitas mesin produksi.
- 3) Kurangnya keterampilan yang memadai.

¹² Sung, "Korea perspective. Technological...", hlm. 547.

- 4) Keengganan untuk berubah oleh para pemangku kepentingan.
- 5) Hilangnya banyak pekerjaan karena berubah menjadi otomatisasi.

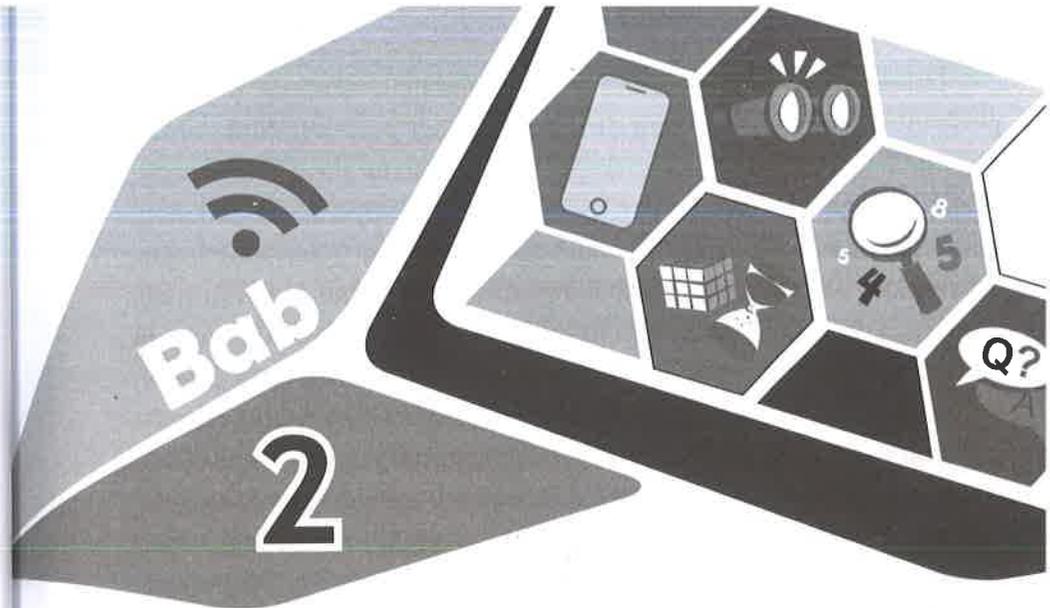
Lebih spesifik, Hecklau et al, menjelaskan tantangan Industri 4.0 seperti tampak pada **Tabel 1.1**, berikut.¹³

Tabel 1.1 Tantangan Industri 4.0

Tantangan	Efek Perubahan
Tantangan Ekonomi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Globalisasi yang terus berlanjut: <ol style="list-style-type: none"> a. keterampilan antarbudaya; b. kemampuan berbahasa; c. fleksibilitas waktu; d. keterampilan jaringan; e. pemahaman proses. 2. Meningkatnya kebutuhan akan inovasi: <ol style="list-style-type: none"> a. pemikiran wirausaha; b. kreativitas; c. pemecahan masalah; d. bekerja di bawah tekanan; e. pengetahuan mutakhir; f. keterampilan teknis; g. keterampilan penelitian; h. pemahaman proses. 3. Permintaan untuk orientasi layanan yang lebih tinggi: <ol style="list-style-type: none"> a. pemecahan konflik; b. kemampuan komunikasi; c. kemampuan berkompromi; d. keterampilan berjejaring.

¹³ Hecklau, F, et al. Holistic Approach for Human Resource Management in Industri 4.0. 1–6, (*Conference on Learning Factories*, 2016), hlm. 441.

Tantangan	Efek Perubahan
	4. Tumbuh kebutuhan untuk kerja sama dan kolaboratif: <ol style="list-style-type: none"> a. mampu berkompromi dan kooperatif; b. kemampuan bekerja dalam tim; c. kemampuan komunikasi; d. keterampilan berjejaring.
Tantangan Sosial	1. Perubahan demografi dan nilai sosial: kemampuan mentransfer pengetahuan <ol style="list-style-type: none"> a. penerimaan rotasi tugas kerja dan perubahan pekerjaan yang terkait (toleransi ambiguitas); b. fleksibilitas waktu dan tempat; c. keterampilan memimpin. 2. Peningkatan kerja virtual: <ol style="list-style-type: none"> a. fleksibilitas waktu dan tempat; b. keterampilan teknologi; c. keterampilan media; d. pemahaman keamanan TI. 3. Pertumbuhan kompleksitas proses: <ol style="list-style-type: none"> a. keterampilan teknis; b. pemahaman proses; c. motivasi belajar; d. toleransi ambiguitas; e. pengambilan keputusan; f. penyelesaian masalah; g. keterampilan analisis.



Konsep Perkembangan: dalam Konstelasi Psikologi dan Pendidikan

Psikologi perkembangan merupakan instrumental (alat) bagi praktisi pendidikan, karena psikologi perkembangan ini dimaksudkan untuk melengkapi pendidikan dengan fokus kajian untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang karakteristik anak didik. Melalui pemahaman tersebut, selanjutnya guru dapat merumuskan desain pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik perkembangan peserta didiknya.

Pengetahuan tentang psikologi perkembangan sangat bermanfaat bagi para guru dan dosen. Dengan mempelajari psikologi perkembangan, setidaknya dapat mengendalikan perilaku sendiri dalam mendidik dan membimbing orang lain menuju ke arah yang positif. Dengan memahami latar belakang perilaku anak, remaja, dewasa, dan orang tua, maka akan mengetahui banyak tentang faktor-faktor penyebab terjadinya perilaku individu.

Dalam upaya pemahaman yang mendalam tentang psikologi perkembangan individu atau anak, maka bagi para pendidik, orang tua, atau siapa saja yang berkepentingan dalam pendidikan anak, perlu mengetahui tujuan dan manfaat mempelajari psikologi perkembangan. Dengan mempelajari psikologi perkembangan, diharapkan akan mampu memahami diri sendiri dan individu pada umumnya dengan lebih baik sehingga dengan itu dapat membina dan mengembangkan ke arah kehidupan yang lebih positif sesuai dengan tuntutan profesional guru, yaitu dapat memberikan bantuan pada perkembangan fisik maupun psikis anak seoptimal mungkin, memilih dan menentukan tujuan materi dan strategi belajar sesuai dengan tingkat kemampuan intelektual anak, menghadapi anak dengan benar dalam membentuk perilaku yang benar, serta dapat terhindar dari pemahaman yang salah tentang anak.

Bab ini membahas konsep perkembangan dalam konstelasi psikologi dan pendidikan, meliputi:

- Konsep psikologi: etimologi dan terminologi;
- Dinamika perilaku manusia dalam perspektif psikologi: perspektif biologis, behaviorisme, kognitif, dan perspektif humanistik serta implikasinya dalam pendidikan;
- Pengertian psikologi perkembangan;
- Perkembangan sebagai cabang psikologi; dan
- Manfaat psikologi perkembangan bagi penyelenggaraan pendidikan.

Konsep Dasar Psikologi Perkembangan

1. Pengertian Psikologi dan Psikologi Perkembangan

Kata psikologi mengandung kata *psyche* yang dalam bahasa Yunani berarti jiwa dan kata *logos* yang dapat diterjemahkan dengan kata ilmu. Gerungan menggunakan kedua istilah tersebut secara bergantian dengan pertimbangan terdapat perbedaan yang jelas dalam maknanya, yaitu sebagai berikut.¹

¹ Gerungan, WA. *Psikologi Sosial*, (Ed.I II. Cet Pertama). (Bandung: Refika Aditama, 2004), hlm. 1.

- a. Ilmu jiwa merupakan istilah dalam bahasa Indonesia sehari-hari dan dipahami setiap orang sehingga kita pun menggunakannya dalam arti yang luas karena masyarakat telah memahaminya. Sementara itu, kata *psikologi* merupakan suatu istilah ilmu pengetahuan yang bersifat ilmiah sehingga kita menggunakannya untuk merujuk kepada pengetahuan ilmu jiwa yang bercorak ilmiah tertentu.
- b. Ilmu jiwa yang kita artikan dalam arti yang lebih luas daripada istilah psikologi. Ilmu jiwa meliputi segala pemikiran, pengetahuan, tanggapan, dan juga meliputi segala khayalan dan spekulasi mengenai jiwa itu. Psikologi meliputi ilmu pengetahuan mengenai jiwa yang diperoleh secara sistematis dengan metode-metode ilmiah yang memenuhi syarat-syarat sebagaimana disepakati oleh para sarjana psikologi masa kini. Istilah ilmu jiwa merujuk kepada ilmu jiwa pada umumnya, sedangkan istilah psikologi merujuk kepada ilmu jiwa yang ilmiah menurut norma-norma ilmiah modern.

Dengan demikian, tampak jelas bahwa yang disebut ilmu jiwa itu belum tentu psikologi, tetapi psikologi tentu merupakan ilmu jiwa. Contoh: Apabila secara kebetulan kita memperoleh kesan-kesan umum mengenai kecakapan dan sifat-sifat kepribadian seseorang, kita sebenarnya sudah melakukan kegiatan ilmu jiwa. Akan tetapi, kegiatan tersebut baru kita sebut psikologi apabila cara-cara mengumpulkan keterangan mengenai kecakapan dan kepribadian orang itu dilengkapi dengan metode-metode yang lebih objektif, seperti tes-tes yang distandardisasi dan dengan wawancara-wawancara serta observasi-observasi yang teratur yang dilakukan dengan sengaja oleh orang terlatih.

Psikologi perkembangan sebagai ilmu cabang psikologi menelaah gejala jiwa seseorang, baik menyangkut perkembangan atau kemunduran perilaku seseorang sejak masa kecil hingga dewasa. Tugasnya seperti yang dikatakan oleh La Bouvie, "Tidak hanya mendeskripsikan tetapi juga menjelaskan atau menganalisis perubahan-perubahan perilaku menurut tingkat usia sebagai

masalah hubungan anteseden (gejala yang mendahului) dan konsekuensinya.”²

Beberapa psikolog perkembangan mempelajari perubahan dalam perkembangan yang mencakup seluruh rentang kehidupan dari pembuahan sampai akhir hayat. Dengan begitu, mereka berusaha menggambarkan dengan sempurna. Ahli-ahli lainnya hanya mempelajari salah satu bagian dari rentang kehidupan masa kanak-kanak, masa dewasa, atau usia lanjut.

Pada mulanya, seperti kata Siegel “Psikologi perkembangan mengkhususkan diri pada masalah usia dan tahapan-tahapan. Para penyelidik terdorong untuk mempelajari usia yang khas dan tertentu di mana terjadi berbagai tahapan perkembangan.”³

Bidang tempat riset yang dipusatkan merupakan bidang yang dianggap penting untuk penyesuaian evolusi manusia. Sebagian besar riset dipusatkan pada anak-anak usia prasekolah, usia sekolah, dan remaja. Baru kemudian riset diperluas ke bawah, pertama ke tahap kelahiran lalu ke pembuahan, dan selanjutnya ke atas, ke tahap dewasa, lanjut usia, dan akhirnya usia pertengahan.

Ada dua alasan utama mengapa terjadi perbedaan penekanan pada psikologi perkembangan. Alasan pertama, penelitian terhadap periode tertentu dalam pola perkembangan, sangat dipengaruhi oleh keinginan untuk memecahkan beberapa masalah praktis dan masalah-masalah yang berkaitan dengan periode itu. Misalnya, riset mengenai usia pertengahan dikembangkan dari realisasi bahwa penyesuaian diri yang baik pada tahun-tahun kehidupan berikutnya sangat bergantung pada seberapa jauh seseorang dapat menyesuaikan diri, baik terhadap perubahan-perubahan fisik maupun psikologi yang biasanya terjadi pada usia pertengahan. Karena dalam tahun terakhir ini pusat perhatian psikologi perkembangan telah berubah, maka terdapat kesenjangan dalam pengetahuan kita tentang gejala perkembangan yang berbeda, yang khas pada berbagai periode. Kesenjangan ini juga disebabkan antara lain sulitnya mempelajari

² Elizaberth, H., Hurlock. *Psikologi Perkembangan: Akhir Masa Anak-Anak*. (5th ed) (Jakarta: Erlangga. UNICEF. 2005).

³ Hurlock. *Psikologi Perkembangan...*, hlm. 2.

keanekaan perilaku yang khas pada suatu periode tertentu, khususnya kesulitan memperoleh sampel subjek usia tertentu untuk menemukan metode yang tetap untuk mempelajari pola perilaku.

Alasan kedua mengapa terjadi penekanan yang berbeda adalah bahwa lebih sulit mempelajari manusia pada beberapa tahap kehidupan tertentu daripada tahap-tahap kehidupan yang lain. Misalnya, untuk memperoleh subjek-subjek usia pertengahan dan usia lanjut adalah lebih sulit dibandingkan dengan mencari subjek-subjek usia prasekolah dan usia sekolah atau remaja.

Psikologi perkembangan merupakan salah satu cabang dalam ilmu psikologi yang membahas tentang perubahan dan faktor-faktor umum yang memengaruhi perubahan pada manusia, baik yang bersifat fisik maupun psikis akibat adanya proses kematangan dan interaksi lingkungan.⁴

Perkembangan ini bersifat sistematis, progresif, dan berkesinambungan.

- a. Sistematis: berarti adanya keterkaitan antara faktor fisik dengan aspek kejiwaan atau tingkah laku yang ditimbulkan. Contohnya, anak bayi bisa berjalan karena kematangan otot yang sudah kuat untuk berjalan.
- b. Progresif: berarti bahwa perkembangan menunjuk pada suatu proses ke arah yang lebih sempurna seiring dengan bertambahnya umur manusia. Contohnya, perubahan anak dari kecil menjadi dewasa serta perubahan pengetahuan dan kemampuan yang lebih baik.
- c. Berkesinambungan: berarti proses perubahan itu sifatnya bertahap. Contohnya, untuk bisa berjalan, seorang bayi pasti melalui tahapan duduk, merangkak, berdiri dan berjalan. Begitu pun berjalan merupakan syarat tahapan anak untuk bisa berlari.

Istilah perkembangan sendiri mulanya berasal dari biologi, kemudian pada abad ke-20 ini kata perkembangan dipergunakan oleh psikologi. Oleh karena itu, ada istilah lain yang digunakan oleh para ahli untuk menyebut psikologi perkembangan yaitu: *genetic*

⁴ Gunarsa, Singih D. *Dasar dan Teori Perkembangan Anak*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003). hlm. 31.

psychology (psikologi genetik). Istilah ini berasal dari kata *genese* yang artinya pertumbuhan. Selanjutnya, ada sebagian ahli yang menggunakan istilah *child psychology* (psikologi anak). Hal ini karena dalam kenyataan pembahasannya lebih banyak diperhatikan tentang perkembangan bayi, anak, dan remaja.⁵

Psikologi perkembangan menurut Islam memiliki kesamaan objek studi dengan psikologi perkembangan pada umumnya, yaitu proses pertumbuhan dan perubahan manusia. Jika psikologi perkembangan membatasi penelitiannya dari konsepsi sampai kematian, maka melalui studi literatur keagamaan, dapat memperluas ruang lingkup penelitiannya pada kehidupan yang bersifat transedental, termasuk kehidupan setelah mati. Juga secara fundamental memandang manusia sesuai dengan citranya sebagai khalifah Allah di muka bumi, seperti yang diterangkan dalam Al-Qur'an dan hadis. Jadi psikologi perkembangan menurut Islam merupakan kajian atas proses pertumbuhan dan perubahan manusia yang menjadikan Al-Qur'an dan Hadis sebagai landasan berpikirnya.⁶

2. Perbedaan Psikologi Perkembangan dengan Psikologi Anak

Reese dan Lipsitt (1970), meringkas berbagai usaha untuk membedakan psikologi perkembangan, psikologi anak, dan perkembangan anak. Mereka menggambarkan psikologi perkembangan sebagai studi tentang perubahan tingkah laku yang berhubungan dengan perubahan umur manusia. Kemudian mereka menguraikan studi perkembangan tingkah laku selama masa kanak-kanak sebagai bagian dari psikologi perkembangan yang disebut sebagai psikologi anak.⁷

Konsep perkembangan sendiri dirumuskan oleh H. Werner dalam (Aliah) sebagai berikut: "Perkembangan sejalan dengan prinsip orthogenetis yang mengemukakan bahwa perkembangan

⁵ Labarba, Richard C. *Foundations of Developmental Psychology*, (USA: Academic Press, 1981), hlm. 311.

⁶ Hasan, Purwakania, B., Aliah. *Psikologi Perkembangan Islami*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2006), hlm. 11.

⁷ Gunarsa, *Dasar dan Teori...*, hlm. 33.

berlangsung dari keadaan yang global dan kurang berdiferensiasi sampai ke keadaan di mana diferensiasi, artikulasi, dan integrasi meningkat secara bertahap”.⁸

Definisi yang relevan, dikemukakan oleh Mönks sebagai berikut: “Perkembangan psikologis merupakan proses yang dinamis. Dalam proses tersebut sifat individu dan sifat lingkungan menentukan tingkah laku apa yang akan menjadi *actual* dan terwujud. Umur kalender di sini bukan merupakan suatu variabel yang bebas, melainkan merupakan suatu dimensi waktu untuk mengatur bahan-bahan (data) yang ada”.⁹

Konsep perkembangan menurut pandangan Islam juga disebutkan dalam ayat Al-Qur’an, sebagaimana firman Allah dalam Surat As-Sajdah ayat 9, yang artinya: “...Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalam (tubuh)-nya roh (ciptaan)-Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati (tetapi kamu sedikit sekali bersyukur”. (Q.S. As-Sajdah [32]: 9).

Faktor perkembangan yang bersifat fisik digambarkan pada pendengaran dan penglihatan, sedangkan yang bersifat psikis ada pada hati manusia yang mana kedua faktor ini dipengaruhi kematangan biologis, dalam ayat disebutkan dengan diciptakannya tubuh yang sempurna, dan interaksi lingkungan yang mana ditiupkannya roh ciptaan-Nya dalam tubuh manusia dengan dibekali akal dan nafsu yang cenderung menyukai keindahan dunia.

3. Tujuan Psikologi Perkembangan

Elizabeth B. Hurlock melihat tujuan psikologi perkembangan dan menyimpulkan bahwa tujuan psikologi perkembangan lebih mempersoalkan faktor-faktor umum yang memengaruhi proses perkembangan yang terjadi dalam diri individu, yaitu sebagai berikut.¹⁰

⁸ Zulkifli. L, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), hlm. 43.

⁹ Mönks, F. J, dkk. *Psikologi Perkembangan Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*, (Cet. Ke-16. Edisi III). (Yogyakarta: Gajah Madah University Press, 2006.) hlm. 2-3.

¹⁰ Hurlock. *Psikologi Perkembangan...*, hlm. 2.

- a. Menemukan perubahan-perubahan apakah yang terjadi pada usia yang umum dan yang khas dalam penampilan, perilaku, minat, dan tujuan dari masing-masing periode perkembangan.
- b. Menemukan kapan perubahan-perubahan itu terjadi.
- c. Menemukan sebab-sebabnya.
- d. Menemukan bagaimana perubahan itu memengaruhi perilaku.
- e. Menemukan dapat atau tidaknya perubahan-perubahan itu diramalkan.
- f. Menemukan apakah perubahan itu bersifat individual atau universal.

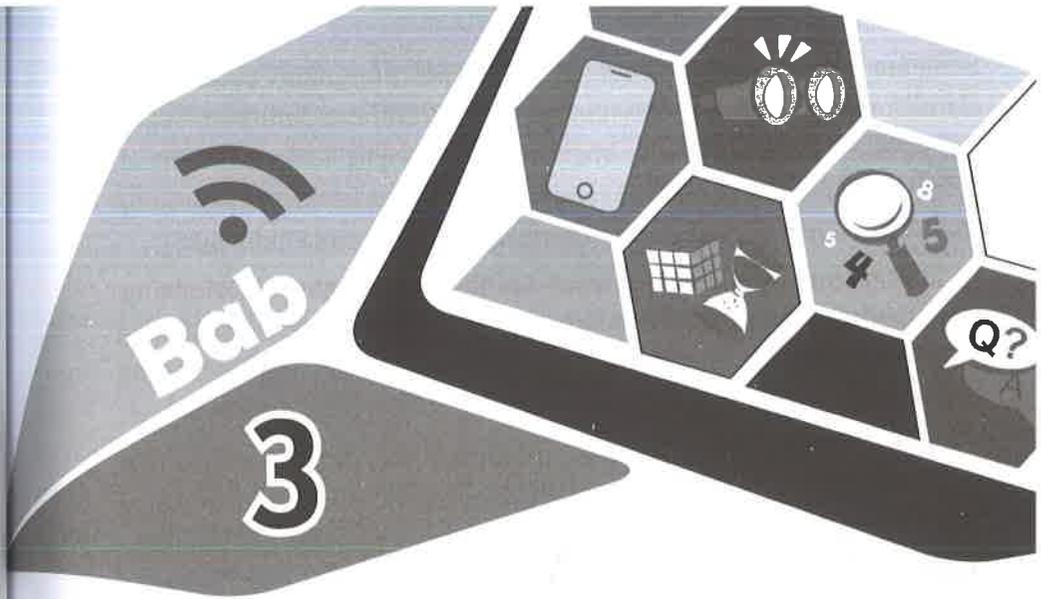
4. Prinsip Psikologi Perkembangan

a. Prinsip Psikologi Perkembangan secara Umum

Prinsip psikologi secara umum, sebagaimana Syamsul Yusuf dalam bukunya Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja, menjelaskan adanya enam prinsip dalam perkembangan, yaitu sebagai berikut.¹¹

- 1) Perkembangan merupakan proses yang tidak pernah berhenti (*never ending process*).
- 2) Perkembangan berlangsung secara terus-menerus yang dipengaruhi oleh pengalaman atau belajar sepanjang hidupnya sampai mencapai kematangan atau masa tua.
- 3) Semua aspek perkembangan saling memengaruhi setiap aspek perkembangan individu, baik fisik, emosi, inteligensi maupun sosial.
- 4) Perkembangan itu terjadi secara teratur mengikuti pola atau arah tertentu. Setiap tahap perkembangan merupakan hasil perkembangan dari tahap sebelumnya yang merupakan prasyarat bagi perkembangan selanjutnya.

¹¹ Yusuf, Syamsul. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 32.



Pertumbuhan dan Perkembangan: Implikasinya terhadap Pendidikan

Pertumbuhan dan perkembangan merupakan proses perubahan yang terjadi pada setiap makhluk hidup. Perubahan yang terjadi pada seseorang tidak hanya meliputi apa yang terlihat seperti perubahan fisik dengan bertambahnya berat badan dan tinggi badan, tetapi juga perubahan (perkembangan) dalam segi lain seperti berpikir, emosi, dan bertingkah laku. Semua anak-anak tumbuh melalui suatu tahapan pertumbuhan dan perubahan fisik, kognitif, dan emosional yang dapat diidentifikasi.

Pertumbuhan dan perkembangan anak yang optimal dapat dicapai dengan dukungan faktor intrinsik dalam hal ini genetik yang merupakan *blueprint* pertumbuhan dan perkembangan seseorang.

Kelainan genetik dapat memengaruhi pertumbuhan antara lain akondroplasia, sindrom down, sindrom marfan, dan lain-lain. Selain itu, faktor ekstrinsik yaitu lingkungan (biologis, fisik, psikososial, keluarga, dan sosial ekonomi) yang baik dan saling berkaitan satu sama lain akan memengaruhi pola perkembangan anak pada akhirnya.

Setiap anak memiliki potensi untuk tumbuh dan berkembang. Penilaian dan pemantauan terhadap tumbuh kembang anak merupakan salah satu cara untuk mendukung pencapaian pertumbuhan dan perkembangan yang optimal.

Bab ini membahas konsep pertumbuhan dan perkembangan dan prinsip-prinsipnya serta implikasinya dalam pendidikan. Substansinya meliputi: pertumbuhan (*growth*), kematangan (*maturation*), belajar (*learning*), dan latihan (*exercises*) serta keterkaitannya dengan perkembangan (*development*); definisi perkembangan (*development*) serta implikasinya dalam pendidikan; dan prinsip-prinsip perkembangan serta implikasinya dalam pendidikan.

Konsep Dasar Pertumbuhan dan Perkembangan

1. Pengertian Pertumbuhan

Dari segi etimologi, pengertian pertumbuhan (*growth*) berkaitan dengan kematangan (*maturation*), belajar (*learning*), dan latihan (*exercises*) serta perkembangan (*development*). Konsep dasar perkembangan di sini dimaksudkan sebagai perubahan-perubahan yang dialami oleh individu atau organisme menuju tingkat kedewasaannya (*maturity*) yang berlangsung secara: sistematis,¹ progresif,² dan berkesinambungan,³ baik mengenai fisik (jasmaniah) maupun psikis (rohaniah)-nya.

¹ Lefrancois, G.R. *Psychology for Teaching*, (Belmont, California: Wadsworth, 1975), hlm. 197.

² Witherington Cart. *Psikologi Pendidikan*. Terjemahan Ngalim Purwanto. (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2003), hlm. 57.

³ Elizaberth, H., Hurlock. *Psikologi Perkembangan: Akhir Masa Anak-Anak*. (5th ed) (Jakarta: Erlangga. UNICEF, 2005), hlm. 7.

Terdapat beberapa istilah yang bertalian dan sering diasosiasikan dengan konsep perkembangan (*development*) tersebut, antara lain pertumbuhan (*growth*), kematangan atau masa peka (*maturation*) dan belajar (*learning*) atau pendidikan (*education*) serta latihan (*training/exercise*).

Istilah pertumbuhan dapat diartikan sebagai perubahan alamiah secara kuantitatif pada segi jasmaniah atau fisik,⁴ dan atau menunjukkan kepada suatu fungsi tertentu yang baru (yang tadinya belum tampak) dari organisme atau individu, baik fisik maupun psikis (termasuk pola-pola perilaku dan sifat-sifat kepribadian), dalam arti yang luas.⁵ Kematangan atau masa peka menunjukkan kepada suatu masa tertentu yang merupakan titik kulminasi dari suatu fase pertumbuhan.⁶ Sebagai titik tolak kesiapan (*readiness*) dari sesuatu fungsi (psikofisis) untuk menjalankan fungsinya.⁷

Belajar atau pendidikan dan latihan, menunjukkan kepada perubahan dalam pola-pola sambutan atau perilaku dan aspek-aspek kepribadian tertentu sebagai hasil usaha individu atau organisme yang bersangkutan dalam batas-batas waktu setelah tiba masa pekanya. Dengan demikian, dapat dibedakan bahwa perubahan-perubahan perilaku dan pribadi sebagai hasil belajar itu berlangsung secara intensional atau dengan sengaja diusahakan oleh individu yang bersangkutan, sedangkan perubahan dalam arti pertumbuhan dan kematangan berlangsung secara alamiah menurut jalannya pertambahan waktu atau usia yang ditempuh oleh yang bersangkutan.

Untuk hal itu, Lefrancois (1975) berpendapat bahwa konsep perkembangan mempunyai makna yang luas, mencakup segi-segi kuantitatif dan kualitatif, serta aspek-aspek fisik-psikis seperti yang terkandung dalam istilah-istilah pertumbuhan, kematangan dan belajar atau pendidikan dan latihan.⁸

⁴ Lefrancois, G.R. *Psychology for Teaching...*, hlm. 180.

⁵ Hurlock, *Psikologi Perkembangan...*, hlm. 8.

⁶ Witherington Cart, *Psikologi Pendidikan...*, hlm. 88.

⁷ Hurlock, *Psikologi Perkembangan...*, hlm. 9.

⁸ Lefrancois, G.R. *Psychology for Teaching...*, hlm. 180.

Pertumbuhan merupakan perubahan yang terjadi secara kuantitatif yang meliputi peningkatan ukuran dan struktur. Pertumbuhan adalah berkaitan dengan masalah perubahan dalam besar, jumlah, ukuran atau dimensi tingkat sel organ maupun individu yang bisa diukur dengan berat, ukuran panjang, umur tulang, dan keseimbangan metabolik.

Pertumbuhan adalah suatu proses bertambahnya jumlah sel tubuh suatu organisme yang disertai dengan penambahan ukuran, berat, serta tinggi yang bersifat *irreversible* (tidak dapat kembali pada keadaan semula). Pertumbuhan lebih bersifat kuantitatif, di mana suatu organisme yang kecil menjadi lebih besar seiring dengan penambahan waktu.⁹

2. Pengertian Perkembangan

Perkembangan adalah bertambahnya kemampuan atau *skill* dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola teratur dan dapat diramalkan sebagai hasil proses pematangan. Perkembangan menyangkut adanya proses pematangan sel-sel tubuh, jaringan tubuh, organ-organ, dan sistem organ yang berkembang dengan menurut caranya sehingga dapat memenuhi fungsinya.

Hurlock memandang perkembangan sebagai rangkaian perubahan progresif yang terjadi sebagai akibat dari proses kematangan dan pengalaman.¹⁰ Daele sebagaimana dikutip Hurlock (2005), menyatakan “perkembangan berarti perubahan secara kualitatif.” Berkembang merupakan salah satu perubahan organisme ke arah kedewasaan dan biasanya tidak bisa diukur oleh alat ukur.¹¹ Contohnya pematangan sel ovum dan sperma atau pematangan hormon-hormon dalam tubuh.

Untuk hal itu, Hasan (2006), menyatakan perkembangan berarti segala perubahan kualitatif dan kuantitatif yang

⁹ Santoso, Segeng. 2006. Optimalisasi Tumbuh Kembang Anak Usia Dini Menuju Anak Sehat & Cerdas Melalui Permainan. *Jurnal Pendidikan Penabur*, 2: (7), Juni 2006, hlm. 193–99.

¹⁰ Hurlock, *Psikologi Perkembangan...*, hlm. 12.

¹¹ Hurlock, *Psikologi Perkembangan...*, hlm. 13.

menyertai pertumbuhan dan proses kematangan manusia.¹² Perkembangan merupakan proses menyeluruh ketika individu beradaptasi dengan lingkungannya. Perkembangan terjadi sepanjang kehidupan manusia dengan tahapan-tahapan tertentu. Perkembangan manusia dimulai sejak masa bayi sampai usia lanjut.

Hal senada juga dijelaskan Hurlock, bahwa pada dasarnya dua proses perkembangan yaitu pertumbuhan atau evolusi dan kemunduran atau involusi terjadi secara serentak dalam kehidupan manusia.¹³ Namun demikian, kedua proses ini tidak pernah berhenti sepanjang kehidupan manusia. Pada saat anak-anak, pertumbuhan fisik menjadi primadona pertumbuhan dibandingkan bagian lainnya, tetapi pada usia lanjut kemunduran fisik dan kemampuan pikiran lebih banyak berubah daripada yang lain.

Intinya, pertumbuhan dan perkembangan merupakan proses perubahan yang terjadi pada setiap makhluk hidup. Pertumbuhan merupakan perubahan yang terjadi secara kuantitatif yang meliputi peningkatan ukuran dan struktur.

Pertumbuhan dan perkembangan adalah dua istilah yang selalu digunakan dalam psikologi. Sebagian psikolog memandang kedua istilah berbeda, tetapi sebagian yang lain memandang di dalam istilah perkembangan tercakup makna pertumbuhan. Secara umum, kedua istilah ini memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaannya keduanya berkaitan dengan perubahan pada diri individu. Perbedaannya pada jenis perubahan yang terjadi.

Perkembangan adalah bertambahnya kemampuan atau *skill* dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola teratur dan dapat diramalkan sebagai hasil proses pematangan. Perkembangan menyangkut adanya proses pematangan sel-sel

¹² Hasan, Aliah B. Purwakania, *Psikologi Perkembangan Islami: Menyikapi Rentang Kehidupan Manusia Prakelahiran hingga Pascasarjana* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 13.

¹³ Hurlock, *Psikologi Perkembangan...*, hlm. 14.

tubuh, jaringan tubuh, organ-organ, dan sistem organ yang berkembang dengan menurut caranya sehingga dapat memenuhi fungsinya.

3. Perbedaan Pertumbuhan dan Perkembangan

Meskipun saling berkaitan, namun pada dasarnya pertumbuhan dan perkembangan memiliki perbedaan yang dapat dilihat secara terinci pada tabel di bawah ini.¹⁴

Tabel 2.1 Perbedaan Pertumbuhan dan Perkembangan

Pertumbuhan	Perkembangan
Pertumbuhan merujuk kepada perubahan, khususnya aspek fisik.	Perkembangan berkaitan dengan organisme sebagai keseluruhan.
Pertumbuhan merujuk kepada perubahan dalam ukuran yang menghasilkan pertumbuhan sel atau peningkatan hubungan antarsel.	Perkembangan merujuk pada kematangan struktur dan fungsi.
Pertumbuhan merujuk kepada perubahan kuantitatif.	Perkembangan merujuk pada perubahan kuantitatif dan kualitatif.
Pertumbuhan tidak berlangsung seumur hidup.	Perkembangan merupakan suatu proses yang berkelanjutan.
Pertumbuhan mungkin membawa atau tidak membawa perkembangan.	Perkembangan mungkin terjadi tanpa pertumbuhan.

Sumber: Masganti Sit, 2012

¹⁴ Masganti Sit, *Perkembangan Peserta Didik*, (Solo: Perdana Publishing, 2012), hlm. 3.

B Teori, Prinsip, Tahapan Pertumbuhan dan Perkembangan

1. Teori Pertumbuhan

a. *Teori Deprivasi Pertumbuhan (Konvensional)*

Teori ini mendeskripsikan pertumbuhan sebagai suatu patokan yang pasti, seorang anak telah memiliki patokan tersebut sejak lahir yang bersifat tunggal dan ia akan tetap berada pada kurva pertumbuhan tersebut selama hidupnya dan ia akan jatuh ke keadaan terganggu manakala faktor lingkungannya tidak mendukung.

b. *Teori Homeostatik Pertumbuhan*

Teori ini menjelaskan bahwa faktor genetik berperan dalam memberikan ruang pertumbuhan potensial, suatu kawasan berspektrum luas. Faktor lingkungan membentuk kurva pertumbuhan pada kawasan tersebut, dikontrol oleh mekanisme homeostatis.

c. *Teori Potensi Pertumbuhan Optimal*

Teori ini mendeskripsikan bahwa faktor genetik menyediakan batas atas kurva pertumbuhan yang apabila faktor lingkungan seorang anak mendukung pertumbuhannya akan tercapai, sebaliknya kelemahan faktor lingkungan dapat menyebabkan tidak tercapainya kurva pertumbuhan maksimal.

2. Teori Perkembangan

Menurut Crain (2007), ada 14 teori perkembangan yang dikemukakan ahli psikologi perkembangan yaitu sebagai berikut.¹⁵

¹⁵ Crain, William, *Theories of Development: Concepts and Applications*, 3rd ed., terj. Yudi Santoso, Teori Perkembangan: Konsep dan Aplikasi, cet.1, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007)..., hlm. 6-16.

a. *Environmentalisme*

Teori *environmentalisme* menyatakan perkembangan ditentukan oleh lingkungan. Teori ini dikemukakan filsuf Inggris, Jhon Locke (1632–1704). Locke terkenal dengan istilah *tabula rasa* (meja lilin putih). Locke mengakui kalau individu memiliki temperamen yang berbeda, tetapi secara keseluruhan, lingkunganlah yang membentuk jiwa. Pada saat jiwa dalam kondisi lunak yaitu pada usia dini, anak-anak mudah dididik menurut kemauan pendidiknya. Lingkungan membentuk jiwa anak-anak melalui proses *asosiasi* (dua gagasan selalu muncul bersama-sama), *repetisi* (melakukan sesuatu berkali-kali), *imitasi* (peniruan), dan *reward and punishment* (penghargaan dan hukuman).

b. *Naturalisme*

Teori *naturalisme* memandang anak berkembang dengan cara-caranya sendiri melihat, berpikir, dan merasa dari alam. Guru yang mendorong anak mengembangkan kemampuan berbeda-beda di tingkat pertumbuhan yang berbeda. Teori ini dikemukakan Jean Jecques Rousseau (1712–1778) dalam bukunya yang berjudul *Emile*. Dengan belajar dari alam, anak-anak mungkin berubah mungkin tidak, tetapi anak tetap saja sebagai pribadi yang utuh dan kuat.

c. *Etologis*

Etologis adalah studi tentang tingkah laku manusia dan hewan dalam konteks evolusi. Teori *etologis* dikemukakan oleh beberapa tokoh antara lain Darwin, Lorenz, Tindbergen, dan Bowlby. Charles Darwin (1809–1882) menyatakan bahwa perkembangan manusia ditentukan oleh seleksi alam. Seleksi alam tidak hanya terjadi pada fisik seperti warna kulit, tetapi juga pada beragam tingkah laku. Konrad Lorenz (1903–1989) dan Niko Tindbergen (1907–1988) menyatakan insting ikut berkembang karena menjadi adaptif dalam lingkungan tertentu dan insting memerlukan lingkungan yang tepat untuk

berkembang dengan benar. Jhon (1907–1990) perkembangan manusia ditentukan lingkungan yang diadaptasinya. Untuk mendapatkan perlindungan, anak-anak harus mengembangkan tingkah laku *kemelekatan (attachment)* yaitu sinyal yang mempromosikan dan mempertahankan kedekatan anak dengan pengasuhnya.¹⁶

d. Komparatif dan Organismik

Teori komparatif dan organismik dikemukakan Heinz Werner (1890–1964) yang menyatakan bahwa perkembangan tidak sekadar mengacu kepada peningkatan ukuran, tetapi perkembangan mencakup perubahan-perubahan di dalam struktur yang dapat didefinisikan menurut prinsip *ontogenik*. Werner menyatakan sebagai berikut.

Kapan pun perkembangan berlangsung, dia melangkah maju dari kondisi yang relatif tidak memiliki banyak perbedaan menuju kondisi yang perbedaan dan integrasi hierarkisnya makin tinggi [*Whenever development occurs, it proceeds from a state of relative lack of differentiation to a state of increasing differentiation and hierarchic integration*].¹⁷

Pernyataan ini menunjukkan perkembangan harus dipelajari dari sisi aktivitas yang muncul di permukaan dan aspek kejiwaan organisme pelakunya. Di samping itu, prinsip ontogenik harus merupakan dasar perbandingan pola-pola perkembangan di berbagai wilayah, spesies, dan kondisi patologis yang berbeda.

e. Perkembangan Kognitif

Teori ini digagas Jean Piaget (1896–1980) yang menyatakan bahwa tahapan berpikir manusia sejalan dengan tahapan umur seseorang. Piaget mencatat bahwa seorang anak berperan aktif dalam memperoleh pengetahuan tentang dunia. Tahap

¹⁶ Bowlby, J. *Attachment and Loss: Vol. 1, Attachment* (2nd ed), (New York: Basic, 1982), hlm. 182.

¹⁷ Kaplan, Robert M & Dennis P. Saccuzzo, *Psychological Testing Principles, Application, and Issues*, (California: Brooks/Cole Publishing Company, Pacific Group, 1993), hlm. 866.

berpikir manusia menurut Piaget bersifat biologis. Melalui penelitiannya, Piaget menemukan bahwa anak-anak melewati tahap-tahap perkembangan kognitif dengan urutan yang tidak pernah berubah dengan keteraturan yang sama.

f. Perkembangan Moral

Teori perkembangan moral dikemukakan oleh Lawrence Kohlberg. Kohlberg sangat tertarik dengan karya Piaget yang berjudul *The Moral Judgment of the Child*.

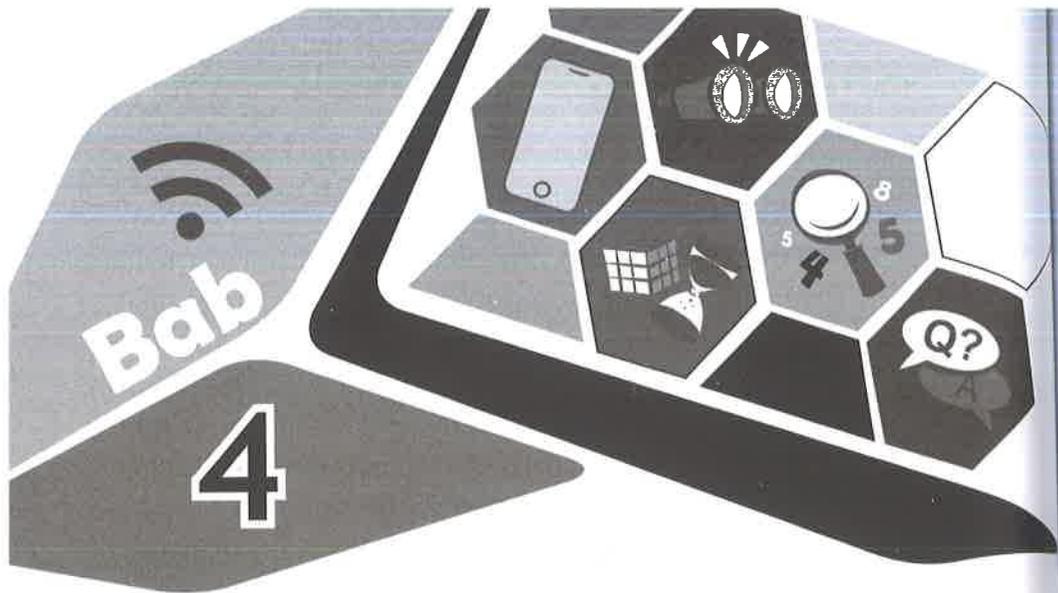
Ketertarikannya tersebut mendorongnya untuk melakukan penelitian tentang proses perkembangan "Pertimbangan Moral" pada anak. Penelitian tersebut dilakukan dalam rangka menyelesaikan disertasinya di Universitas Chicago tahun 1958 dengan judul: *The Developmental of Modes Moral Thinking and Choice in The Years 10 to 16*.

Penelitian tersebut dilakukan Kohlberg dengan mengadakan tes kepada 75 orang anak laki-laki yang berusia antara 10 hingga 16 tahun. Tes tersebut berbentuk pertanyaan-pertanyaan yang dikaitkan dengan serangkaian cerita di mana tokoh-tokohnya menghadapi dilema moral. Misalnya, seorang suami yang harus mencuri obat dari toko obat untuk istrinya yang sakit, karena tidak memiliki uang yang cukup untuk membeli obat tersebut.¹⁸

Berdasarkan penalaran-penalaran yang diberikan oleh responden dalam merespons dilema moral yang dihadapinya, Kohlberg percaya bahwa ada tiga tingkat perkembangan moral yang masing-masing ditandai dua tahap. Konsep kunci untuk memahami perkembangan moral menurut Kohlberg adalah internalisasi, yaitu perubahan perkembangan dari perilaku yang dikendalikan secara eksternal menjadi perilaku yang dikendalikan secara internal.¹⁹

¹⁸ Kohlberg, L, *Tahap-tahap Perkembangan Moral*. Diterjemahkan oleh John De Santo & Cremers, A, (Yogyakarta: Kanisius, 1995), hlm. 68.

¹⁹ Moshman, G, *Perkembangan Anak dan Remaja*. (Bandung: Alumni, 2005), hlm. 74.



Faktor-Faktor yang Memengaruhi Perkembangan

Berbicara mengenai konsep perkembangan pasti halnya berkenaan dengan fase tumbuh kembang seorang individu. Pengertian perkembangan berbeda dengan pertumbuhan, meskipun keduanya tidak berdiri sendiri. Pertumbuhan berkaitan dengan perubahan kuantitatif yaitu peningkatan ukuran dan struktur. Tidak saja anak menjadi lebih besar secara fisik, tetapi ukuran dan struktur organ dalam otak meningkat. Akibat adanya pertumbuhan otak, anak memiliki kemampuan yang lebih besar untuk belajar, mengingat, dan berpikir. Sementara itu, perkembangan berkaitan dengan perubahan kualitatif dan kuantitatif yang merupakan deretan progresif dari perubahan yang teratur dan koheren. Progresif menandai bahwa perubahannya terarah, membimbing mereka maju dan bukan mundur. Teratur dan koheren menunjukkan adanya hubungan nyata antara perubahan yang sebelumnya dan sesudahnya. Perkembangan berlangsung secara berkesinambungan sejak dari pembuahan hingga

kematian, namun hal ini terjadi dalam berbagai kecepatan, kadang lambat tapi kadang cepat.

Konsep perkembangan dimulai dari fase pertumbuhan, kematangan, belajar, dan latihan. Perkembangan, seorang anak akan sangat dipengaruhi oleh proses kematangan yaitu terbukanya karakteristik yang secara potensial sudah ada pada individu yang berasal dari warisan genetik individu. Seperti misalnya dalam fungsi filogenetik yaitu merangkak, duduk, kemudian berjalan. Sementara itu, arti belajar adalah perkembangan yang berasal dari latihan dan usaha. Melalui belajar ini, anak-anak memperoleh kemampuan menggunakan sumber yang diwariskan. Hubungan antara kematangan dan hasil belajar ini bisa dicontohkan pada saat terjadinya masa peka pada seorang anak, bila pembelajaran itu diberikan pada saat masa pekanya maka hasil dari pembelajaran tersebut akan cepat dikuasai oleh anak, demikian pula sebaliknya.

Meskipun kecepatan perkembangan anak berbeda, tapi pola perkembangan tersebut memiliki konsistensi perkembangan tertentu. Pada anak yang memiliki kecerdasan rata-rata akan cenderung memiliki kecerdasan yang rata-rata pula ketika menginjak tahap perkembangan berikutnya. Perbedaan perkembangan pada tiap individu mengindikasikan pada guru, orang tua, atau pengasuh untuk menyadari perbedaan tiap anak yang diasuhnya sehingga kemampuan yang diharapkan dari tiap anak seharusnya juga berbeda.

Dalam bab ini, akan membahas faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan; Pengaruh faktor *nature* terhadap perkembangan; Pengaruh faktor *nurture* terhadap perkembangan; Determinasi faktor *nature* dan *nurture* dalam perkembangan aspek-aspek psikofisik individu serta implikasinya dalam pendidikan.

A Hakikat Faktor-Faktor yang Memengaruhi Perkembangan Manusia

Persoalan mengenai faktor-faktor apakah yang memungkinkan atau memengaruhi perkembangan, dijawab oleh para ahli dengan jawaban yang berbeda-beda. Para ahli yang beraliran “Nativisme”

berpendapat bahwa perkembangan individu semata-mata ditentukan oleh unsur pembawaan. Jadi, perkembangan individu semata-mata tergantung pada faktor dasar atau pembawaan. Tokoh utama aliran ini yang terkenal adalah Scopenhauer. Berbeda dengan aliran Nativisme, para ahli yang mengikuti aliran "Empirisme" atau disebut juga aliran environmetalisme berpendapat bahwa perkembangan individu itu sepenuhnya ditentukan oleh faktor lingkungan atau pendidikan, sedangkan faktor dasar atau pembawaan tidak berpengaruh sama sekali. Aliran emprisme ini menjadikan faktor lingkungan atau pembawaan Maha Kuasa dalam menentukan perkembangan seorang individu. Tokoh aliran ini adalah John Locke.

Aliran yang tampak menengahi kedua pendapat aliran yang ekstrem di atas adalah aliran "Konvergensi" dengan tokohnya yang terkenal adalah William Stern. Menurut aliran Konvergensi, perkembangan individu itu sebenarnya ditentukan oleh kedua kekuatan tersebut. Baik faktor dasar/pembawaan maupun faktor lingkungan/pendidikan, keduanya secara *convergent* akan menentukan/mewujudkan perkembangan seseorang individu. Sejalan dengan pendapat ini, Ki Hajar Dewantara mengemukakan ada dua faktor yang memengaruhi perkembangan individu, yaitu faktor dasar/pembawaan (faktor internal) dan faktor ajar/lingkungan (faktor eksternal).¹

Dalam membicarakan perkembangan, para ahli psikologi selalu terlibat dalam perdebatan menentukan faktor-faktor yang paling dominan dalam proses perkembangan tersebut. Perdebatan yang selalu terjadi antara lain dalam masalah bawaan (*nature*) dan bimbingan (*nurture*), kesinambungan dan ketidaksinambungan, serta pengalaman masa dini dan masa lanjut.²

1. Pengertian *Nature*

Secara etimologi, *nature* diartikan sebagai karakteristik yang melekat atau keadaan bawaan pada seseorang atau sesuatu,

¹ Mutiara Magta "Konsep Pendidikan Ki Hajar Dewantara pada Anak Usia Dini" *Jurnal Pendidikan Usia Dini*. 7: 2, (November 2013), hlm. 221.

² Masganti Sit, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*, (Medan: Perdana Publishing, 2015), hlm. 13.

diartikan juga sebagai kondisi alami atau sifat dasar manusia.³ Dalam kajian gender, *term nature* diartikan sebagai teori atau argumen yang menyatakan bahwa perbedaan sifat antargender tidak lepas dan bahkan ditentukan oleh perbedaan biologis (seks). Disebut sebagai teori *nature* karena menyatakan bahwa perbedaan lelaki dan wanita adalah natural dan dari perbedaan alami tersebut timbul perbedaan bawaan berupa atribut maskulin dan feminim yang melekat padanya secara alami.⁴

Jadi, seharusnya dalam menyikapi perbedaan yang ada bukan dengan menghilangkannya, melainkan dengan menghapus diskriminasi dan menciptakan hubungan yang serasi.⁵ Istilah “nature” (alam, sifat dasar) dapat diartikan sebagai faktor-faktor alamiah, yang berhubungan dengan aspek bio-fisiologis terutama keturunan, genetis, hereditas. Dengan mengambil istilah ini, maka perkembangan manusia sangat dipengaruhi oleh faktor keturunan. Sifat-sifat, karakteristik, maupun kepribadian yang dimiliki oleh orang tua akan diturunkan melalui unsur gen kepada anak-anaknya. Sifat-sifat yang diturunkan bukan hanya bersifat fisiologis (berat badan, tinggi badan, warna kulit, rambut, jenis penyakit), akan tetapi juga karakteristik psikologis (tipe kepribadian, kecerdasan, bakat, kreativitas). Misalnya, bila orang tua memiliki tinggi badan yang tinggi maka anaknya pun memiliki tubuh yang tinggi pula. Sebaliknya, jika orang tua pendek maka anaknya pada umumnya juga pendek.

Teori *nature* akrab dengan ilmuwan klasik dan religius. Terkadang teori ini juga dikaitkan dengan Rousseau, Kant, dan Hegel, namun yang dianggap sebagai peletak dasar teori ini secara ilmiah adalah Charles Darwin dan didukung oleh teori hereditas Gregor Mendel.⁶

³ Judith Butler, *Undoing Gender*, (New York & London: Routledge, Cet. X, 2004), 1–2.

⁴ Ratna Megawangi, *Membiarkan Berbeda: Sudut Pandang Baru tentang Relasi Gender* (Bandung: Mizan, 1999), hlm. 94.

⁵ Ratna Megawangi, *Membiarkan Berbeda...*, hlm. 101.

⁶ Robert Plomin and Gerald E. McClearn (ed.), *Nature, Nurture, & Psychology* (Washington DC: American Psychological Association, 1993), hlm. 5.

Dalam kajian gender, teori ini dipopulerkan oleh Carol Gilligan dan Alice Rossi yang pada akhirnya membelokkan diskursus feminisme ke arah *biological essentialism* pasca tahun 1980-an yang ditandai dengan penerimaan kembali konsep perbedaan peran gender.⁷

Dibarengi dengan konsep ekofeminisme, argumentasi ini mampu membawa konsep *nature* menjadi lebih dominan. Para penggagas teori ini bertujuan untuk menciptakan keharmonisan sosial serta kesetaraan yang adil dalam keragaman.

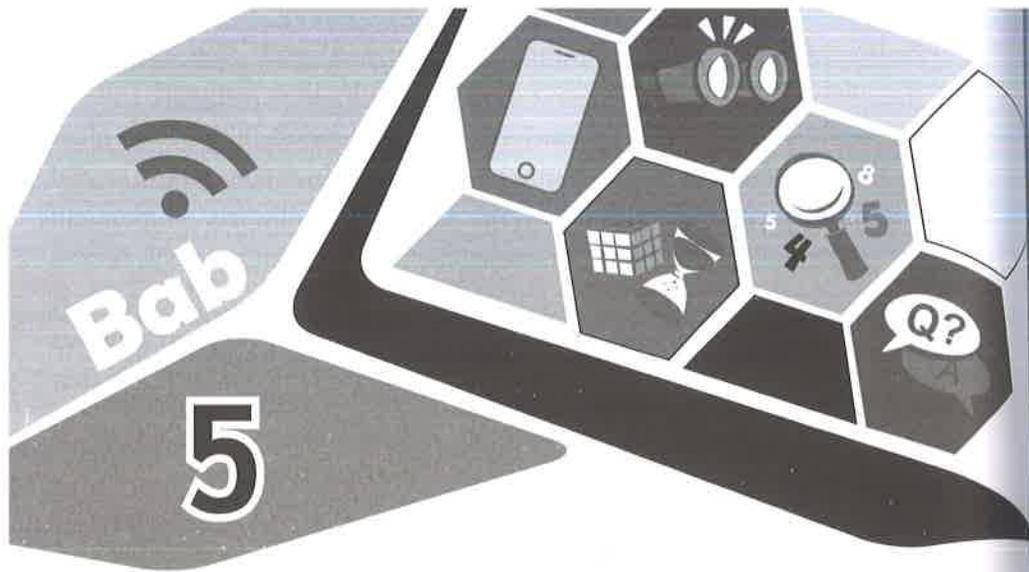
Hereditas adalah pewarisan atau pemindahan biologis karakteristik individu dari pihak orang tuanya. Faktor hereditas atau sering disebut faktor pembawaan atau endogen atau genetik adalah faktor atau sifat yang dibawa oleh gen yang berasal dari kedua orang tua individu sejak terjadinya konsepsi melalui proses genetik. Proses genetis individu berawal dari pertemuan 23 kromosom pihak ayah dan 23 kromosom pihak ibu. Masing-masing kromosom berisi gen-gen yang membawa karakteristik individu. Faktor-faktor hereditas ini meliputi sifat-sifat kejasmanian, temperamen, dan juga bakat (*aptitude*).

Faktor bawaan digagas para pengikut teori nativisme yang memandang anak berkembang sesuai dengan potensi bawaannya. Para tokoh penggagas teori ini antara lain Schoupenhauer, Leibniz, Immanuel Kant, Chomsky, dan Pinker. Menurut Leibniz “monad” yang secara umum artinya ide, telah dibawa manusia sejak lahir. Leibniz menyakini bahwa ada kekuatan yang telah membuat “program” segala perbuatan yang akan dilakukan seseorang. Dari kata “monad” muncul istilah “monistic” sebuah teori dalam psikologi agama yang menyatakan bahwa agama berasal dari sebuah kebutuhan.⁸

Kant menyatakan manusia dilahirkan dalam keadaan baik. Sumber kebaikan dalam diri manusia tidak diperoleh dari luar,

⁷ Carol Gilligan, *In a Different Voice: Psychological Theory and Women's development* (Cambridge, Massachusetts, & London: Harvard University Press, Cet. 38, 2003), hlm. 177.

⁸ R Woolhouse dan Francks R., *Leibniz's "New System" and associated contemporary texts*, (Cambridge Univ. Press 1997), hlm. 151.



Konsep dan Tugas Perkembangan

Manusia adalah makhluk yang terus mengalami perubahan mulai dari alam kandungan, infansi, bayi, kanak-kanak, remaja, sampai usia dewasa, dan akhirnya meninggal. Setiap tahapan kehidupan manusia memengaruhi tahapan kehidupan selanjutnya baik dari aspek psikologis di antaranya agama, kognitif, bahasa, moral, sosial, dan aspek fisiologis, di antaranya fisik dan motorik anak.

Usia kanak-kanak adalah usia emas (*golden age*) yang harus dilewati oleh setiap manusia. Jika usia kanak-kanak tumbuh dan berkembang dengan baik maka anak akan tumbuh dan berkembang dengan matang pada usia selanjutnya. Usia kanak-kanak sangat menentukan tahapan kehidupan selanjutnya, apabila usia kanak-kanak telah menyelesaikan tugas-tugas perkembangan maka anak akan melanjutkan tahapan perkembangan berikutnya dengan matang tanpa ada yang hilang pada diri si anak. Anak yang hidup dalam keluarga yang penuh kasih sayang dan terpenuhi kebutuhan fisik dan

psikis dianggap mampu menjalankan tugas-tugas perkembangannya sampai pada usia selanjutnya, matang ketika memasuki usia pubertas, remaja sampai usia dewasa yang penuh dengan tantangan kehidupan.

Dalam setiap tahapan perkembangan, terdapat hambatan perkembangan. Meskipun ada hambatan-hambatan dalam perkembangan anak, masih dalam keadaan normal dan tidak mengganggu perkembangan anak. Itulah konsep manusia yang memiliki kelebihan dan kekurangan sebagai hamba yang terus berkembang dan mengalami perubahan (*change over time*), yang perlu mengintrospeksi diri dan mengembangkan diri menjadi hamba Allah yang bertakwa. Pada Bab ini dibahas mengenai konsep dasar tugas perkembangan, sumber tugas perkembangan, tugas perkembangan masa remaja, serta implikasinya dalam pendidikan.

A Konsep Dasar Tugas Perkembangan

1. Pengertian Tugas Perkembangan

Tugas perkembangan merupakan salah satu hal penting yang harus mampu dipenuhi oleh setiap insan yang menjalani kehidupan.¹ Hal ini karena tugas perkembangan merupakan salah satu bentuk wujud kemampuan dari seorang individu yang telah mampu mengembangkan dirinya dan mampu beradaptasi dengan lingkungannya. Namun, dari sisi lain terdapat beberapa hal yang dapat menghambat perkembangan dari pemenuhan tugas perkembangan seseorang individu, salah satunya adalah aturan-aturan yang telah disepakati.

Tugas-tugas perkembangan menurut Havighurst (dalam Miftahul Jannah, 2015) adalah sebagai “tugas yang muncul pada periode tertentu dalam rentang kehidupan individu yang apabila tugas itu dapat berhasil dituntaskan akan membawa kebahagiaan dan kesuksesan dalam menuntaskan tugas berikutnya. Sementara apabila gagal, maka akan menyebabkan ketidakbahagiaan pada

¹ Fuaddillah Putra, “Ketercapaian Tugas-Tugas Perkembangan Siswa Pondok Pesantren dan Implikasinya dalam Bimbingan dan Konseling,” *Jurnal Counseling Care*. 1:1, (April, 2017), hlm. 27.

diri individu yang bersangkutan, menimbulkan penolakan masyarakat, dan kesulitan-kesulitan dalam menuntaskan tugas-tugas berikutnya”.²

Hurlock menyebut tugas perkembangan ini sebagai *social expectations* yang artinya setiap kelompok budaya mengharapkan anggotanya menguasai keterampilan tertentu yang penting dan memperoleh pola perilaku yang disetujui oleh berbagai usia sepanjang rentang kehidupan. Faktor sumber munculnya tugas-tugas perkembangan antara lain: (a) adanya kematangan fisik tertentu pada fase perkembangan tertentu, (b) tuntutan masyarakat secara kultural: membaca, menulis, berhitung, dan organisasi, (c) tuntutan dari dorongan dan cita-cita individu sendiri (psikologis) yang sedang berkembang itu sendiri: memilih teman dan pekerjaan, (d) tuntutan norma agama.

Sofyan & Wilis mengungkapkan bahwa apabila suatu tugas-tugas perkembangan remaja dapat terpenuhi, maka dapat diharapkan remaja tersebut akan menjadi orang dewasa, dan potensi positif yang ada pada dirinya dapat berkembang secara optimal serta menjadi manusia yang bertanggung jawab terhadap Tuhan, diri sendiri, keluarga, masyarakat, dan negara.³

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa ada beberapa tugas-tugas perkembangan yang harus dicapai para remaja dalam menjalani kehidupannya hingga ia menjadi orang dewasa. Dalam memenuhi tugas-tugas perkembangan yang harus dipenuhi oleh remaja, lingkungan juga memegang peran yang sangat penting dalam membantu remaja memenuhi tugas-tugas perkembangan.

Tugas perkembangan pada usia kanak-kanak dimulai dari usia dua sampai dengan tiga belas tahun. Usia kanak-kanak dibagi menjadi dua periode yaitu usia pra sekolah dan usia sekolah. Usia pra sekolah disebut dengan kanak-kanak awal (*early childhood*), dan usia sekolah disebut dengan kanak-kanak akhir (*late childhood*).

² Miftahul Jannah, “Tugas-Tugas Perkembangan pada Usia Kanak-Kanak”, *Gender Equality: Internasional Journal of Child and Gender Studies*. 1, (2), (September 2015), hlm. 89.

³ Sofyan, S. & Wilis, *Remaja dan Permasalahannya*, (Bandung: Alfabeta, 2005), hlm. 15.

2. Tugas-Tugas Perkembangan

Tugas-tugas perkembangan peserta didik yaitu suatu tugas di mana setiap individu akan menghadapi serangkaian tugas-tugas yang akan ia jumpai dalam setiap fase perkembangannya. Jika menjalankan tugas dengan baik, maka akan membawa keberhasilan dan kebahagiaan dalam tugas yang selanjutnya. Sebaliknya jika menjalankan tugas tersebut tidak berhasil atau gagal maka akan menimbulkan kekecewaan dan kesulitan dalam menghadapi tugas yang selanjutnya.

Menurut Abu Ahmad dan Munawar Sholeh,⁴ yang dimaksud dengan tugas-tugas perkembangan anak dalam pembahasan ini adalah tinjauan teoretis mengenai dinamika dari perkembangan anak. Penjelasan di bawah ini akan menerangkan tentang daya dinamis yang mendasari perkembangan anak sehingga anak mau secara aktif mengadakan percobaan-percobaan. Ia akan berusaha mencoba segenap potensi kemampuan untuk mencari pengalaman barunya. Dengan kekayaan pengalaman yang dimiliki, anak akan tumbuh dan berkembang jiwanya secara cepat dan sehat.

Dengan demikian, bagi anak yang sehat itu seperti halnya manusia sehat lainnya, yakni akan selalu melibatkan dirinya dengan kegiatan proses perkembangan dan proses realisasi diri untuk mencapai tujuan hidupnya. Jika mekanisme untuk merangkak pada diri anak sudah matang maka dengan sendirinya ia akan belajar merangkak, sekalipun tidak ada rangsangan di depannya. Jika kedua kakinya sudah cukup kuat untuk menyangga tubuhnya maka ia akan berusaha berdiri sekalipun masih ada kesulitan.

Jika intelektualnya sudah mulai berkembang maka anak akan mulai belajar berbicara, dan seterusnya. Yang demikian ini disebabkan anak merupakan subjek yang aktif dalam memfungsikan segenap kemampuannya dalam proses perkembangannya. Segala sesuatu yang berlangsung selama

⁴ Abu Ahmadi Munawar Sholeh, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm. 67.

perkembangan, sebenarnya akan membuahkan hasil sempurna bagi anak jika diproduksi oleh adanya interaksi faktor hereditas dan faktor lingkungan. Sehingga tampak betapa perlunya bagi orang tua atau pendidikan untuk selalu memperhatikan bakat dalam rangka pendidikan anak.

Di dalam proses pengembangan diri, seorang anak dapat menengok pada pengalaman-pengalaman masa lampau, masa kini, untuk kemudian membantu rencana hari esok (cita-cita hidup). Sekalipun dalam kenyataan, lingkungan sosial ikut memengaruhi perkembangan dirinya, tetapi sebagai subjek anak bebas menentukan pilihan antara hal yang perlu ditolak dan diterima. Oleh karena itu, dalam hal seorang anak melakukan latihan segenap kemampuan dan fungsi psiko fisiknya perlu adanya kelonggaran sedemikian rupa. Sebab anak adalah penguasa (*author*) bagi dirinya sendiri untuk hari sekarang dan hari mendatang.

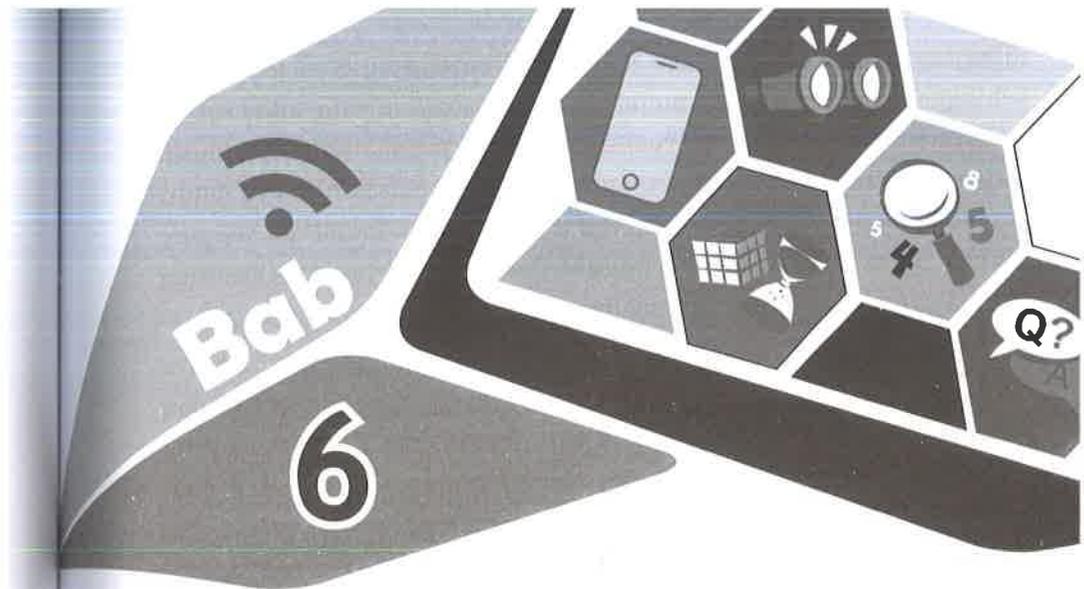
Kartini Kartono berpendapat bahwa eksistensi anak dipastikan oleh adanya hal-hal berikut.⁵

- a. Segenap kualitas hereditas.
- b. Pengalaman masa lampau dan masa sekarang, dalam suatu lingkungan sosial tertentu dan sebagai produk proses belajar secara kontinu.
- c. Idealitas dan tujuan yang ingin dicapai.

Maka pada prinsipnya, keyakinan anak manusia bahwa dirinya mampu berbuat pilihan dan keputusan sendiri itu akan menumbuhkan rasa bangga, senang dan bahagia. Serta lambat laun akan menumbuhkan rasa tanggung jawab untuk terus maju melaksanakan tugas-tugas perkembangan dalam hidupnya.

Robert J. Havighurst (1953) mengemukakan bahwa perjalanan hidup seseorang itu ditandai oleh adanya tugas-tugas yang harus dipenuhi. Tugas-tugas ini dalam batas-batas tertentu bersifat khas (spesifik) untuk masa-masa kehidupan seseorang. Secara garis besar, Havighurst menegaskan bahwa tugas-tugas perkembangan

⁵ Kartono, *Patologi Sosial 2. Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Rajawali, 2010), hlm. 21.



Perkembangan Fisik dan Psikomotorik Remaja: Implikasinya dalam Pendidikan

Perkembangan merujuk pada perubahan sistematis tentang fungsi-fungsi fisik dan praktis. Perkembangan fisik meliputi perkembangan biologis dasar sebagai hasil dari konsepsi, dan hasil dari interaksi proses biologis dan genetika dengan lingkungan. Sementara perubahan psikis menyangkut keseluruhan karakteristik psikologis individu, seperti perkembangan kognitif, emosi, sosial, dan moral.

Masa remaja beriringan dengan masa usia pendidikan disebut juga masa untuk menemukan identitas diri. Usaha pencapaian identitas diri dimulai dari perilaku coba-coba, perilaku imitasi atau ikut-ikutan. Ketika seorang remaja mengalami kegagalan dalam proses menentukan

identitas diri, seseorang akan merasa terpuruk atau bahkan frustrasi sehingga hal tersebut akan membentuk kepribadian yang tidak sesuai dengan sebenarnya. Reaksi-reaksi emosional remaja tentunya masih sangat labil sehingga ketika menghadapi suatu masalah hanya emosi dan sikap egois yang diberikan. Hal tersebut akan membuat seorang remaja merasa tertekan, bermuram, justru akan menjadi seorang remaja yang berperilaku agresif, dan berpikir negatif.

Perkembangan kepribadian remaja yang baik perlu adanya bimbingan dari para pendidik (guru), orang tua, karena perkembangan kepribadian yang baik sangat penting untuk membentuk remaja yang aktif, kreatif, dan berprestasi. Remaja dapat prestasi yang maksimal apabila ia disukai dan dikagumi oleh teman sebaya, dan mampu memecahkan masalah yang terjadi.



Konsep Dasar Perkembangan Fisik dan Psikomotorik

1. Pengertian Perkembangan Fisik Psikomotorik

Perkembangan merujuk pada suatu proses ke arah yang lebih sempurna dan tidak dapat diulang kembali. Perubahan yang terjadi pada perkembangan bersifat tetap dan tidak dapat diputar kembali. Perkembangan juga dapat diartikan sebagai proses yang kekal dan tetap yang menuju ke arah suatu organisasi pada tingkat integrasi yang lebih tinggi, berdasarkan pertumbuhan, pematangan, dan proses belajar.¹

Perkembangan sejalan dengan prinsip *orthogenetis*, yaitu bahwa perkembangan berlangsung dari keadaan global dan kurang berdiferensiasi sampai keadaan di mana diferensiasi, artikulasi, dan integrasi meningkat secara bertahap.²

¹ Mar'at, Samsunuwiyati, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 4.

² Sunarto, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Renika Cipta, 2006), hlm. 37.

2. Perkembangan Fisik

Perkembangan fisik individu meliputi empat aspek yaitu sebagai berikut.³

- a. Sistem syaraf yang sangat memengaruhi perkembangan kecerdasan dan emosi.
- b. Otot-otot yang memengaruhi perkembangan kekuatan dan kemampuan motorik.
- c. Kelenjar endokrin, yang menyebabkan munculnya pola-pola tingkah laku baru, seperti pada usia remaja berkembang perasaan senang untuk aktif dalam suatu kegiatan, yang sebagian anggotanya terdiri atas lawan jenis.
- d. Struktur fisik atau tubuh, yang meliputi tinggi, berat, dan proporsi.

3. Perkembangan Psikomotorik

Perkembangan fisik (psikomotorik) merupakan perkembangan paling dasar yang berkaitan dengan aspek fungsi dan penggunaan anak sendiri ini berarti anak diarahkan agar berani menghadapi tantangan fisik, berani mencoba, tahu bagaimana mengatasi permasalahan dan terampil. Semua ini berkembang dari stimulasi yang diperoleh anak sejak bayi dari lingkungan hidupnya, yang secara langsung memengaruhi perkembangan sistem penginderaan (sensori).⁴

Perkembangan fisik pasti sejalan dengan perkembangan psikomotorik individu. Oleh karena itu, individu yang sedang mengalami proses perkembangan fisik dan psikomotorik harus mampu menyeimbangkan perkembangan fisik dan psikomotoriknya tersebut dengan mengoptimalkan potensi yang dia miliki, misalnya dengan aktif mengikuti kegiatan intrakurikuler maupun kegiatan ekstrakurikuler baik formal maupun informal.

³ Dahlan, Djawat, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 101.

⁴ Ganda Setiawan, *Perkembangan Pada Masa Remaja*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 62.



Karakteristik Perkembangan Fisik dan Psikomotorik Remaja

1. Makna Karakteristik Perkembangan Masa Remaja

Karakteristik adalah kemampuan untuk memadukan nilai-nilai yang menjadi filosofi atau pandangan dunia yang utuh, memperhatikan komitmen yang teguh dan responden yang konsisten terhadap nilai-nilai itu dengan menggenerasikan pengalaman tertentu menjadi satu sistem nilai.⁵

Karakteristik merupakan salah satu aspek kepribadian yang menggambarkan suatu susunan batin manusia yang nampak pada kelakuan dan perbuatan.⁶

Remaja yang dalam bahasa aslinya disebut *adolescence*, berasal dari bahasa Latin *adolescere* yang artinya “tumbuh untuk mencapai kematangan”. Istilah *adolescence* sesungguhnya memiliki arti yang luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik.⁷

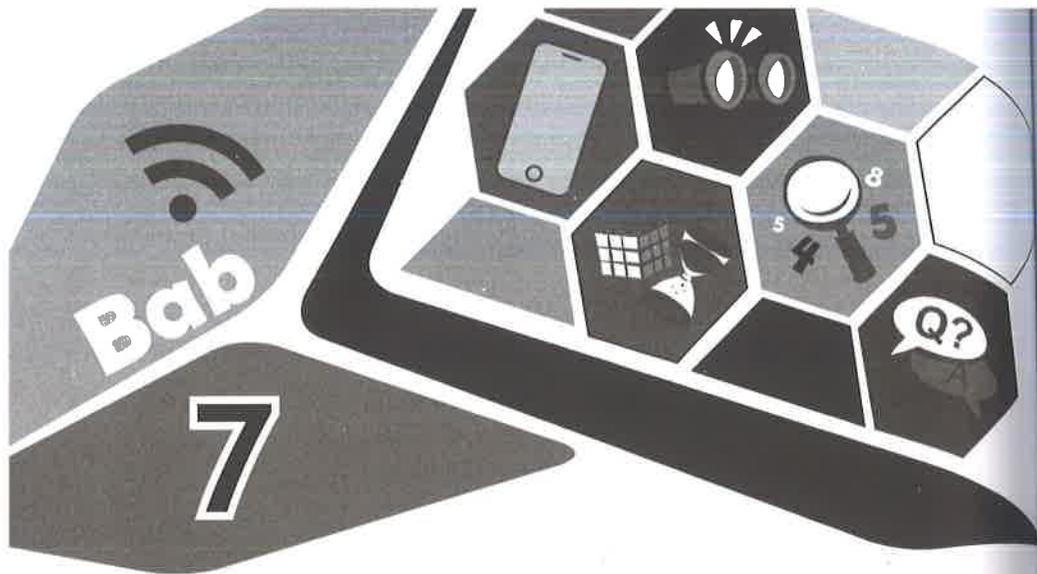
Secara psikologis, remaja adalah suatu usia di mana individu menjadi terintegrasi ke dalam masyarakat dewasa, suatu usia di mana anak tidak merasa bahwa dirinya berada di bawah tingkat orang yang lebih tua melainkan merasa sama atau paling tidak sejajar. Pubertas adalah periode dalam rentang perkembangan ketika anak-anak berubah dari makhluk aseksual menjadi makhluk seksual. Root menyebut “masa *puber* sebagai suatu tahap dalam perkembangan di mana terjadi kematangan alat-alat seksual dan tercapai kemampuan reproduksi. Tahap ini disertai dengan perubahan-perubahan dalam pertumbuhan somatis dan perspektif psikologis”.⁸

⁵ Notoatmodjo, Soekidjo, *Pengembangan Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm. 207

⁶ Purwanto, Heri, *Pengantar Perilaku Manusia*, (Jakarta: EGC, 2000), hlm. 66.

⁷ Ali, Muhammad, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm. 9.

⁸ Elizaberth, H., Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Akhir Masa Anak-Anak*, (5th ed) (Jakarta: Erlangga UNICEF, 2005), hlm. 184.



Perkembangan Kognitif Peserta Didik

Perkembangan merujuk pada perubahan sistematis tentang fungsi-fungsi fisik dan praktis. Perkembangan fisik meliputi perkembangan biologis dasar sebagai hasil dari konsepsi dan hasil dari interaksi proses biologis dan genetika dengan lingkungan. Sementara perubahan psikis menyangkut keseluruhan karakteristik psikologis individu, seperti perkembangan kognitif, emosi, sosial, dan moral.

Masa remaja beriringan dengan masa usia pendidikan yang disebut juga masa untuk menemukan identitas diri. Usaha pencapaian identitas diri dimulai dari perilaku coba-coba, perilaku imitasi atau ikut-ikutan. Ketika seorang remaja mengalami kegagalan dalam proses menentukan identitas diri, seseorang akan merasa terpuruk atau bahkan frustrasi. Oleh karena itu, hal tersebut akan membentuk kepribadian yang tidak sesuai dengan sebenarnya. Reaksi-reaksi emosional remaja tentunya masih sangat labil sehingga ketika menghadapi suatu masalah hanya emosi dan kegoisan yang diberikan. Hal tersebut akan membuat

seorang remaja merasa tertekan, bermuram, justru akan menjadi seorang remaja yang berperilaku agresif dan berpikir negatif.

Perkembangan kepribadian remaja yang baik perlu adanya bimbingan dari para pendidik (guru) dan orang tua karena perkembangan kepribadian yang baik sangat penting untuk membentuk remaja yang aktif, kreatif, dan berprestasi. Remaja dapat prestasi yang maksimal apabila ia disukai dan dikagumi oleh teman sebaya dan mampu memecahkan masalah yang terjadi.

A Konsep Dasar Perkembangan Kognitif Peserta Didik

Konsep dasar secara etimologis berarti “rancangan, ide dasar, gambaran tentang suatu objek atau pengertian yang diikhtisarkan dari peristiwa konkret”.¹ Ditinjau dari sudut epistemologi, konsep dasar bermakna “simbol-simbol dasar/fundamental yang digunakan untuk memaknai fenomena tertentu”.² Dalam konteks ini, konsep dasar kognitif dipergunakan untuk mengkaji perkembangan peserta didik.

1. Pengertian Perkembangan Perilaku Kognitif Peserta Didik

Perkembangan yang dalam bahasa Inggrisnya dikenal dengan istilah *development* berarti perubahan yang berkesinambungan dan progresif dalam organisme, dari lahir sampai mati.³ Adapun istilah perkembangan yang dimaksud dalam artikel ini adalah *developmental level*, yaitu “tingkat perkembangan berdasarkan pembagian masa kehidupan (organisme atau individu) menurut jarak kronologis tertentu, yang berubah-ubah secara ajeg.

Secara etimologi, kata kognitif berasal dari kata *cognition* yang berarti “pengenalan, kesadaran, pengertian, dan merupakan

¹ Balai Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Diknas, 2008), hlm. 784.

² Prasetijo, Ristiyanti John J.O.I Ihalauw, *Perilaku Konsumen*, (Yogyakarta: ANDI, 2009), hlm. 2.

³ Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, Terj. Kartono dan Kartini. (Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2006), hlm. 211.

konsep umum yang mencakup aktivitas-aktivitas seperti berpikir, memahami, dan menalar”.⁴ Dengan kata lain, kognitif merupakan proses-proses psikologis yang melibatkan upaya dalam memperoleh, menyusun, dan menggunakan pengetahuan. Jadi, secara keseluruhan arti dari konsep perkembangan kognitif, yaitu suatu rancangan atau gambaran yang menggunakan simbol-simbol untuk melihat pola perubahan dari proses-proses psikologis yang terlibat dalam memperoleh, menyusun, dan menggunakan.

Istilah kognitif diartikan sebagai potensi intelektual yang terdiri atas tahapan: pengetahuan (*knowledge*), pemahaman (*comprehention*), penerapan (*application*), analisis (*analysis*), sintesa (*synthesis*), evaluasi (*evaluation*). Kognitif berarti persoalan yang menyangkut kemampuan untuk mengembangkan kemampuan rasional (akal). Teori kognitif lebih menekankan bagaimana proses atau upaya untuk mengoptimalkan kemampuan aspek rasional yang dimiliki oleh orang lain.⁵

Serupa dengan aspek-aspek perkembangan yang lainnya, kemampuan kognitif anak juga mengalami perkembangan tahap demi tahap. Secara sederhana, pada buku karangan Desmita (2009) dijelaskan kemampuan kognitif dapat dipahami sebagai kemampuan anak untuk berpikir lebih kompleks serta kemampuan melakukan penalaran dan pemecahan masalah. Dengan berkembangnya kemampuan kognitif ini akan memudahkan peserta didik menguasai pengetahuan umum yang lebih luas sehingga anak mampu melanjutkan fungsinya dengan wajar dalam interaksinya dengan masyarakat dan lingkungan.⁶ Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa perkembangan kognitif adalah salah satu aspek perkembangan peserta didik yang berkaitan dengan pengetahuan, yaitu semua proses psikologis yang berkaitan dengan bagaimana individu mempelajari dan memikirkan lingkungannya.⁷

⁴ Reber, S.A., *Kamus Lengkap Psikologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2010), hlm. 172.

⁵ Rusdial Marta, "Penanganan Kognitif Down Syndrome Melalui Metode Puzzle pada Anak Usia Dini" *Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1 (1), (Januari 2017), hlm. 34.

⁶ Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 53.

⁷ Desmita, *Psikologi Perkembangan...*, hlm. 57

2. Tujuan Pengembangan Perilaku Kognitif Peserta Didik

Sebagaimana telah dipahami bahwa kognitif ialah suatu proses berpikir, yaitu perkembangan mengenai kemampuan individu untuk menghubungkan, menilai, mempertimbangkan suatu kejadian atau peristiwa. Pada proses kognitif ini berhubungan dengan tingkat kecerdasan (intelgensi) yang menandai anak dengan berbagai minat terutama sekali ditujukan kepada ide-ide dan belajar.

Pada dasarnya perkembangan kognitif dimaksudkan agar anak mampu melakukan eksplorasi terhadap dunia sekitar melalui pancaindranya sehingga dengan pengetahuan yang didapatkannya tersebut anak dapat melangsungkan hidupnya dan menjadi manusia yang utuh sesuai dengan kodratnya sebagai makhluk Tuhan yang harus memberdayakan apa yang ada di dunia ini untuk kepentingan dirinya dan orang lain.⁸

Adapun proses kognisi meliputi berbagai aspek, seperti persepsi, ingatan, pikiran, simbol, penalaran dan pemecahan masalah. Piaget berpendapat bahwa pentingnya mengembangkan kognitif pada anak adalah sebagai berikut.⁹

- a. Agar anak mampu mengembangkan daya persepsinya berdasarkan apa yang dilihat, didengar, dan dirasakan sehingga anak memiliki pemahaman yang utuh dan komprehensif.
- b. Anak mampu melatih ingatannya terhadap semua peristiwa dan kejadian yang pernah dia alami.
- c. Agar anak mampu mengembangkan pemikiran-pemikirannya dalam rangka menghubungkan satu peristiwa dengan peristiwa lainnya.
- d. Agar anak mampu memahami simbol-simbol yang tersebar di dunia sekitarnya.

⁸ Ahmad, *Perkembangan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Fajar Interpretama Offsite, 2012), 133.

⁹ Danim Sudarwan, *Profesi Kependidikan*, (Bandung: Afabeta, 2010), hlm. 47.

- e. Agar anak mampu melakukan penalaran-penalaran, baik yang terjadi secara alamiah (spontan), maupun melalui proses ilmiah (percobaan).
- f. Agar anak mampu memecahkan masalah hidup yang dihadapinya sehingga pada akhirnya anak akan menjadi individu yang mampu menolong dirinya sendiri.

3. Prinsip Pengembangan Kognitif Peserta Didik

Menurut Sunaryo Kartadinata, menyebutkan bahwa perkembangan otak, struktur otak akan tumbuh secara terus-menerus setelah lahir. Sejumlah riset menunjukkan bahwa pengalaman usia dini, imajinasi yang terjadi, bahwa yang didengar, buku yang ditunjukkan akan turut mengembangkan dan membentuk jaringan otak.¹⁰

Pada usia ini, daya pokoknya sudah berkembang ke arah berpikir yang konkret dan rasional (dapat diterima oleh akal). Piaget menamakannya sebagai masa operasi konkret, masa berakhirnya berpikir khayal dan mulai berpikir konkret (berkaitan dengan dunia nyata).

Periode ini ditandai dengan tiga kemampuan atau kecakapan baru, yaitu mengklasifikasikan (mengelompokkan), menyusun atau mengasosiasikan (menghubungkan atau menghitung) angka-angka atau bilangan. Kemampuan yang berkaitan dengan perhitungan (angka). Pada akhir masa ini, anak sudah memiliki kemampuan memecahkan masalah yang sederhana. Kemampuan intelektual pada masa ini sudah cukup menjadi dasar diberikannya berbagai kecakapan yang dapat mengembangkan pola pikir atau daya nalarnya.

Dalam mengembangkan kemampuan anak, maka sekolah dalam hal baru ini guru seyogianya memberikan kesempatan kepada kepada anak untuk mengemukakan pertanyaan dan memberikan komentar atau pendapatnya tentang materi pelajaran. Para ahli sepakat bahwa pada tahap operasional konkret, anak memiliki pemahaman yang lebih baik dalam hal sebagai berikut.¹¹

¹⁰ Sunaryo Kartadinata, *Jurnal Ilmu Pendidikan Pedagogia*, 6 (1) (April 2003), hlm. 122.

¹¹ Sunaryo Kartadinata, *Jurnal Ilmu Pendidikan Pedagogia*, 6 (1) (April 2003), hlm. 122.

a. Konsep Spasial (Terkait Jarak) dan Sebab Akibat

Dua kemampuan dalam menggunakan peta dan model serta kemampuan untuk mengomunikasikan informasi spasial akan berkembang seiring dengan penambahan usia (Gauvin, 1993). Penilaian tentang hubungan sebab akibat akan berkembang ketika anak usia 5–12 tahun diminta untuk memperkirakan hasil penimbangan benda pada kondisi yang berbeda. Anak mengerti tentang pengaruh atribut fisik (jumlah objek pada setiap sisi timbangan) lebih dulu daripada mengenali pengaruh dari faktor spasial (jarak antara objek dengan pusat skala) (Amsel, Goodman, Savoie, & Clark, 1996).

b. Kategorisasi

Kategorisasi yakni kemampuan anak untuk mengategorisasikan membantu untuk meningkatkan logika. Kategorisasi meliputi mengurutkan rangkaian, menyimpulkan dengan lengkap, dan menginklusi kelas.

c. Penalaran Induktif dan Deduktif

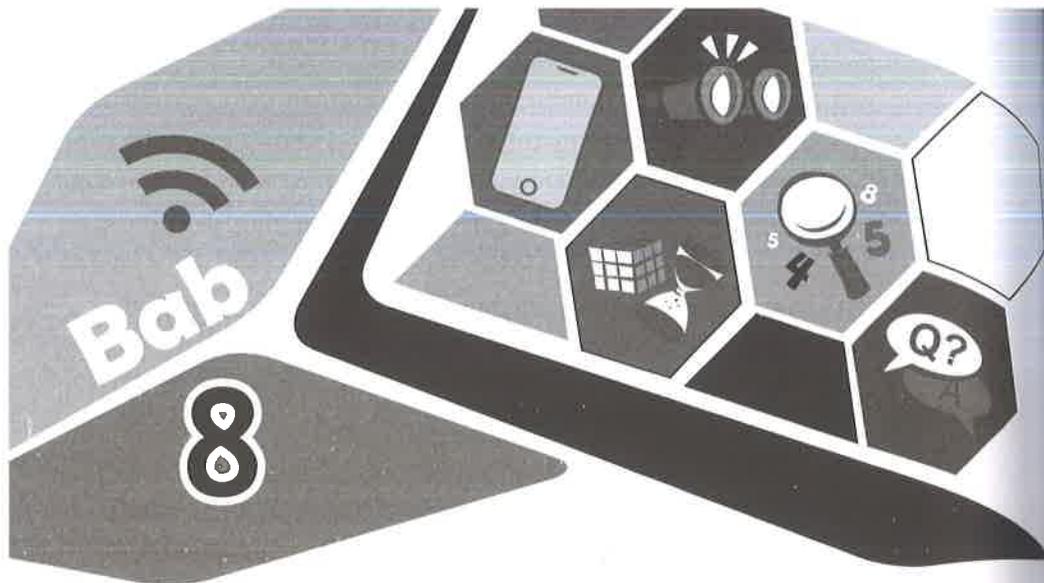
Menurut Piaget, anak pada tahap ini hanya menggunakan penalaran induktif yakni dimulai dengan observasi mengenai sebagian anggota kelas dari manusia, hewan, objek atau peristiwa. Mereka menyimpulkan semuanya secara menyeluruh. Penalaran deduktif pada masa ini tidak akan berkembang sampai awal masa remaja.

d. Konservasi

Dalam mengatasi berbagai macam permasalahan konservasi, anak di tahap ini dapat mengolah jawaban di kepala mereka. Mereka tidak perlu mengukur atau menimbang objek.

e. Angka (Jumlah dan Matematika)

Pada usia 6–7 tahun, anak dapat menghitung menggunakan tangan mereka. Mereka juga belajar penjumlahan,



Perkembangan Bahasa Peserta Didik

Manusia diciptakan Allah Swt. dalam bentuk yang paling sempurna (At-Tin [95]: 4). Manusia dibekali dengan kemampuan akal yang luar biasa sehingga manusia mampu berkomunikasi antara satu dengan yang lain melalui perangkat yang disebut bahasa. Setiap manusia diberikan kemampuan untuk merekam setiap kosakata bahkan sejak umurnya masih sangat belia. Sejak kecil, manusia sudah mampu mendengar lalu kemudian merekam dengan otaknya setiap kosakata yang dia dengar. Menurut teori pemerolehan bahasa, seorang anak memiliki kemampuan yang sangat hebat untuk menangkap, menghasilkan, dan menggunakan kata untuk pemahaman dan komunikasi. Kemampuan ini melibatkan berbagai *skill* berbahasa seperti kaidah bahasa (sintaksis), bunyi (fonetik), dan kosakata (*vocabularies/mufrodat*) yang sangat banyak dan luas.

Kemampuan berbahasa ini diperoleh anak dalam bentuk vokal atau manual, bentuk vokal biasanya merujuk pada bahasa lisan dan bentuk manual merujuk kepada bahasa isyarat. Teori pemerolehan bahasa biasanya merujuk kepada pemerolehan bahasa pertama (B1) bukan bahasa kedua (B2), di mana pada permulaannya anak akan berbahasa dengan bahasa ibunya (baca: bahasa pertama). Seiring dengan perkembangan anak dan makin luas pergaulan dan lingkungannya yang baru, dia akan mempelajari dan mendapatkan bahasa kedua sebagai bahasa tambahan. Pada umumnya bahasa kedua akan diperoleh anak ketika usianya sudah dewasa. Pemerolehan bahasa pada anak biasanya berlangsung secara bertahap, berkesinambungan, tidak secara sporadis, dan terus berkembang sampai kemudian menjadi sempurna.

A Konsep Dasar Perkembangan Bahasa Peserta Didik

Konsep dasar secara etimologis berarti “rancangan, ide dasar, gambaran tentang suatu objek atau pengertian yang diikhtisarkan dari peristiwa konkret”.¹ Ditinjau dari sudut epistemologi, konsep dasar bermakna “simbol-simbol dasar/fundamen yang digunakan untuk memaknai fenomena tertentu”.² Dalam konteks ini dipergunakan untuk mengkaji perkembangan bahasa peserta didik.

1. Pengertian dan Haikat Perkembangan Bahasa Peserta Didik

Perkembangan yang dalam bahasa Inggrisnya dikenal dengan istilah *development*, yang berarti “perubahan yang berkesinambungan dan progresif dalam organisme, dari lahir sampai mati”.³ Adapun istilah perkembangan yang dimaksud dalam konteks ini adalah *developmental level*, yaitu “tingkat

¹ Pusat Bahasa. *Kamus Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Diknas, 2008), 784

² Prasetijo, Ristiyanti John J.O.I Ihalauw, *Perilaku Konsumen*, (Yogyakarta: ANDI, 2009), hlm. 2.

³ Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*. Terj. Kartono dan Kartini. (Jakarta: Raja Grafindo Persada.2006), hlm. 211.

perkembangan berdasarkan pembagian masa kehidupan (organisme atau individu) menurut jarak kronologis tertentu, yang berubah-ubah secara ajeg. Perkembangan dapat didefinisikan sebagai deretan progresif dari perubahan yang teratur dan koheren.⁴

Perkembangan adalah suatu proses perubahan di mana anak belajar mengenal, memakai, dan menguasai tingkat yang lebih tinggi dari berbagai aspek. Salah satu perkembangan yang penting adalah aspek perkembangan bahasa.⁵

Perkembangan bahasa anak dari nol bulan sampai mengalami kesempurnaan terjadi dengan tahapan-tahapan yang hampir sama bagi setiap anak secara universal. Perkembangan bahasa anak terus mengalami kesempurnaan seiring dengan makin luasnya pergaulan dan interaksi anak dengan lingkungan sekitarnya.⁶ Anak termotivasi secara instrinsik maupun ekstrinsik untuk terus mengasah kemampuan berbahasa karena dengan bahasa itulah dia mampu mengenal lingkungannya dan mengembangkan kemampuannya.

Perkembangan bahasa erat kaitannya dengan pemerolehan bahasa atau *iktisabul lughoh*, suatu proses penguasaan bahasa yang didapatkan oleh seseorang secara tidak sadar, implisit dan informal. Lyons menyatakan bahwa yang dimaksud pemerolehan bahasa adalah bahasa yang digunakan oleh manusia tanpa adanya kualifikasi proses yang menghasilkan pengetahuan bahasa, serta tanpa dipelajari secara formal oleh penutur.⁷

Dardjowidjodjo mendefinisikan pemerolehan bahasa sebagai proses penguasaan bahasa yang dilakukan oleh anak secara natural

⁴ Elizaberth, H., Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Akhir Masa Anak-Anak*, (5th ed) (Jakarta: Erlangga UNICEF, 2005), hlm. 2.

⁵ Depdiknas, *Panduan Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Dit. PPTK dan KPT Dirjen Dikti, 2005), hlm. 6.

⁶ Enjang Burhanudin Yusuf: Perkembangan dan Pemerolehan Bahasa Anak. *Jurnal YIN YANG*. 11 (1) Januari 2016, hlm. 39.

⁷ Lyons, John. *Language and Linguistics, an Introduction*, (UK: Cambridge University Press, 1981), 252.

sewaktu dia belajar bahasa ibunya.⁸ Stork dan Widdowson dalam Massoud menyatakan bahwa pemerolehan bahasa dan akuisisi bahasa adalah suatu proses anak-anak mencapai kemampuan dan *skill* dalam bahasa ibunya, di mana anak akan memperoleh bahasa pertamanya karena memiliki potensi dalam dirinya dan pengaruh yang kuat dari lingkungan sekitarnya.⁹

Banyak pakar bahasa meyakini bahwa kedua faktor ini, dijadikan potensi pengembangan bahasa dalam diri dan lingkungan yang memberikan pengaruh kuat dalam pemerolehan bahasa. Penguasaan dan pemerolehan bahasa terjadi karena adanya hubungan sosial yang kuat dengan para penutur asli lingkungan bahasa tersebut.¹⁰ Lingkungan memiliki peran vital dalam penguasaan dan pengembangan suatu bahasa. Perolehan bahasa tidak didapat secara formal atau dengan sistem pengajaran, serta tidak didapat dengan mempelajari sintaksis atau tata bahasa tersebut.

Hal ini berdasarkan hasil kenyataan bahwa semua manusia belajar bahasa, semua bahasa manusia bisa dipelajari. Pada sisi permukaan bahasa manusia memang berbeda, tetapi secara hakikat, hampir semua bahasa manusia memiliki kesamaan.¹¹ Para pendukung pendapat ini adalah para ahli bahasa yang memunculkan teori kesemestaan bahasa, di mana teori kesemestaan bahasa meyakini bahwa semua bahasa di dunia ini disamping memiliki ciri khasnya masing-masing juga memiliki ciri atau karakter yang sama untuk semua bahasa.¹²

Pengertian perkembangan bahasa adalah salah satu aspek dari tahapan perkembangan anak yang diekspresikan melalui pemikiran anak dengan menggunakan kata-kata yang menandai

⁸ Dardjowidjojo, Soenjono, *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2003), hlm. 225.

⁹ Rahimpour, Massoud, "Developmental Stages of Child Language", *Journal of Faculty of Letters and Humanities Year . 47*: 190, (Juni 2012). hlm. 55.

¹⁰ Khotijah, "Teori-Teori Proses Pemerolehan Bahasa dalam Perspektif Al-Qur'an", *Jurnal Tarbawiyah*. 10: 2 (Desember 2013), hlm. 1-2.

¹¹ Rahimpour, "Developmental Stages, hlm. 59.

¹² Soeparno, *Aliran Tagmemik: Teori, Analisa, dan Penerapan dalam Pembelajaran Bahasa*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), hlm. 9.

meningkatnya kemampuan dan kreativitas anak sesuai dengan tahap perkembangannya. Bahasa merupakan alat untuk berkomunikasi, dapat digunakan untuk berpikir, mengekspresikan perasaan dan melalui bahasa dapat menerima pikiran dan perasaan orang lain.

Perkembangan bahasa dimulai sejak bayi dan mengandalkan perannya pada pengalaman, penguasaan dan pertumbuhan bahasa. Pengembangan kemampuan berbahasa bagi anak usia dini bertujuan agar anak mampu berkomunikasi secara lisan dengan lingkungannya.

Konteks pengembangan bahasa, meliputi mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis dini. Dalam mengembangkan kemampuan bahas anak, guru/tutor dapat memilih strategi dan metode secara bervariasi. Oleh karena itu, pemerolehan bahasa memfokuskan pada proses berbahasa anak yang hidup di lingkungan tertentu sehingga anak tersebut mendapatkan bahasa pertamanya atau bahasa ibunya.

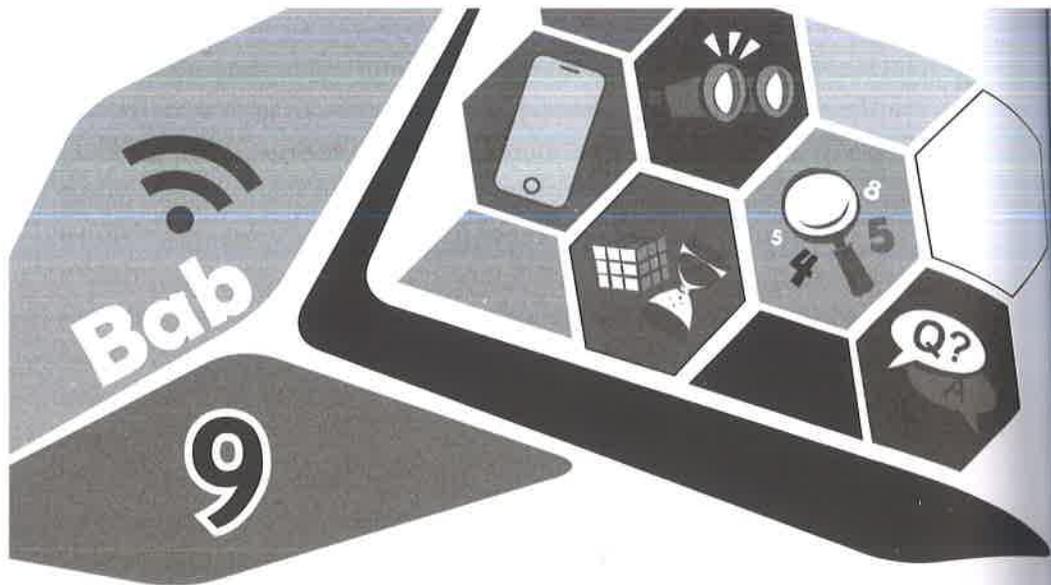
Secara substansi, pemerolehan bahasa tidak sama dengan pembelajaran bahasa karena pada pembelajaran bahasa dilakukan secara formal seraya mempelajari berbagai hal tentang bahasa tersebut. Sementara itu, pada pemerolehan bahasa, hasil akhir yang dicapai adalah bagaimana seseorang bisa berbahasa dengan bahasa tersebut tanpa terikat sistem bahasa yang rumit. Pemerolehan bahasa umumnya berhubungan dengan bahasa pertama (B1), sedangkan pembelajaran bahasa berkenaan dengan bahasa kedua (B2).

2. Tujuan Pengembangan Bahasa Peserta Didik

Secara esensial perkembangan kemampuan bahasa bertujuan sebagai berikut.¹³

- a. Agar anak mampu berkomunikasi secara lisan dengan lingkungan. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa perkembangan adalah perubahan di mana anak

¹³ Harras, Kholid A. dan Andika Dutha Bachari, *Dasar-Dasar Psikolinguistik*, (Bandung: UPI Press, 2009), hlm. 50-56.



Perkembangan Sosial Masa Remaja: Implikasinya dalam Pendidikan

Masa remaja disebut juga masa untuk menemukan identitas diri (*self identity*). Usaha pencarian identitas banyak dilakukan dengan menunjukkan perilaku coba-coba, perilaku imitasi atau identifikasi. Ketika remaja gagal menemukan identitas dirinya, dia akan mengalami krisis identitas atau *identity confusion* sehingga mungkin saja akan terbentuk sistem kepribadian yang bukan menggambarkan keadaan diri yang sebenarnya. Emosi yang masih labil dan belum terkendali pada masa remaja dapat berdampak pada kehidupan pribadi maupun sosialnya. Dia menjadi sering merasa tertekan atau justru dia menjadi orang yang berperilaku agresif.

Pertengkaran dan perkelahian sering kali terjadi akibat dari ketidakstabilan emosinya remaja yang berkembang baik kepribadiannya, salah satu tugas perkembangan yang harus dikuasainya adalah membina hubungan sosial dengan teman sebaya maupun dengan orang dewasa, selain dari guru dan orang tua. Remaja dapat berprestasi maksimal dalam belajar jika ia diterima dan dikagumi dalam kelompok sebayanya dan mampu memecahkan masalah sosial secara baik dengan orang dewasa terutama orang tua dan orang-orang dewasa lainnya.

Perlu disadari bahwa perkembangan sosial remaja perlu dipahami oleh para guru maupun orang-orang yang bertugas mendidik remaja, karena perkembangan sosial sangat penting untuk mengembangkan kepribadian dan prestasi belajar remaja.

Konsep Dasar Perkembangan Sosial Masa Remaja

Konsep dasar secara etimologis berarti “rancangan, ide dasar, gambaran tentang suatu objek atau pengertian yang diikhtisarkan dari peristiwa konkret”.¹ Ditinjau dari sudut epistemologi, konsep dasar bermakna “simbol-simbol dasar/fundamen yang digunakan untuk memaknai fenomena tertentu”.² Dalam konteks ini dipergunakan untuk mengkaji perkembangan sosial masa remaja.

1. Pengertian dan Hakikat Perkembangan Masa Remaja

Kata “perkembangan” dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *development*, yang berarti “perubahan yang berkesinambungan dan progresif dalam organisme dari lahir sampai mati”.³ Istilah perkembangan yang dimaksud dalam konteks ini adalah *developmental level*, yaitu “tingkat perkembangan

¹ Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Diknas. 2008), hlm. 784.

² Prasetyo, Ristiyanti John J.O.I Ihalauw, *Perilaku Konsumen*, (Yogyakarta: ANDI, 2009), hlm. 2.

³ Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, Terj. Kartono dan Kartini. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 211.

berdasarkan pembagian masa kehidupan (organisme atau individu) menurut jarak kronologis tertentu, yang berubah-ubah secara ajeg. Perkembangan dapat didefinisikan sebagai deretan progresif dari perubahan yang teratur dan koheren.⁴

Makna “Perkembangan” dipahami sebagai suatu proses perubahan di mana anak manusia belajar mengenal, memakai, dan menguasai tingkat yang lebih tinggi dari berbagai aspek. Salah satu perkembangan yang penting adalah aspek perkembangan masa remaja.⁵

Masa remaja merupakan masa transisi. Pada periode ini secara usia, individu baru saja lepas dari masa kanak-kanak yang ditandai dengan mulai menunjukkan perilaku mandiri yakni tidak lagi selalu bergantung pada orang tua, tetapi juga belum dapat dianggap dewasa karena individu pada rentang usia ini belum sepenuhnya siap untuk dibiarkan mandiri sehingga para orang tua masih harus memberikan arahan. Hurlock, mengungkapkan bahwa salah satu ciri pada masa remaja adalah sebagai periode perubahan.⁶

Masa remaja merupakan masa peralihan antara masa anak-anak ke masa dewasa. Berkaitan dengan masa ini, remaja mengalami perkembangan mencapai kematangan fisik, mental, sosial, dan emosional. Umumnya, masa ini berlangsung ketika duduk di bangku sekolah menengah.⁷

Masa awal perkembangan remaja menunjukkan dengan jelas sifat-sifat masa transisi dan peralihan.⁸ Peralihan tidak berarti terputus atau berubah dari apa yang telah terjadi sebelumnya, melainkan lebih pada sebuah peralihan dari tahap perkembangan

⁴ Elizaberth, H., Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Akhir Masa Anak-Anak*. (5th ed) (Jakarta: Erlangga UNICEF, 2005), hlm. 2.

⁵ Depdiknas, *Panduan Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Dit. PPTK dan KPT Dirjen Dikti, 2005), hlm. 6.

⁶ Hurlock, *Perkembangan Anak...*, hlm. 208.

⁷ Ali dan Asrori, *Psikologi Remaja (Perkembangan Peserta Didik)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 133.

⁸ Dedes Supriadi, dkk. “Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Perkembangan Sosial pada Remaja di SMP Wahid Hasyim, Malang”, *Jurnal Nursing News*, 2: 3, (Maret 2017), hlm. 334.

sebelumnya ke tahap berikutnya. Artinya, apa yang telah terjadi sebelumnya akan meninggalkan bekas pada apa yang terjadi sekarang dan yang akan datang.

Sebagaimana diungkapkan Gunarsa, bahwa masa remaja merupakan masa peralihan dari masa anak ke masa dewasa. Pada masa ini individu mengalami perubahan-perubahan jasmani, kepribadian, intelektual, dan peranan di dalam keluarga maupun di lingkungan.⁹ Sebagian besar remaja mengalami ketidakstabilan sebagai konsekuensi dari masa peralihan atau masa transisi ini. Dengan kata lain, terjadi gejolak dalam diri remaja.

2. Hakikat Perubahan atau Perkembangan Sosial Masa Remaja

Berbicara masalah perubahan dan perkembangan masa remaja, dikonsepsikan oleh Hurlock terdapat empat perubahan yang sama dan hampir bersifat universal berikut.¹⁰

- a. Meningkatnya emosi yang intensitasnya bergantung pada tingkat perubahan fisik dan psikologis yang terjadi.
- b. Perubahan tubuh, minat dan peran yang diharapkan oleh kelompok sosial, menimbulkan masalah.
- c. Berubahnya minat dan perilaku, maka nilai-nilai juga berubah. Apa yang pada masa kanak-kanak anggap penting, sekarang setelah dewasa dianggap tidak penting lagi.
- d. Sebagian besar remaja bersikap ambivalen terhadap setiap perubahan. Mereka menginginkan dan menuntut kebebasan, tetapi sering takut bertanggung jawab akan akibatnya dan meragukan kemampuannya untuk dapat mengatasi tanggung jawab tersebut.

Perubahan-perubahan yang dialami remaja ini salah satunya merupakan akibat dari adanya interaksi sosial antara dirinya dengan lingkungan sekitarnya terutama *peergroup*-nya seperti yang dikemukakan oleh Conger (Koban, *online*) bahwa perkembangan sosial pada masa remaja lebih melibatkan

⁹ Dedes Supriadi, dkk., *Hubungan Kecerdasan...*, hlm. 335.

¹⁰ Hurlock, *Perkembangan Anak...*, hlm. 209.

kelompok teman sebaya dibanding orang tua. Dibanding pada masa kanak-kanak, remaja lebih banyak melakukan kegiatan di luar rumah seperti kegiatan sekolah, ekstrakurikuler, dan bermain dengan teman. Pendapat yang disampaikan Conger tersebut memberi penguatan mengenai besarnya peran kelompok teman sebaya dalam perkembangan di masa remaja.

3. Penyesuaian Sosialisasi Masa Remaja

Pada diri remaja, pengaruh lingkungan dalam menentukan perilaku diakui cukup kuat. Walaupun remaja telah mencapai tahap perkembangan kognitif yang memadai untuk menentukan tindakannya sendiri, tetapi penentuan diri remaja dalam berperilaku banyak dipengaruhi oleh tekanan dari kelompok teman sebaya.¹¹

Ketika remaja sudah berada dalam suatu lingkungan maka kondisi tersebut mendorong remaja untuk melakukan sebuah interaksi sosial. Bonner (dalam Ahmadi, 1999) memberikan rumusan mengenai interaksi sosial, yakni suatu hubungan antara dua individu atau lebih, di mana kelakuan individu yang satu memengaruhi, mengubah atau memperbaiki kelakuan individu lain atau sebaliknya.¹² Chaplin (1983), mendefinisikan bahwa interaksi merupakan hubungan sosial antara beberapa individu yang mana individu-individu tersebut memengaruhi satu sama lain secara serempak.¹³

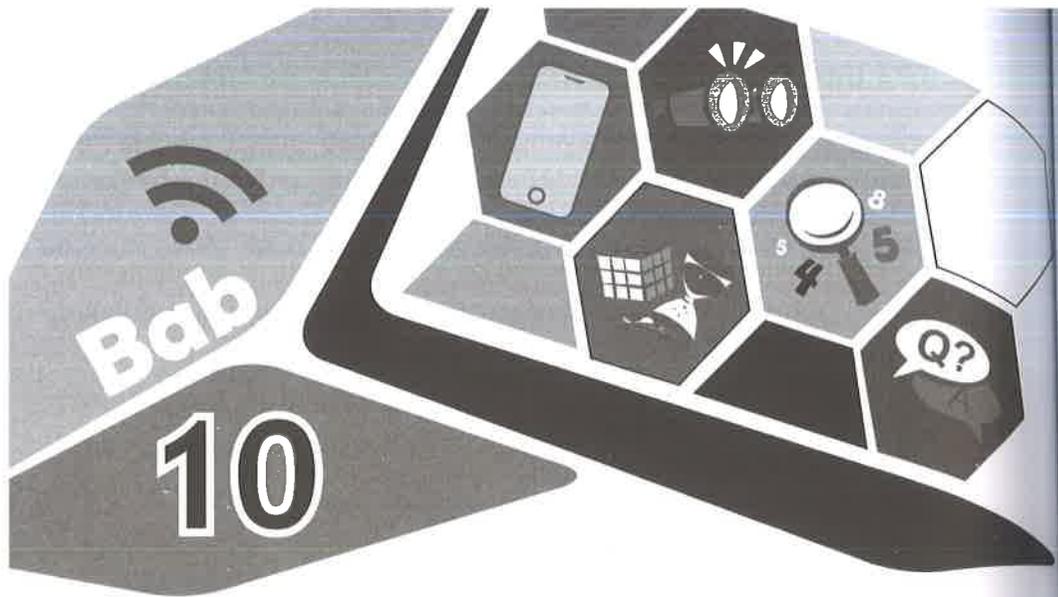
Berdasarkan dua pendapat ahli di atas dapat dipahami bahwa dari suatu interaksi sosial yang dilakukan oleh individu akan saling berdampak atau memengaruhi terhadap individu lainnya sehingga dapat mengubah atau memperbaiki perilaku individu tersebut. Schneider, mengemukakan tentang penyesuaian sosial bahwa:

Social adjustment signifies the capacity to react affectively and wholesomely to sosial realities, situation and relations do that the

¹¹ Papalia, D E., Olds, S. W., & Feldman, Ruth D. *Human Development (8 th ed.)*. (Boston: McGraw-Hill. 2001), hlm. 371.

¹² A. Ahmadi, *Psikologi Sosial Edisi Revisi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hlm. 54.

¹³ Chaplin, F. *Get The Best From People*. First Edition. (New York: Berkley, 1983), hlm. 2652.



Perkembangan Sosial Emosional: Implikasinya dalam Pendidikan

Perkembangan sosial emosional merupakan dua perkembangan yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain karena keduanya saling berhubungan. Ketika peserta didik siswa usia dasar mempunyai perkembangan sosial emosional yang baik, maka siswa tersebut akan mudah bergaul dan berinteraksi secara baik kepada semua orang maupun lingkungan belajar dan aktivitas lingkungan sosial.

Dalam perkembangan dunia pendidikan, sosial-emosional menempati kedudukan yang sangat penting selain perkembangan kognitif siswa. Karena perkembangan sosial emosional siswa sangat berpengaruh di lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat. Perkembangan sosial-emosional siswa usia dasar sangat berpengaruh

terhadap perilaku, pengendalian, penyesuaian, dan aturan-aturan. Ketika siswa mampu mengondisikan diri dengan lingkungannya maka fungsi sosial emosionalnya akan makin baik.

Perkembangan sosial emosional siswa dipengaruhi oleh faktor lingkungan sosial dan lingkungan keluarga. Dalam tahap perkembangan sosial-emosional tidak semua siswa dapat melewati perkembangan secara baik, di sisi lain siswa mengalami suatu permasalahan untuk mengembangkan sosial emosional karena ada pengaruh negatif dari lingkungan sosial dan keluarga yang kurang mendukung. Oleh sebab itu, peran orang tua dan guru sangat berpengaruh terhadap perkembangan sosial emosional siswa usia dasar dengan cara memberi bimbingan dan pengarahan agar tercapainya perkembangan sosial emosional yang diharapkan.

Konsep Dasar Perkembangan Sosial Emosional

Konsep dasar secara etimologis berarti “rancangan, ide dasar, gambaran tentang suatu objek atau pengertian yang diikhtisarkan dari peristiwa konkret”.¹ Ditinjau dari sudut epistemologi, konsep dasar bermakna “simbol-simbol dasar/fundamen yang digunakan untuk memaknai fenomena tertentu”.² Dalam konteks ini dipergunakan untuk mengkaji perkembangan sosial emosional.

1. Pengertian dan Hakikat Perkembangan

Kata “perkembangan” dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *development* yang berarti “perubahan yang berkesinambungan dan progresif dalam organisme, dari lahir sampai mati”.³ Istilah perkembangan yang dimaksud dalam konteks ini adalah *developmental level*, yaitu “tingkat perkembangan berdasarkan pembagian masa kehidupan (organisme atau individu) menurut

¹ Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Diknas, 2008), hlm. 784.

² Prasetyo, Ristiyanti John J.O.I Ihalauw, *Perilaku Konsumen*, (Yogyakarta: ANDI, 2009), hlm. 2.

³ Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, Terj. Kartono dan Kartini, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 211.

jarak kronologis tertentu yang berubah-ubah secara ajeg. Perkembangan dapat didefinisikan sebagai deretan progresif dari perubahan yang teratur dan koheren.⁴

Makna "Perkembangan" dipahami sebagai suatu proses perubahan di mana anak manusia belajar mengenal, memakai, dan menguasai tingkat yang lebih tinggi dari berbagai aspek. Salah satu perkembangan yang penting adalah aspek perkembangan masa remaja.⁵

Hakikat perkembangan dimaknai sebagai proses yang kekal dan tetap menuju ke arah suatu organisasi pada tingkat integrasi yang lebih tinggi, berdasarkan pertumbuhan dan pemaksaan dalam belajar dan terjadilah suatu organisasi atau struktur tingkah laku yang lebih tinggi.⁶ Dalam proses perkembangan, sifat individu dan sifat lingkungan menentukan tingkah laku menjadi aktual dan terwujud.

2. Hakikat Perkembangan Sosial Emosional Siswa

Perkembangan sosial emosional siswa di sekolah pada perkembangan sisi sosialnya, dimulai dengan mempunyai sahabat, bisa berkompetensi dengan teman sebaya, mampu mandiri dan berbagi. Sementara dari sisi emosi, siswa dapat mengekspresikan reaksi terhadap orang lain dan dapat mengontrol emosi.⁷

Perkembangan sosial adalah pencapaian kematangan dalam hubungan sosial dan proses belajar untuk menyesuaikan diri dengan norma-norma kelompok tradisi dan moral. Perkembangan sosial pada anak-anak sekolah ditandai dengan adanya perluasan hubungan dalam proses pembelajaran di kelas maupun saat bermain di luar kelas. Di samping dengan keluarga juga, siswa

⁴ Elizaberth, H., Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Akhir Masa Anak-Anak*, (5th ed) (Jakarta: Erlangga. UNICEF, 2005), hlm. 2.

⁵ Depdiknas, *Panduan Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Dit. PPTK dan KPT Dirjen Dikti, 2005), hlm. 6.

⁶ S. R. Haditono, *Psikologi Perkembangan Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2006), hlm. 78.

⁷ Ida Zusnani, *Manajemen Pendidikan Berbasis Karakter Bangsa*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 55.

mulai membentuk ikatan baru dengan teman sebaya (*peer group*) atau teman sekelas sehingga ruang gerak hubungan sosialnya telah bertambah luas. Oleh sebab itu, perkembangan sosial emosional di dalam proses pembelajaran maupun saat bermain siswa harus memiliki kesadaran untuk mengembangkan perilaku sosial emosional berdasarkan lingkungannya.

Pada usia ini, anak mulai memiliki kesanggupan menyesuaikan diri sendiri, (egosentris) kepada sikap yang kooperatif (bekerja sama) atau mementingkan kepentingan orang lain. Perkembangan emosi pada siswa usia dasar ditandai dengan kemampuan mengontrol emosi yang diperoleh anak melalui peniruan dan latihan (pembiasaan). Perkembangan emosi pada siswa usia dasar ditandai dengan marah, takut, cemburu, iri hati, kasih sayang, rasa ingin tahu, dan kegembiraan (rasa senang, nikmat, atau bahagia).⁸

Menurut Karina Priliani, “Sebenarnya ini adalah bagian perkembangan anak, di mana di usia sekolah 6–12 tahun itu mereka mulai mencari pertemanan. Ini karena mereka belajar beradaptasi dengan lingkungan di luar keluarga”.⁹

Perkembangan menghasilkan bentuk dan ciri-ciri kemampuan baru yang berlangsung dari tahap aktivitas yang sederhana ke tahap yang lebih tinggi. Perkembangan itu bergerak secara berangsur-angsur, tetapi pasti melalui suatu bentuk tahap ke bentuk tahap berikutnya yang makin hari makin bertambah maju.¹⁰

Perkembangan sosial emosional merupakan suatu teori yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Dengan kata lain, membahas perkembangan emosi harus bersinggungan dengan perkembangan sosial anak. Keduanya saling terintegrasi dalam bingkai kejiwaan yang utuh.

⁸ Yusuf Abidin, *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*, (Bandung: Refika Aditama, 2012), hlm. 151.

⁹ Eka Tussyana, dkk. “Analisis Perkembangan Sosial-Emosional Tercapai Siswa Usia Dasar”, *Jurnal Inventa*. 3:1, (Maret 2019), hlm. 19.

¹⁰ Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 87.

3. Perkembangan Emosional dan Sosial dalam Pandangan Islam

Perkembangan emosional dan sosial anak dalam Islam, berkaitan dengan “kedirian” manusia, Allah Swt. berfirman di dalam Al-Qur’an surat Fussilat (41) ayat 53, yaitu:

سَرِيهِمْ آيَاتِنَا فِي الْأَفَاقِ وَفِي أَنْفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ الْحَقُّ
أَوَلَمْ يَكْفِ بِرَبِّكَ أَنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ ﴿٥٣﴾

Artinya: Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kebesaran) Kami di segenap penjuru dan pada diri mereka sendiri sehingga jelaslah bagi mereka bahwa (Al-Qur’an) itu adalah benar. Tidak cukupkah (bagi kamu) bahwa sesungguhnya Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu?

Dari firman Allah Swt. tersebut, *Hanna Djumhana Bastaman* menyatakan bahwa tersirat tiga ayat Tuhan sebagai tanda keagungan-Nya, yakni: *ayat-ayat Qur’ani*, *Ayat-ayat Aafaaqi*: ketentuan Tuhan yang ada dan bekerja pada alam semesta, khususnya alam fisik, dan *Ayat-ayat nafsani*: ketentuan Tuhan yang ada dan bekerja pada diri manusia, termasuk kejiwaannya.¹¹

Islam memandang manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang memiliki keunikan dan keistimewaan tertentu. Manusia adalah satu-satunya makhluk Allah Swt. yang diberi akal sehingga manusia yang mendapat amanat sebagai khalifah di muka bumi ini. Bagi umat Islam, Allah Swt. telah menganugerahkan sarana-sarana untuk pengembangan pribadi yang unggul. Sarana tersebut adalah Al-Qur’an dan Al-Hadis. Berikut ini diberikan beberapa contoh, bagaimana Al-Qur’an telah membimbing manusia untuk meningkatkan emosinya.

- a. Kesadaran menghadapi musibah dan tidak sombong, Q.S. Al-Hadid (57) ayat 22–23.

¹¹ Hanna Djumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi dengan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 1977), hlm. 4.

- b. Mengatasi ketakutan, Q.S. Al-Falaq (113) ayat 1–5.
- c. Tidak putus asa, Q.S. Yusuf (12) ayat 87.

Perkembangan sosial emosional dipengaruhi oleh sikap, cara, dan kepribadian orang tua dalam memelihara, mengasuh, dan mendidik anaknya.¹²

Perkembangan sosial emosional anak pada masa Sekolah Dasar, yakni umur 6–12 tahun dipengaruhi oleh lingkungan rumah, masyarakat, dan sekolah. Selain peran orang tua, sekolah juga harus terlibat untuk berperan karena anak-anak lebih banyak menghabiskan waktunya di sekolah. Pada usia 6–12 tahun merupakan masa anak-anak mulai memasuki jenjang Sekolah Dasar. Perkembangan sosial emosional yang baik sangat berperan dalam kesiapan anak untuk sekolah dan memperoleh prestasi belajar yang baik.¹³

Perkembangan sosial emosional adalah proses perkembangan kemampuan anak untuk menyelesaikan diri terhadap dunia sosial yang lebih luas. Pada masa ini, anak menjadi lebih peka terhadap perasaannya sendiri dan perasaan orang lain, mengatur ekspresi emosionalnya dalam situasi sosial, dan merespons tekanan emosional orang lain. Pada masa perkembangan ini, peran orang tua dan guru sangat berpengaruh terhadap terbentuknya perkembangan sosial emosional yang baik.

4. Tujuan Perkembangan Sosial Emosional Siswa

Pada prinsipnya setiap anak/manusia memiliki beberapa aspek perkembangan, salah satunya adalah aspek sosial emosional. Meski sosial dan emosional adalah dua kata yang memiliki makna yang berbeda, tetapi sebenarnya aspek sosial emosional ini tidak dapat dipisahkan. Hal ini dikarenakan kedua aspek ini saling bersinggungan satu sama lain.¹⁴

¹² Suyadi, *Psikologi Perkembangan PAUD*, (Yogyakarta: Bintang Pustaka Abadi, 2010), hlm. 122.

¹³ C. H. Soetjningsih, *Perkembangan Anak Sejak Pembuahan Sampai dengan Kanak-kanak Akhir*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2012), hlm. 77.

¹⁴ Novi Mulyani, "Upaya Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini" *Raushan Fikr*, 3: 2, (Juli 2014), hlm. 145.

Perkembangan sosial emosional ini bertujuan agar anak memiliki kepercayaan diri, kemampuan bersosialisasi, dan kemampuan mengendalikan emosi.¹⁵

Menurut Dodge, Colker, dan Heroman pada masa kanak-kanak, awal perkembangan sosial emosional hanya seputar proses sosialisasi, di mana anak belajar mengenai nilai-nilai dan perilaku yang diterimanya dari masyarakat. Pada masa ini, terdapat tiga tujuan perkembangan sosial emosional, antara lain:¹⁶

- a. anak mencapai pemahaman diri (*sense of self*) dan berhubungan dengan orang lain;
- b. anak bertanggung jawab atas diri sendiri yang meliputi kemampuan mengikuti aturan dan rutinitas, menghargai orang lain, dan mengambil inisiatif;
- c. anak dapat menampilkan perilaku sosial seperti empati, berbagi, dan mengantre dengan tertib.

B Teori Perkembangan Sosial dan Emosional

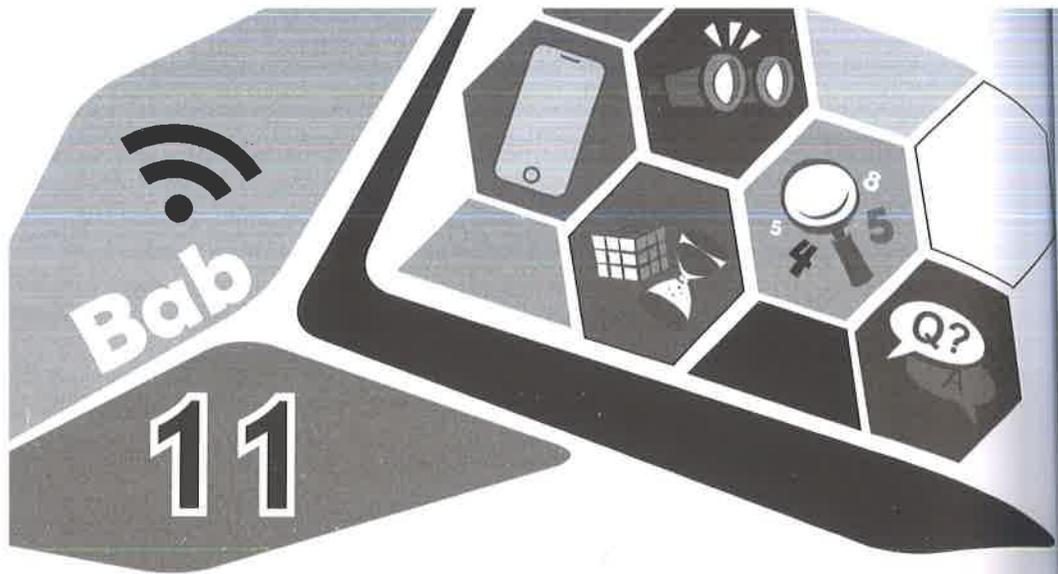
Berdasarkan konsep dasar yang telah diuraikan di atas, bagian ini bertujuan untuk mengulas bagaimana teori perkembangan sosial emosional, bagaimana resiliensi perkembangan sosial emosional, apa saja karakteristik perkembangan sosial emosional anak usia 4–6 tahun, dan bagaimana kegiatan pembelajaran untuk mengembangkan aspek sosial emosional anak usia 4–6 tahun.

1. Teori Perkembangan Sosial Erik Erikson

Erik Erikson lahir di Frankfurt, Jerman pada tahun 1902. Ia adalah seorang penganut aliran Psikoanalisis dari Sigmund Freud yang kemudian menjadi neofreudian (psikoanalisis yang didasarkan pada hubungan sosial). Teorinya ini disebut dengan

¹⁵ Musringati, *Mengembangkan Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia Dini pada Kelompok B melalui Metode Bercerita di TK Al Ikhlas*, (Bandung: STKIP Siliwangi, 2017), hlm. 1.

¹⁶ Hildayani R. dkk, *Psikologi Perkembangan Anak*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2009), hlm. 13.



Perkembangan Moralitas dan Keagamaan Remaja: Implikasinya dalam Pendidikan

Seseorang dapat dikatakan bermoral, apabila tingkah laku orang tersebut sesuai dengan nilai-nilai moral yang dijunjung tinggi oleh kelompok sosialnya. Oleh karena itu, tugas penting yang harus dikuasai remaja adalah mempelajari apa yang diharapkan oleh kelompok dan kemudian membentuk perilakunya agar sesuai dengan harapan sosial tanpa terus dibimbing, diawasi, didorong, dan diancam hukuman seperti yang dialami waktu anak-anak.

Masa remaja mencakup masa *juventilas (adolescantium)*, pubertas, dan nubilitas. Masa remaja adalah masa pemberontakan. Pada masa itulah, hati nurani mulai mengambil peran dalam menentukan perilaku remaja dan rasa tanggung jawab atas segala

akibat dari perilakunya. Dalam keseluruhan perkembangan agama, perkembangan pada usia anak-anak mempunyai peran yang sangat penting karena dalam perkembangan tersebut keseluruhan dasar-dasar religiositas mulai terbentuk. Akan tetapi, perhatian dan kesanggupan pihak orang dewasa dalam memahami dan memecahkan permasalahan yang timbul berkaitan dengan perkembangan agama pada saat usia anak dirasa kurang, dibandingkan dengan perhatian dan kesanggupannya terhadap perkembangan agama usia remaja dan dewasa.

Perkembangan moral, nilai, dan sikap (tingkah laku) ini berkembang sangat pesat pada masa remaja. Dapat dikatakan bahwa pada masa remaja menjadi penentu perkembangan hal-hal tersebut. Penanaman nilai-nilai keagamaan menyangkut konsep tentang ketuhanan, semenjak usia dini mampu membentuk religiositas anak mengakar secara kuat, karena pada masa remaja akan mempunyai pengaruh sepanjang hidup. Pada teori Harms, dinyatakan bahwa pemahaman anak tentang Tuhan melalui tiga fase, dan masa remaja adalah masa yang mengalami fase *individualistic stage*. Dua situasi yang mendukung perkembangan agama pada usia remaja adalah kemampuannya untuk berpikir abstrak dan kesensitifan emosinya.

Konsep Dasar Perkembangan Moralitas Keagamaan Remaja

Konsep dasar secara etimologis berarti “rancangan, ide dasar, gambaran tentang suatu objek atau pengertian yang diikhtisarkan dari peristiwa konkret”¹ Ditinjau dari sudut epistemologi, konsep dasar bermakna “simbol-simbol dasar/fundamen yang digunakan untuk memaknai fenomena tertentu.”² Dalam konteks ini dipergunakan untuk mengkaji perkembangan moralitas dan agama.

1. Pengertian dan Haikat Perkembangan

Kata “perkembangan” dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *development* yang berarti “perubahan yang berkesinam-

¹ Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Diknas, 2008), hlm. 784.

² Prasetyo, Ristiyanti John J.O.I Ihalauw, *Perilaku Konsumen*, (Yogyakarta: ANDI, 2009), hlm. 2.

bungan dan progresif dalam organisme, dari lahir sampai mati”³. Istilah perkembangan yang dimaksud dalam konteks ini adalah *developmental level*, yaitu “tingkat perkembangan berdasarkan pembagian masa kehidupan (organisme atau individu) menurut jarak kronologis tertentu, yang berubah-ubah secara ajeg. Perkembangan dapat didefinisikan sebagai deretan progresif dari perubahan yang teratur dan koheren.”⁴

Hakikat perkembangan dimaknai sebagai proses yang kekal dan tetap menuju ke arah suatu organisasi pada tingkat integrasi yang lebih tinggi, berdasarkan pertumbuhan dan pemaksaan dalam belajar dan terjadilah suatu organisasi atau struktur tingkah laku yang lebih tinggi.⁵ Dalam proses perkembangannya sifat individu dan sifat lingkungan menentukan tingkah laku menjadi aktual dan terwujud.

Makna perkembangan dipahami sebagai suatu proses perubahan di mana anak manusia belajar mengenal, memakai, dan menguasai tingkat yang lebih tinggi dari berbagai aspek. Salah satu perkembangan yang penting adalah aspek perkembangan masa remaja.⁶

2. Hakikat Perkembangan Moralitas

Istilah moral berasal dari kata Latin “mos” (Moris), yang berarti adat istiadat, kebiasaan, peraturan/nilai-nilai atau tata cara kehidupan. Moral dapat juga diartikan sebagai ajaran tentang baik buruk perbuatan dan kelakuan, akhlak, kewajiban, dan sebagainya. Dalam moral diatur segala perbuatan yang dinilai baik, perlu dilakukan, dan suatu perbuatan yang dinilai tidak baik perlu dihindari.

³ Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, Terj. Kartono dan Kartini, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 211.

⁴ Elizaberth, H., Hurlock. *Psikologi Perkembangan: Akhir Masa Anak-Anak*. (5th ed) (Jakarta: Erlangga, UNICEF, 2005), hlm. 2.

⁵ Haditono, S. R. *Psikologi Perkembangan Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2006.), hlm. 78.

⁶ Depdiknas, *Panduan Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Dit. PPTK dan KPT Dirjen Dikti. 2005), hlm. 6.

Perkembangan moral adalah perkembangan yang berkaitan dengan aturan dan konvensi mengenai apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia dalam interaksinya dengan orang lain (Santrock, 1995).

Anak-anak ketika dilahirkan tidak memiliki moral, tetapi dalam dirinya terdapat potensi moral yang siap untuk dikembangkan. Oleh karena itu, melalui pengalamannya berinteraksi dengan orang lain, anak belajar memahami tentang perilaku mana yang baik, yang boleh dikerjakan dan tingkah laku mana yang buruk yang tidak boleh dikerjakan.

Moral adalah ajaran tentang baik buruk perbuatan dan kelakuan, akhlak, kewajiban (Purwadarminto, 1957: 957). Dalam moral diatur segala perbuatan yang dinilai baik dan perlu dilakukan, dan suatu perbuatan yang dinilai tidak baik dan perlu dihindari. Moral berkaitan dengan kemampuan untuk membedakan antara perbuatan yang benar dan salah dengan demikian moral mampu menjadi kendali dalam bertingkah laku.

Perkembangan anak mengacu pada proses di mana seorang anak tumbuh dan mengalami berbagai perubahan sepanjang hidupnya. Perkembangan tersebut ditentukan secara genetik, serta dipengaruhi dan dimodifikasi oleh berbagai lingkungan seperti nutrisi, kondisi hidup, dan segala hal yang dialami pada setiap tahap kehidupan.⁷

Perkembangan moral anak terkait dengan perkembangan cara berpikir (kognitif) anak. Artinya, makin tinggi tingkat perkembangan berpikir anak, makin besar pula potensi anak mencapai tingkat perkembangan moral yang lebih baik. Meskipun demikian, belum tentu anak yang mempunyai kecerdasan tinggi akan dengan sendirinya memiliki tingkat perkembangan moral yang baik pula. Masih harus pula ditambahkan bahwa tidak berarti anak yang mempunyai konsep moral tinggi akan mempunyai perilaku moral yang baik pula. Jadi, anak yang tahu bahwa berlaku licik itu tidak baik tidak dengan sendirinya akan lurus terus tindakannya.

⁷ Agnes Theodora W, *Memahami Perkembangan Anak*, (Jakarta: Indeks Permata Puri Media, 2012), hlm. 1.

Sementara itu, perkembangan nilai moral agama erat kaitannya tentang budi pekerti seorang anak, sikap sopan santun, dan kemauan melaksanakan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Pembahasan filosofis tentang budi pekerti khususnya dari segi pendidikan moral, sebagaimana dikemukakan oleh Kilpatrick akan terus berkembang dengan berbagai pendapat dan aspek budi pekerti, nilai moral, dan keagamaan.⁸

Ingressol selanjutnya mengartikan spiritualitas atau agama sebagai wujud dari karakter spiritual, kualitas dasar, atau sifat dasar. Belakangan, definisi tentang spiritualitas meliputi komunikasi dengan Tuhan (Fox) dan upaya seseorang untuk bersatu dengan Tuhan (Magill & McGreal). Witmer mendefinisikan spiritualitas sebagai suatu kepercayaan akan adanya suatu kekuatan atau sesuatu yang lebih agung dari dirinya sendiri.⁹

Dari penjelasan tersebut diketahui bahwa perkembangan spiritualitas agama anak adalah proses pertumbuhan, kematangan dan perubahan keyakinan dan kepercayaan seorang anak terhadap sesuatu kekuatan yang lebih agung yang ada di luar dirinya. Sementara itu, penjelasan mengenai moral menurut Likona adalah suatu tuntutan perilaku baik yang dimiliki individu sebagai moralitas, yang tecermin dalam pemikiran/konsep, sikap dan tingkah laku.

Perkembangan moral adalah perkembangan yang berkaitan dengan aturan dan konvensi mengenai apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia dalam interaksinya dengan orang lain. Anak-anak ketika dilahirkan tidak memiliki moral (imoral), tetapi dalam dirinya terdapat potensi moral yang siap untuk dikembangkan. Oleh karena itu, melalui pengalamannya berinteraksi dengan orang lain (dengan orang tua, saudara, teman sebaya atau guru), anak belajar memahami tentang perilaku mana yang baik, yang boleh dikerjakan dan tingkah laku mana yang buruk, yang tidak boleh dikerjakan.¹⁰ Menurut John Santrock,

⁸ Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 63.

⁹ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 26.

¹⁰ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik, ...*, hlm. 258.

definisi perkembangan moral adalah perubahan penalaran, perasaan, dan perilaku tentang standar mengenai benar dan salah. Perkembangan moral memiliki dimensi *intrapersonal* yang mengatur aktivitas seseorang ketika dia tidak terlibat dalam interaksi sosial dan dimensi *interpersonal* yang mengatur interaksi sosial dan penyelesaian konflik.¹¹

Pembahasan tentang nilai agama dan moral dilanjutkan oleh Suyadi, seperti ukuran baik atau buruknya seseorang sebagai pribadi maupun sebagai warga masyarakat dan warga Negara, sedangkan pendidikan moral adalah pendidikan untuk menjadikan anak manusia bermoral manusiawi.¹²

Perkembangan agama dan moral mencakup pengembangan kesadaran untuk membina hubungan dengan orang lain secara etis, bermoral dan manusiawi. Di dalamnya termasuk pula pemahaman nilai-nilai (seperti nilai kejujuran dan hormat) serta pemahaman akan konsep benar dan salah, dan konsep konsekuensi dan tanggung jawab.¹³

Jadi, perkembangan nilai agama moral adalah ukuran baik-buruknya seseorang sebagai pribadi maupun warga masyarakat untuk menumbuhkan kesadaran dalam membina hubungan dengan orang lain secara etis, bermoral, dan manusiawi.

3. Hakikat Perkembangan Keagamaan Remaja

Latar belakang kehidupan keagamaan remaja dan ajaran agamanya berkenaan dengan hakikat dan nasib manusia, kemudian bagaimana memainkan peranan penting dalam menentukan konsepsinya tentang apa dan siapa dia, dan akan menjadi apa. Agama, seperti yang kita temukan dalam kehidupan sehari-hari, terdiri atas suatu sistem tentang keyakinan-keyakinan, sikap-sikap, dan praktik-praktik yang kita anut, yang pada umumnya berpusat sekitar pemujaan.

Dari sudut pandang individu yang beragama, agama adalah sesuatu yang menjadi urusan terakhir baginya. Artinya, bagi

¹¹ John W. Santrock, *Perkembangan Anak jilid 2*, (Jakarta: Erlangga, 2007), hlm. 117.

¹² Suyadi, *Bimbingan Konseling untuk Paud*, ... hlm. 25.

¹³ Agnes Theodora W, *Memahami Perkembangan Anak*, ... hlm. 6.

kebanyakan orang, agama merupakan jawaban terhadap kehausannya akan kepastian, jaminan, dan keyakinan tempat mereka melekatkan dirinya dan untuk menopang harapan-harapannya. Dari sudut pandang sosial, seseorang berusaha melalui agamanya untuk memasuki hubungan-hubungan bermakna dengan orang lain, mencapai komitmen yang ia pegang bersama dengan orang lain dalam ketaatan yang umum terhadapnya. Bagi kebanyakan orang, agama merupakan dasar terhadap falsafah hidupnya.

Penemuan lain menunjukkan, bahwa sekalipun pada masa remaja banyak mempertanyakan kepercayaan-kepercayaan keagamaan mereka, tetapi pada akhirnya kembali lagi pada kepercayaan tersebut, Bossard dan Boll (dalam Desmita).¹⁴ Banyak orang yang pada usia dua puluhan dan awal tiga puluhan, tatkala mereka sudah menjadi orang tua, kembali melakukan praktik-praktik yang sebelumnya mereka abaikan. Bagi remaja, agama memiliki arti yang sama pentingnya dengan moral.

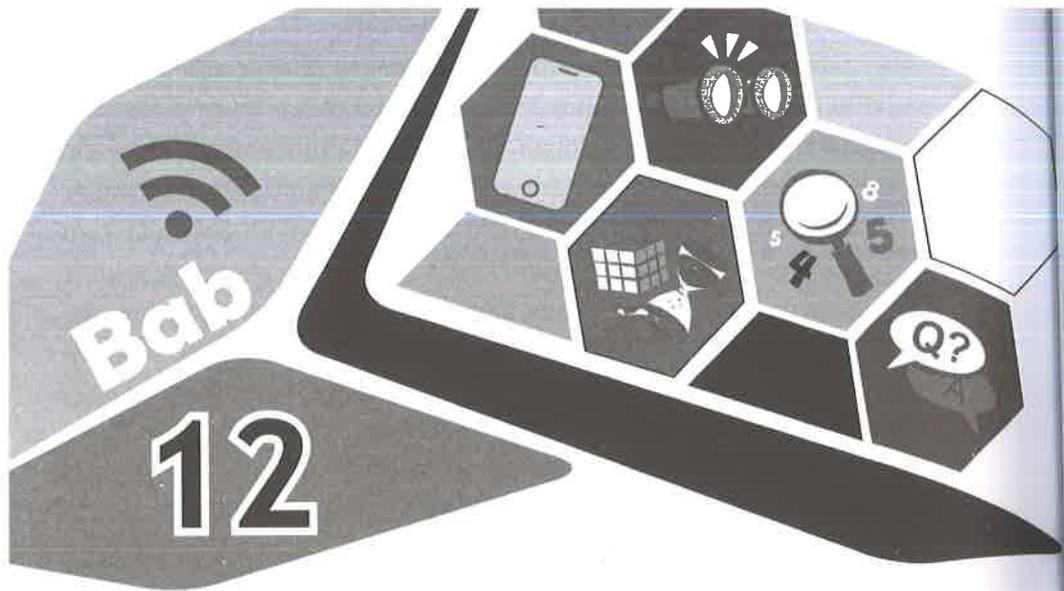
Remaja merupakan masa peralihan manusia dari anak-anak menuju dewasa. "Masa remaja adalah usia yang paling rawan dalam kehidupan anak-anak. Jika salah mendidik, anak akan menjadi sosok yang angkuh, egois, dan pemberontak". Menurut Farah Agustin, bahwa di usia ini anak-anak mengalami banyak perubahan. Perubahan-perubahan yang terjadi meliputi jasmani, rohani, pikiran, perasaan dan sosial. Dalam pembagian tahap perkembangan manusia, masa remaja menduduki tahap progresif.¹⁵

Masa remaja adalah puncak perkembangan seluruh aspek-aspek kepribadian anak. Sebab setelah melewati masa remaja, anak akan menjadi seorang yang dewasa yang boleh dikatakan telah terbentuk suatu pribadi yang relatif tetap. Bahkan, Adams & Gullotta (1983), menegaskan bahwa "agama memberikan sebuah kerangka moral sehingga membuat seseorang mampu membandingkan tingkah lakunya".¹⁶

¹⁴ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, ... hlm. 258.

¹⁵ Agustin, F., & Nurihsan, A.J. *Dinamika Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Refika Aditama, 2011), hlm. 104.

¹⁶ Adams, Gerald R. and Thomas Gullotta, *Adolescent Life Experiences*, (California: Brooks & Cole, 1983), hlm. 231.



Perkembangan Kemandirian dan Karier Remaja: Implikasinya dalam Pendidikan

Perkembangan kemandirian (*autonomy*) pada remaja merupakan salah satu isu yang sama penting dan menariknya untuk dikaji secara serius dengan isu perkembangan identitas. Pentingnya kajian secara serius terhadap isu perkembangan kemandirian pada remaja didasarkan pada pertimbangan bahwa bagi remaja, pencapaian kemandirian merupakan dasar untuk menjadi orang dewasa yang sempurna. Kemandirian dapat mendasari orang dewasa dalam menentukan sikap, mengambil keputusan dengan tepat, serta keajegan dalam menentukan dan melakukan prinsip-prinsip kebenaran dan kebaikan. Gambaran pentingnya kemandirian yang dimiliki oleh remaja tampak pada komitmen profesi bimbingan

dan konseling yang menyatakan bahwa bimbingan dan konseling yang diharapkan terjadi pada jalur pendidikan formal adalah bimbingan dan konseling yang memandirikan.

Kajian terhadap isu perkembangan kemandirian pada remaja akan sangat menarik karena fenomena perkembangan kemandirian di masyarakat, terutama kultur masyarakat timur seperti Indonesia sering disalahtafsirkan. Misalnya, perilaku kemandirian terkadang ditafsirkan sebagai pemberontakan (*rebellion*) karena pada kenyataannya remaja yang memulai mengembangkan kemandirian sering kali diawali dengan memunculkan perilaku yang tidak sesuai dengan aturan keluarga. Akibatnya, orang tua kurang toleran terhadap proses perolehan kemandirian yang dilakukan remaja. Namun, dalam situasi lain orang tua ternyata menginginkan remaja memiliki kemandirian, bahkan mereka berharap saat dewasa nanti tidak lagi bergantung kepada orang tua. Inferensi dari salah satu fenomena perkembangan kemandirian ini adalah tidak sedikit orang tua yang belum memahami kemandirian. Apa sesungguhnya kemandirian itu? Bagaimana kemandirian berkembang? Bagaimana remaja memperoleh kemandirian? Bagaimana pula implikasinya dalam pendidikan? Jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tersebut dipaparkan pada bagian berikut ini.

Konsep Perkembangan Kemandirian Remaja

1. Pengertian Kemandirian Remaja

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, istilah kemandirian diartikan dengan hal atau keadaan seseorang dapat berdiri sendiri atau tidak bergantung kepada orang lain. Kemandirian berasal dari kata dasar diri yang berarti ia tidak dapat dilepaskan dari perkembangan diri seorang individu. Diri adalah inti dari kepribadian dan merupakan titik pusat yang menyelaraskan dan mengoordinasikan seluruh aspek kepribadian. Dengan kata lain, kemandirian adalah kesiapan dan kemampuan individu untuk

berdiri sendiri yang ditandai dengan mengambil inisiatif, mencoba mengatasi masalah tanpa meminta bantuan orang lain, berusaha dan mengarahkan tingkah laku menuju kesempurnaan.¹ Menurut Desmita, kemandirian adalah kecakapan yang berkembang sepanjang rentang kehidupan individu yang sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor pengalaman dan pendidikan.²

Selanjutnya, Desmita menyatakan bahwa kemandirian sangat dipengaruhi oleh perubahan-perubahan fisik, yang pada gilirannya dapat memicu perubahan emosional, perubahan kognitif yang dapat memberikan pemikiran logis tentang cara berpikir yang mendasari tingkah laku serta perubahan nilai dalam peran sosial melalui pengasuhan orang tua dan aktivitas individu.³

Zakiah Daradjat, menegaskan bahwa mandiri adalah kecenderungan anak untuk melakukan sesuatu yang diinginkannya tanpa minta tolong kepada orang lain, dan juga mengukur kemampuannya untuk mengarahkan kelakuannya tanpa tunduk kepada orang lain.⁴

Sementara itu, definisi remaja berarti tumbuh menuju dewasa. Kata remaja berasal dari kata *adolescence* yang artinya suatu tahap dalam perkembangan jiwa manusia sebagai masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Dengan kata lain, remaja merupakan masa ketika seseorang mengalami fase kematangan secara psikologis maupun biologis, yaitu tercapainya kemandirian dan identitas dirinya, sedangkan menurut Gunarsa, remaja merupakan masa peralihan antara masa anak-anak dan dewasa, yakni antara usia 12 sampai 21 tahun.⁵ Jika digabungkan antara makna kemandirian dan remaja, akan memberikan pengertian bahwa remaja memiliki kemampuan untuk bersikap mandiri.

¹ Octavia, Lanny. Syatibi, Ibi. Ali, Mukti. Gunawan, Roland. Hilmi, Ahmad. *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren*. (Jakarta: Renebook, 2014), hlm. 211.

² Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 190.

³ Desmita, *Psikologi Perkembangan...* hlm. 194.

⁴ Zakiah Daradjat, 1999. *Perawatan Jiwa untuk Anak*. (Jakarta: Bulan Bintang), hlm. 130

⁵ Gunarsa Singgih, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2004), hlm. 203.

Menurut Havighurst (dalam Iqbal Bafadal, dkk.),⁶ seorang anak memasuki usia remaja apabila telah mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang-orang dewasa lainnya. Selain itu, masa remaja merupakan ambang masa dewasa, di mana tuntutan masa dewasa sudah makin berat, remaja harus bertanggung jawab pada diri, keluarga, dan masyarakat. Menurut Steinberg,⁷ remaja yang memperoleh kemandirian adalah remaja yang dapat memiliki kemampuan untuk mengatur diri sendiri secara bertanggung jawab, meskipun tidak ada pengawasan dari orang tua ataupun guru.

Kondisi ini menyebabkan remaja memiliki peran baru dan mengambil tanggung jawab baru sehingga hal ini akan menempatkan remaja untuk menjadi tidak tergantung pada orang tua. Masalah kemandirian secara spesifik menuntut suatu kesiapan individu, baik secara fisik maupun emosional untuk mengatur, mengurus, dan melakukan aktivitas atas tanggung jawabnya sendiri tanpa banyak tergantung pada orang lain.

Dapat diambil kesimpulan bahwa kemandirian remaja adalah usaha remaja untuk dapat hidup tanpa harus ketergantungan diri dengan orang lain. Seorang remaja mendapatkan kemandirian dengan menjadikan dirinya mandiri jika berusaha membentuk dirinya menjadi tidak tergantung pada orang lain dan berusaha mengenali dirinya sendiri. Dengan begitu, remaja akan memiliki kemampuan maju, berinisiatif, percaya diri, dan bertanggung jawab.

2. Pentingnya Kemandirian Remaja

Salzman (dalam Syamsu Yusuf), mengemukakan bahwa;⁸ remaja merupakan masa perkembangan sikap tergantung (*dependence*) terhadap orang tua ke arah kemandirian (*independence*), minat-minat seksual, perenungan diri, dan perhatian terhadap nilai-nilai estetika dan isu-isu moral. Beberapa tugas perkembangan remaja

⁶ Iqbal Bafadal, dkk. "Penerapan Layanan Bimbingan Kelompok terhadap Persepsi Kemandirian Remaja". *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, 6: 1 (Juni 2017), hlm. 27.

⁷ L. D. Steinberg, *Adolescence* (6th ed). (USA: McGraw-Hill, Inc, 2002), hlm. 355.

⁸ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan*, hlm. 184.

yang disampaikan oleh Hurlock menjelaskan bahwa kemandirian merupakan salah satu aspek penting bagi remaja untuk menghadapi masa perkembangan berikutnya, yaitu masa dewasa dalam kehidupannya di masyarakat.

Dari beberapa pendapat tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa kemandirian remaja adalah usaha individu untuk dapat hidup tanpa harus ketergantungan diri dengan orang lain. Dengan kemandirian, seorang individu diharapkan akan lebih bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Secara singkat dapat dimaknai bahwa kemandirian remaja mengandung pengertian di antaranya sebagai berikut.

- a. Suatu kondisi di mana seseorang/remaja memiliki hasrat bersaing untuk maju demi kebaikan dirinya sendiri.
- b. Seorang remaja mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi.
- c. Seorang remaja memiliki kepercayaan diri dan melaksanakan tugas-tugasnya.
- d. Seorang remaja berani bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya.

3. Tahap Perkembangan Kemandirian Remaja

Kemandirian seperti halnya kondisi psikologis yang lain, dapat berkembang dengan baik apabila diberikan kesempatan untuk berkembang melalui latihan yang dilakukan secara terus-menerus dan dilakukan sejak dini. Latihan tersebut dapat berupa pemberian tugas-tugas tanpa bantuan dan tentu saja tugas-tugas tersebut disesuaikan dengan usia dan kemampuan anak. Kemandirian makin berkembang pada setiap masa perkembangan seiring pertambahan usia dan pertambahan kemampuan, di antaranya dijelaskan sebagai berikut.⁹

a. Usia 0 sampai 2 Tahun

Sampai usia dua tahun, anak masih dalam tahap mengenal lingkungannya, mengembangkan gerak-gerik fisik

⁹ Steinberg, L. D. *Adolescence...* hlm. 367.



Isu dan Permasalahan Remaja: Implikasinya dalam Pendidikan

Remaja sering kali dianggap sebagai kelompok yang “aneh”, karena dalam kehidupannya kelompok ini sering menganut kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang berbeda atau bertentangan dengan kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang dianut oleh orang dewasa terutama orang tuanya. Dilihat dari dimensi usia dan perkembangannya, tampak bahwa kelompok ini tergolong pada kelompok “tradisional” (masa peralihan) dalam pengertian remaja merupakan dekade yang bersifat sementara, yaitu rentang waktu antara usia anak-anak dengan usia dewasa, sehingga bisa dipahami bahwa pada setiap periode transisi selalu ada gejolak dan badai yang menyertai perubahan. Masa transisi ini pula yang mengakibatkan remaja setelah mengalami gejolak kemudian mencari identitasnya, meskipun gejolak pada setiap remaja memiliki kuantitas dan kualitas yang berbeda.

Perkembangan kepribadian seseorang, termasuk remaja merupakan hasil hubungan dan pengaruh timbal balik secara terus-menerus antara pribadi dengan lingkungannya. Lingkungan sosial bagi kelompok remaja merupakan sumber inspirasi yang dapat memberikan kekuatan fisik maupun kesehatan mental yang dapat mencegah timbulnya gangguan perkembangan kepribadian. Sebaliknya, lingkungan sosial yang tidak sehat, dapat pula menimbulkan gangguan dalam kesejahteraan mentalnya. Pendidik diharapkan dapat mengatasi berbagai kesulitan remaja sehingga perkembangan kepribadiannya dapat berlangsung dengan baik.

Kegagalan remaja dalam melakukan tugas perkembangannya, termasuk dalam menjalin hubungan dengan lingkungan sosialnya sering menimbulkan konflik-konflik internal maupun konflik yang terjadi antarindividu dan kelompok yang mengarah pada munculnya perilaku menyimpang atau kenakalan remaja. Dapat dikatakan bahwa pada dasarnya perilaku menyimpang atau kenakalan yang sering muncul pada kelompok remaja sebenarnya merupakan kompensasi dari segala kekurangan dan kegagalan yang dialaminya.

Memperhatikan permasalahan yang mungkin timbul dalam kehidupan masa remaja, pemahaman dan pemecahannya harus dilakukan secara interdisipliner dan antarlembaga. Meskipun demikian, pendekatan dan pemecahan dari faktor pendidikan merupakan salah satu jalan yang paling strategis, karena bagi sebagian besar remaja bersekolah dengan para pendidik, khususnya para guru, dan para remaja ini paling banyak mempunyai kesempatan untuk berkomunikasi dan bergaul.

Konsep dan Isu-Isu Permasalahan Remaja

1. Pengertian Masa Remaja

Masa remaja merupakan masa transisi atau peralihan dari masa anak menuju masa dewasa. Pada masa ini, individu mengalami berbagai perubahan, baik fisik maupun psikis. Perubahan yang

tampak jelas adalah perubahan fisik, di mana tubuh berkembang pesat sehingga mencapai bentuk tubuh orang dewasa yang disertai pula dengan berkembangnya kapasitas reproduksi.¹

Selain itu, remaja juga berubah secara kognitif dan mulai mampu berpikir abstrak seperti orang dewasa. Pada periode ini pula remaja mulai melepaskan diri secara emosional dari orang tua dalam rangka menjalankan peran sosialnya yang baru sebagai orang dewasa.²

Selain perubahan yang terjadi dalam diri remaja, terdapat pula perubahan dalam lingkungan, seperti sikap orang tua atau anggota keluarga lain, guru, teman sebaya, maupun masyarakat pada umumnya. Kondisi ini merupakan reaksi terhadap pertumbuhan remaja. Remaja dituntut untuk mampu menampilkan tingkah laku yang dianggap pantas atau sesuai bagi orang-orang seusianya.³ Adanya perubahan, baik di dalam maupun di luar dirinya itu membuat kebutuhan remaja makin meningkat terutama kebutuhan sosial dan kebutuhan psikologisnya. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, remaja memperluas lingkungan sosialnya di luar lingkungan keluarga, seperti lingkungan teman sebaya dan lingkungan masyarakat lainnya.

Di Indonesia, kriteria remaja mendapat tanggapan beberapa ahli. Misalnya, Gunarsa dalam Marlina⁴ mengemukakan pendapatnya tentang batas-batas usia anak, remaja, dan dewasa bertitik tolak pada batas usia remaja yaitu bahwa remaja merupakan masa transisi antara masa anak-anak dan masa dewasa, yakni antara 12–21 tahun. Remaja juga diartikan sebagai manusia yang masih dalam perkembangannya menuju kedewasaan, baik jasmani maupun psikisnya. Atas dasar uraian tersebut, maka dapat dikatakan bahwa yang disebut sebagai remaja adalah seseorang yang dari sisi usia kronologis berada pada rentang usia

¹ Syarifan Nurjan, *Perilaku Delinkuensi Remaja Muslim*, (Yogyakarta: Samudra Biru, 2019), hlm. 16.

² Hendriati Agustiani, *Psikologi Perkembangan: Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja*, (Bandung: Refika Aditama, 2009), hlm.76.

³ Syarifan Nurjan, *Perilaku Delinkuensi...* hlm. 17.

⁴ Marlina, *Sociology*, (Solo:Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2009), hlm. 39.

12–21 tahun, yang sedang mengalami transisi biologis, kognitif, dan sosial, serta sedang mengalami perkembangan psikososial berupa *identity, autonomy, intimacy, sexuality, dan achievement*.

Identity : mengemukakan identitas diri sebagai individu.

Autonomy : menetapkan rasa nyaman dan mandiri.

Intimacy : membentuk relasi dekat dengan orang lain.

Sexuality : mengekspresikan perasaan senang jika kontak fisik dengan orang lain.

Achievement : mendapatkan keberhasilan sebagai anggota masyarakat.⁵

2. Isu-Isu Kenakalan Remaja

Ada berbagai macam wujud kenakalan remaja di Indonesia, mulai dari membolos, kebut-kebutan, perkelahian antargeng, mabuk-mabukan, pelecehan seksual, kecanduan obat-obatan terlarang, dan lain sebagainya.⁶ Salah satu bentuk kenakalan remaja yang marak terjadi saat ini adalah penggunaan obat-obatan terlarang seperti narkoba. Penelitian yang pernah dilakukan Badan Narkotika Nasional (BNN) menemukan bahwa 50–60 persen pengguna narkoba di Indonesia adalah kalangan pelajar dan mahasiswa.

Total seluruh pengguna narkoba berdasarkan penelitian yang dilakukan BNN adalah sebanyak 3,8 sampai 4,2 juta jiwa. Di antara jumlah itu, 48% di antaranya adalah pecandu dan sisanya sekadar coba-coba dan pemakai. Dari data Badan Narkotika Nasional (BNN), kasus penyalahgunaan narkoba terus meningkat di kalangan remaja. Dari 2,21% (4 juta orang) pada tahun 2012 menjadi 2,8% (sekitar 5 juta orang) pada tahun 2013.

Selain penggunaan obat-obatan terlarang, kenakalan remaja juga berkaitan dengan perilaku seks bebas, pornografi, dan pornoaksi. Zoy Amirin, pakar psikologi seksual dari Universitas Indonesia, mengutip *Sexual Behavior Survey 2012*, menunjukkan

⁵ Syarifan Nurjan, *Perilaku Delinkuensi...*, hlm. 20.

⁶ Syarifan Nurjan, *Perilaku Delinkuensi...*, hlm. 5.

bahwa 64 persen anak muda di kota-kota besar Indonesia ‘belajar’ seks melalui film porno atau DVD bajakan. Akibatnya, 39 persen responden ABG usia 15–19 tahun sudah pernah berhubungan seksual, sisanya 61 persen berusia 20–25 tahun.⁷

Survei yang didukung pabrik kondom Fiesta itu mewawancarai 663 responden berusia 15–25 tahun tentang perilaku seksnya di Jabodetabek, Bandung, Yogyakarta, Surabaya, dan Bali pada bulan Mei 2012. Gerakan moral Jangan Bugil di Depan Kamera (JBDK) mencatat adanya peningkatan secara signifikan peredaran video porno yang dibuat oleh anak-anak dan remaja di Indonesia. Fakta paling memprihatinkan dari fenomena di atas adalah kenyataan bahwa sekitar 90 persen dari video tersebut, pemerannya berasal dari kalangan pelajar dan mahasiswa. Sesuai dengan data penelitian yang dilakukan oleh Pusat Studi Kependudukan dan Kebijakan Universitas Gadjah Mada (UGM) Yogyakarta.⁸

Data dari Komnas Perlindungan Anak, jumlah tawuran pelajar sudah memperlihatkan kenaikan pada enam bulan pertama tahun 2012. Hingga bulan Juni, sudah terjadi 139 kasus tawuran di wilayah Jakarta, dan sebanyak 12 kasus menyebabkan kematian. Pada 2012, ada 339 kasus tawuran menyebabkan 82 anak meninggal dunia.⁹ Razia pelajar bolos ini dilakukan serentak sejak pukul 9 pagi hingga 12 siang dengan melibatkan seluruh personel Satpol PP di tingkat kecamatan. Hasilnya, sebanyak 930 siswa SD, SMP, dan SMA terjaring razia pada saat jam sekolah. Di antaranya bermain di warnet yang menyediakan situs porno.¹⁰

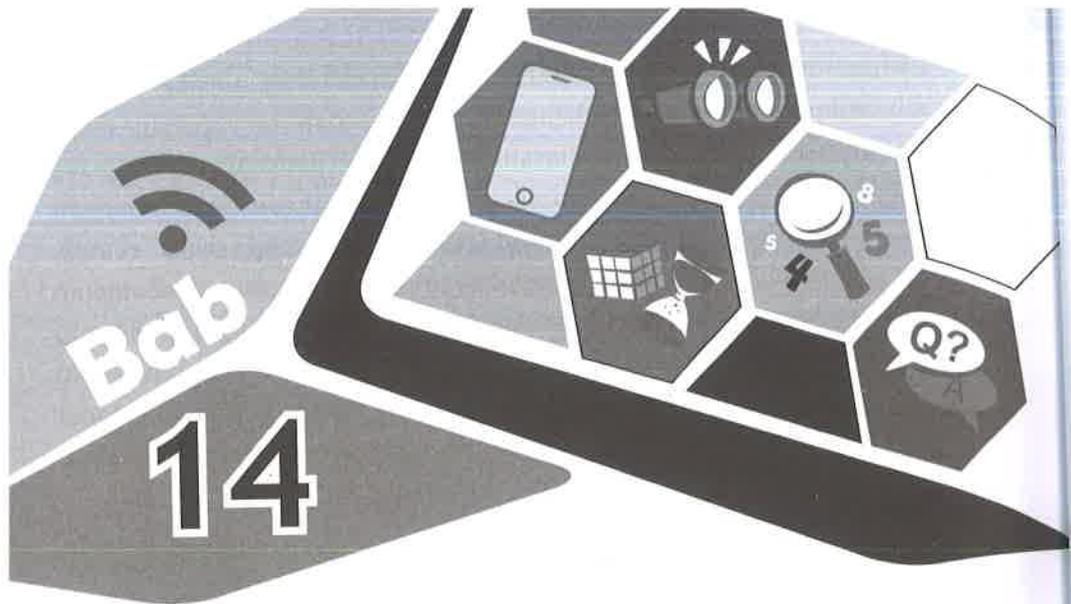
Para ahli membagi masa perkembangan itu dalam beberapa tahap. Sebagai gambaran, berikut ini tahap-tahap perkembangannya. Masa remaja adalah masa mulai aktif dan energinya serba lengkap. Energi yang berlebihan menyebabkan sifat anak itu suka ramai, ribut, bertengkar, sering memamerkan kekuatan badannya, lincah dan berani, ingin menonjolkan dirinya,

⁷ Syarifan Nurjan, *Perilaku Delinkuensi...*, hlm. 6.

⁸ Herien Puspitawati, *Kenakalan Pelajar Dipengaruhi oleh Sistem Sekolah dan Keluarga*, (Bogor: IPB Press, 2009), hlm. 26.

⁹ Puspitawati, *Kenakalan Pelajar...*, hlm. 29.

¹⁰ Puspitawati, *Kenakalan Pelajar...*, hlm. 32.



Sosok Remaja untuk Persiapan Pemimpin Masa Depan

Fenomena gaya kepemimpinan di Indonesia menjadi topik yang menarik dan berpengaruh besar dalam kehidupan politik dan bernegara. Jika di sektor bisnis, gaya kepemimpinan memengaruhi jalannya organisasi dan kelangsungan hidup organisasi dalam pencapaian misi, visi, dan tujuan suatu organisasi, tantangan dalam mengembangkan strategi organisasi utamanya terletak pada organisasi dan tergantung pada kepemimpinan.

Seorang pemimpin dengan gaya kepemimpinannya merupakan kondisi *sine qua non* yang seharusnya dimiliki oleh setiap pemimpin organisasi. Efektivitas seorang pemimpin ditentukan oleh kepiawaiannya memengaruhi dan mengarahkan para anggotanya. Pemimpin dapat memengaruhi semangat dan kegairahan kerja,

keamanan, kualitas kehidupan kerja, dan tingkat prestasi suatu organisasi. Para pemimpin juga memainkan peranan penting dalam membantu kelompok dan individu untuk mencapai tujuan. Pemimpin adalah seorang pribadi yang memiliki kecakapan dan kelebihan, khususnya kecakapan atau kelebihan di satu bidang sehingga dia mampu memengaruhi orang lain untuk bersama-sama melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi pencapaian satu atau beberapa tujuan.

Seorang pemimpin dalam mengelola organisasi tak lepas dari masalah sumber daya manusia karena sampai saat ini sumber daya manusia menjadi pusat perhatian dan tumpuan bagi organisasi atau perusahaan untuk bertahan dalam persaingan yang makin ketat di era globalisasi ini. Tuntutan yang makin ketat tersebut membuat manajemen sumber daya manusia harus dikelola dengan baik dan memperhatikan segala kebutuhan demi tercapainya tujuan organisasi yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, kepemimpinan diyakini sebagai faktor penting yang memengaruhi prestasi bawahan. Salah satu faktor penting yang memengaruhi keberhasilan proses kepemimpinan adalah perilaku pemimpin yang bersangkutan atau gaya pemimpin. Gaya kepemimpinan juga diartikan sebagai cara seorang pemimpin memengaruhi perilaku bawahan agar mau bekerja sama dan bekerja secara produktif untuk mencapai tujuan organisasi.



Konsep Dasar Kepemimpinan

Tinjauan hierarkis administrasi menyatakan bahwa manajemen merupakan inti administrasi, sedangkan inti dari manajemen adalah kepemimpinan atau *leadership*.¹ Kepemimpinan di mata para pakar, khususnya ilmu-ilmu sosial masih memiliki interpretasi beragam, sesuai dengan pendekatan yang digunakannya.

1. Pengertian Kepemimpinan

Secara etimologi “kepemimpinan” berasal dari kata “pemimpin”. Dalam bahasa Inggris, pemimpin disebut *leader*, bentuk kata kerja dari *to lead*, yang berarti memimpin.² Adapun

¹ Sondang P. Siagian, *Filsafat Administrasi*, (Jakarta: Gunung Agung, 1980), hlm. 13.

² A. Rusdiana, *Pengelolaan Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2015), hlm. 44.

pemimpin merupakan bagian dari lambang identitas sebuah organisasi. Tanpa adanya pemimpin, tidak akan ada sebuah organisasi yang jelas, bahkan dapat dikatakan tidak akan ada organisasi. Tentunya organisasi yang terbaik memiliki pemimpin yang terbaik dengan berdasarkan nilai-nilai moral, budaya, keteladanan yang sesuai dengan aturan, kesepakatan, kemampuan, gaya, pendekatan, dan perilaku kepemimpinan.

Terry (dalam Ardiansyah, 2015), memberi definisi bahwa *"Leadership is the relationship in which one person, or the leader, influence others to work together willingly on related tasks to attain that which the leader desires,"* yang berarti bahwa kepemimpinan adalah hubungan yang ada dalam diri seseorang atau pemimpin dalam memengaruhi orang-orang lain untuk bekerja sama secara sadar dalam hubungan tugas untuk mencapai tujuan yang diinginkan pemimpin.³

Crainer (dalam Fridayana, 2013), menegaskan bahwa ada lebih dari 400 definisi tentang *leadership* (kepemimpinan).⁴ Dari sekian banyaknya definisi tentang kepemimpinan, ada yang menyebutkan kepemimpinan merupakan suatu kegiatan untuk memengaruhi orang lain. Kepemimpinan merupakan suatu proses untuk memengaruhi aktivitas kelompok. Kepemimpinan merupakan kemampuan memperoleh kesepakatan pada tujuan bersama. Kepemimpinan adalah suatu upaya untuk mengarahkan orang lain untuk mencapai tujuan tertentu. Kepemimpinan adalah sebuah hubungan yang saling memengaruhi antara pemimpin dan pengikutnya.

Suranta (dalam Zainal Arifudin, 2017), menjelaskan bahwa kepemimpinan merupakan norma perilaku yang digunakan oleh seseorang pada saat orang tersebut mencoba memengaruhi perilaku orang lain.⁵ Gaya kepemimpinan cocok apabila tujuan

³ Ardiansyah, *Kepemimpinan Visi Kepala Daerah*, (Jakarta: Fakultas, FISIP. Univ. Prof. Dr. Moestopo Beragama, 2015), hlm. 1.

⁴ Fridayana Yudiaatmaja, "Kepemimpinan: Konsep, Teori dan Karakternya", *Jurnal Media Komunikasi FIS*, 12: 2 (Agustus 2013), hlm. 30.

⁵ Zainal Arifudin, "Pengaruh Kepemimpinan dan Disiplin Kerja terhadap Kinerja Karyawan Pd Bpr Bank Daerah Kabupaten Kediri," *Jurnal Simki-Economic*, 01: 04 (Desember 2017), hlm. 5.

instansi telah dikomunikasikan dan bawahan telah menerimanya. Seorang pemimpin harus menerapkan gaya kepemimpinan untuk mengelola bawahannya karena seorang pemimpin akan sangat memengaruhi keberhasilan organisasi dalam mencapai tujuannya. Instansi pemerintahan menggunakan penghargaan atau hadiah dan ketertiban sebagai alat untuk memotivasi karyawan. Pemimpin mendengar ide-ide dari para bawahan sebelum mengambil keputusan.

Definisi-definisi tersebut memberi gambaran yang cukup luas dan mendalam tentang kepemimpinan. Beberapa rumusan lain yang dapat ditarik dari definisi di atas adalah sebagai berikut.⁶

- a. Kepemimpinan adalah setiap perbuatan yang dilakukan oleh individu atau kelompok untuk mengoordinasi dan memberi arah kepada individu atau kelompok yang tergabung di dalam wadah tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
- b. Aktivitas pemimpin antara lain dalam bentuk memberi perintah, membimbing, dan memengaruhi kelompok kerja atau orang lain dalam rangka mencapai tujuan tertentu secara efektif dan efisien.
- c. Aktivitas pemimpin dapat dilukiskan sebagai seni (*art*) dan bukan ilmu (*science*) untuk mengoordinasi dan memberikan arah kepada anggota kelompok dalam rangka mencapai tujuan tertentu.
- d. Memimpin adalah mengambil inisiatif dalam rangka situasi sosial (bukan perseorangan) untuk membuat prakarsa baru, menentukan prosedur, merancang perbuatan dan segenap kreativitas lain, dan karena itu pulalah tujuan organisasi akan mencapai.
- e. Pimpinan selalu berada dalam situasi sosial, sebab kepemimpinan pada hakikatnya adalah hubungan antara individu dengan individu atau kelompok dengan individu atau kelompok lain. Individu atau kelompok tertentu disebut pimpinan dan individu atau kelompok lain disebut bawahan.

⁶ Sudarwan Danim, *Motivasi Kepemimpinan dan Efektivitas Kelompok*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 55–56.

- f. Pimpinan tidak memisahkan diri dari kelompoknya. Pimpinan bekerja dengan orang lain, bekerja melalui orang lain, atau keduanya.

Secara umum, definisi kepemimpinan dapat dirumuskan sebagai berikut. "Kepemimpinan berarti kemampuan dan kesiapan yang dimiliki seseorang untuk dapat memengaruhi, mendorong, mengajak, menuntun, menggerakkan, mengarahkan, dan kalau perlu memaksa orang atau kelompok agar menerima pengaruh tersebut dan selanjutnya berbuat sesuatu yang dapat membantu tercapainya suatu tujuan tertentu yang telah ditetapkan."

Kepemimpinan merupakan sumbangan dari seseorang di dalam situasi-situasi kerja sama. Kepemimpinan dan kelompok merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lain. Tak ada kelompok tanpa adanya kepemimpinan, dan sebaliknya kepemimpinan hanya ada dalam situasi interaksi kelompok yang harus berada di dalam suatu kelompok. Seseorang tidak dapat dikatakan pemimpin jika ia berada di luar kelompok. Ia harus berada dalam suatu kelompok di mana ia memainkan peranan-peranan dan kegiatan-kegiatan kepemimpinan.

Dengan konsep kepemimpinan tersebut, arti kepemimpinan dapat dikemukakan dalam tiga hal. *Pertama*, kepemimpinan adalah kepribadian (*personality*) seseorang yang mendatangkan keinginan pada kelompok orang untuk mencontoh atau mengikutinya, atau memancarkan suatu pengaruh tertentu. *Kedua*, kepemimpinan merupakan esensi dalam berbagai organisasi dan cara seseorang memengaruhi orang lain. Dalam konteks ini dikemukakan bahwa kepemimpinan adalah suatu proses untuk memengaruhi suatu kelompok yang terorganisasi untuk mencapai tujuan-tujuan mereka. *Ketiga*, kepemimpinan adalah suatu proses interaksi antara anggota kelompok. Oleh karena itu, pemimpin adalah agen perubahan, yaitu orang yang tindakannya memengaruhi orang lain lebih daripada tindakan orang lain yang memengaruhinya.

Dalam konteks ini, dapat disimpulkan bahwa esensi kepemimpinan adalah sebagai suatu proses atau usaha dan keterampilan memengaruhi sekelompok orang agar dapat

bergerak dan bekerja sama dengan maksimal dan sepenuh hati sesuai situasi atau kondisi untuk mencapai tujuan yang ditetapkan.

2. Unsur Kepemimpinan

Kepemimpinan pada hakikatnya dapat muncul di mana pun, apabila terdapat unsur-unsur sebagai berikut.⁷

- a. Ada orang yang memimpin atau memengaruhi, ada orang yang dipengaruhi atau pengikut, bawahan, atau kelompok yang mau dikendalikan.
- b. Adanya kegiatan tertentu dalam menggerakkan bawahan untuk mencapai tujuan bersama.
- c. Adanya tujuan yang diperjuangkan melalui serangkaian tindakan.

Dengan demikian, kepemimpinan sesungguhnya terdapat di dalam setiap sistem sosial, mulai dari sistem sosial terkecil, yaitu keluarga, kelompok (*group*), organisasi, institusi, sampai pada komunitas. Untuk menjawab mengapa kepemimpinan selalu muncul dalam setiap sistem sosial, kita dapat menganalisis hakikat kepemimpinan dan hakikat sistem sosial. Hakikat kepemimpinan adalah suatu kemampuan, proses, tindakan, atau fungsi yang pada umumnya digunakan untuk memengaruhi orang-orang lain untuk berbuat sesuatu dalam rangka mencapai tujuan tertentu. Hal ini dapat juga merupakan aplikasi kekuasaan yang dipraktikkan sehingga mengikat orang lain berdasarkan kemampuannya untuk membujuk, menjelaskan, dan menyimpulkan sesuatu yang harus dilakukan.

3. Dimensi Ciri-Ciri Pemimpin

Hasil penelitian Keith Davis (Abu Ahmadi) menyimpulkan, ada empat ciri atau sifat pemimpin yang dapat menyebabkan keberhasilan dalam memimpin, yaitu sebagai berikut.⁸

⁷ Andriansyah, *Kepemimpinan Visioner...* hlm. 8.

⁸ Ahmad Rohani dan Abu Ahmadi, *Pedoman Penyelenggaraan Administrasi Pendidikan di Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 35.

Daftar Pustaka

- Aan Komariah dan Cipi Triatna. 2006. *Visionary Leadership: Menuju Sekolah Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Abidin, Y. 2015. *Pembelajaran Multiliterasi*. Bandung: Refika Aditama.
- _____. 2012. *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: Refika Aditama.
- Abin Syamsuddin Makmun. 2004. *Psikologi Kependidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Abu Ahmadi Munawar Sholeh. 2005. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Adams, Gerald R. and Thomas Gullota. 1983. *Adolescent Life Experiences*. California: Brooks & Cole.
- Ad-Dimasyqi dan Al-Imam Ibnu Kaaîr. 2000. *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*, terj. Bahrûn Abu Bakar, Tafsir Ibnu Kasir, Juz 29. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Adiasri TA, Atmodiwirjo. 2008. *Optimalisasi Perkembangan Anak*. Depok: Tp. 2008.
- Adrian Yelon, Weinstein. 1977. *Ilmu Perkembangan Manusia*. Jakarta: EGC.
- Agnes Theodora W. 2012. *Memahami Perkembangan Anak*. Jakarta: Indeks Permata Puri Media.
- Agung Hartono B, Sunarto. 1999. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rineka. Cipta.
- Agustin, F. & Nurihsan, A. J. 2011. *Dinamika Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Refika Aditama.
- Ahmad Rohani dan Abu Ahmadi. 1991. *Pedoman Penyelenggaraan Administrasi Pendidikan di Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Ahmad Rusdiana. 2015. *Pengelolaan Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- _____. 2017. "Pemikiran Ahmad Tafsir tentang Manajemen Pembentuk Insan Kamil". *Jurnal At-Tarbawi*. 2: 2, Desember.
- Ahmad. 2012. *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Fajar Interpratama Offsite.
- Ahmadi, A. 1999. *Psikologi Sosial Edisi Revisi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Akbar Alfa. 2018. "Industri Konstruksi Di Era Industri 4.0". *Jurnal APPEDA*, 4: 3. Desember.
- Al Rasyidin & Wahyudin Nur Nasution. 2011. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Medan: Perdana Publishing.
- Alec Fisher. 2009. *Berpikir Kritis: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Erlangga.
- Ali dan Asrori. 2008. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ali, M., & Asrori, M. 2014. *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ali, Muhammad. 2004. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Al-Uqshari, Yusuf. 2005. *Percaya Diri Pasti!*. Jakarta: Gema Insani.
- Alvarez, G.M. Maret 2008. Career Maturity: "A Priority for Secondary Education". *Journal of Research in Educational Psychology*. 6: 3.
- Alwi, Hasan. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Anastasia, H. 2001. *Dampak Psikologis Perempuan Hamil di Luar Nikah*. Semarang: Fakultas Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata.
- Anderson, L. W. dan D. R. Krathwohl. 2015. *Kerangka Landasan untuk Pembelajaran, Pengajaran, dan Asesmen Revisi Taksonomi Pendidikan Bloom*. Terjemahan: Agung Prihantoro. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- _____, L. W., & Krathwohl, D.R.A. 2010. *Taxonomy for Learning, Teaching and Assesing: a Revision of Bloom's Taxonomy*. New York: Longman.

- Andriansyah. 2015. *Kepemimpinan Visoner Kepala Daerah*. Jakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Politik. Univ. Prof. Dr. Moestopo Beragama.
- Anna Waty. Juni 2017. "Hubungan Interaksi Sosial dengan Perkembangan Moral pada Remaja Di SMA UISU Medan" *Jurnal Psikologi Konseling*. 10: 1.
- Anne Fausto. 2017. *Sterling, Sexingthe Body: Gender Politics and the Construction of Sexuality* (New York: Basic Books, 2000), Aoun, J.E. Robot-proof: *Higher Education in the age of Artificial Intelligence*. US: MIT Press. Aoun.
- Aqib, Zainal. 2009. *Belajar dan Pembelajaran di Taman Kanak-Kanak*. Bandung: Yrama Widya.
- Arends. 1998. *Model-Model Pembelajaran Inovatif berorientasi Konstuktivitis*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Arifin, M. 1978. *Pokok-Pokok Pikiran tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama* (di Sekolah dan di Luar Sekolah). Jakarta: Bulan Bintang.
- Ausubel, D. P. 2002. *Theory and Problems of Adolescent Development* (3 rd. ed). Lincoln: Universe.
- Baharudin. 2014. *Pendidikan & Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Baradja, M. F. 1990. *Kapita Seleкта Pengajaran Bahasa*. Malang: IKIP Malang.
- Bass, M. Bernard dan Riggio, E. Ronald. 2006. *Transformational Leadership*. Second Edition. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates.
- Baumrind, D. 1991. *Effective Parenting During The Early Adolescent Transition*, dalam P.A Cowan, dan E.M. Hetherington (ed.), *Family Transition*, Hillsdale. NJ: Laurence Erlbaum.
- Baur, C. & Wee, D. 2015. *Manufacturing's Next Act?* McKinsey & Company.
- Berger, M. Stuart, MD. 1983. *What Your Doctor Didn't Learn in Let's Stay Healthy*. London: Unwin Paperbacks.
- Bill Van Patten dan Allesandro G. Benati. 2010. *Key Terms in Second Language Acquisition*. NY: Continuum.

- Bowlby, J. 1982. *Attachment and Loss: Vol. 1, Attachment* (2nd ed). New York: Basic.
- Brennan, Niamh M. and Mc.Grath, Mary. July, 2007. Financial Statement Fraud: Incidents, Methods and Motives. *Australian Accounting Review*, 17 (2) (42). pp. 4961.
- Brofenbrenner, U. 1989. *Ecological system theory*. In r. Vasta (Ed). Annals of Child Development . Greenwich: CT, JAI Press.
- BSNP.2010. *Paradigma Pendidikan Nasional Abad XXI versi 01 Tahun 2010*. Jakarta: BSNP.
- Budiamin, Amin, dkk. 2009. *Bimbingan Konseling*. Jakarta: Dirjen Pendidikan Islam.
- Buhori, Alma. 2009. *Guru Profesional Menguasai Metode dan Terampil Mengajar*. Bandung: Alfabeta.
- Bukit, M. 2014. *Strategi dan Inovasi Pendidikan Kejuruan dari Kompetensi ke Kompetensi*. Bandung: Alfabeta.
- Campbell, Elizabeth; Jones, Graham. 1994. *Psychological Well-Being in Wheelchair Sport Participants and Nonparticipants*. Adapted Physical Activity.
- Carol Gilligan. 2003. *In a Different Voice: Psychological Theory and Women's Evelopment*. Cambridge, Massachusetts, & London: Harvard University Press, Cet. 38.
- Chaer, A. & Agustina, L. 2010. *Sosiolingustik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2003. *Psikolinguistik: Kajian Teoretik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaplin, F. 1983. *Get The Best From People*. First Edition. New York: Berkley.
- Chaplin, 2006. *Kamus Lengkap Psikologi*. Terj. Kartono dan Kartini. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Coertse, S. & Schepers, JM. February, 2004. "Some Personality and Cognitive Correlates of Career Maturity". *Journal of Industrial Psychology*. 30: 2.
- Conger, J.J. 1997. *Adolescent and Youth*. New York: Harper and Row PublishersInc.

- Conny R. Semiawan. 2000. *Perkembangan dan Belajar Peserta Didik*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Crain, William. 2007. *Theories of Development: Concepts and Applications*, 3rd ed., terj. Yudi Santoso, *Teori Perkembangan: Konsep dan Aplikasi*, cet.1. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Cummings, C.W. 1998. *et al. Otolaryngology Head and Neck Surgery*. 3rd ed. St. Louis: Mosby-Year Book Inc.
- Dahlan, Djawat. 2000. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Dardjowidjojo, Soenjono. 2003. *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Daryanto. 2011. *Kepala Sekolah sebagai Pemimpin Pembelajaran*. Yogyakarta: Gava Media.
- Dede Supriadi, dkk. Maret 2017. "Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Perkembangan Sosial pada Remaja di SMP Wahid Hasyim, Malang". *Jurnal Nursing News*. 2: 3.
- Depdiknas. 2005. *Panduan Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Dit. PPTK dan KPT Dirjen Dikti.
- Desborough, L., Miller, R. 1993. *Increasing Customer Value of Industrial Control Performance Monitoring*. NY: Honeywell's. Experience.
- Desiningrum, Dinie Ratri. 2012. *Psikologi Perkembangan I*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Desmita. 2009. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Donna L. Wong., Hackenberry I. M., &Wilson D. 2009. *Essentials of Pediatric Nursing*. Jakarta: Mosby.
- Edris Zamroni. 2016. "Urgensi *Career Decision Making Skills* dalam Penentuan Arah Peminatan Peserta Didik". *Jurnal Konseling GUSJIGANG*. 2: 2 Desember.
- Efendi, Anwar. Desember 2006. "Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak Melalui Kebiasaan Bercerita (Dongeng)." *Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan (Insania)*. 11: 3.
- Eka Tusyana, dkk. Maret 2019. "Analisis Perkembangan Sosial Emosional Tercapai Siswa Usia Dasar". *Jurnal Inventa*. 3: 1.

Profil Penulis



Prof. Dr. H. A. Rusdiana, Drs., M.M. Lahir di Puhun Ciamis, 21 April 1961, merupakan anak pertama dari tujuh bersaudara pasangan Bapak Sukarta (Alm.), dengan Ibu Junirah. Sejak kecil mengikuti orang tua di Dusun Puhun, Desa Cinyasag, Kec. Panawangan, Kab. Ciamis. Menamatkan Sekolah Dasar di SD Cinyasag I tahun 1975, Madrasah Tsanawiyah di Panawangan Ciamis (lulus tahun 1979); Madrasah Aliyah Bandung (lulus 1982); S-1, Jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Gunung Djati Bandung (tahun 1987); S-2 Magister Manajemen Institut Manajemen Indonesia Jakarta (lulus tahun 2002); dan menyelesaikan S-3 Program Pascasarjana Manajemen Pendidikan Universitas Islam Nusantara Bandung, (pada tahun 2012) dengan Disertasi yang berjudul “Implementasi Kebijakan WASDALBIN Menuju Akuntabilitas Perguruan Tinggi”.

Sesuai dengan moto hidupnya “belajar dan mengabdikan”, beliau mengabdikan sebagai Dosen Manajemen Pendidikan pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan di Pascasarjana UIN Bandung, dengan pangkat sebagai Lektor Kepala Golongan IV/c TMT April 2019.

Sampai saat ini, beliau telah banyak menulis buku ajar, di antaranya Pengantar Manajemen (Tresna Bhakti, 2002), Manajemen SDM (Tresna Bhakti, 2007), Ilmu Sosial dan Budaya Dasar (Tresna Bhakti, 2008), Pendidikan Kewarganegaraan (Tresna Bhakti, 2009), Sosiologi Pendidikan (BatiC 2010), Antropologi Pendidikan (Batic 2011), Kebijakan Pendidikan (Lemlit UIN SGD, 20014), Organisasi

Lembaga Pendidikan (PPs. UIN SGD, 2015), Manajemen Kantor (Lemlit UIN SGD, 2016), Manajemen Kewirausahaan (UHS, 2017), dan Filsafat Ilmu (Lemlit UIN SGD, 2018).

Karya-karya lainnya yang pernah dipublikasikan di antaranya adalah Dasar-Dasar Manajemen (Pustaka Tresna Bhakti Bandung, 2002); Manajemen Sumber Daya Manusia (Pustaka Tresna Bhakti, 2008); Manajemen Sumber Daya Manusia (Arsad Bandung, 2012); Manajemen Kewirausahaan Kontemporer (Arsad, 2012); Pendidikan Kewirausahaan (Insan Komunika Bandung, 2012); Membangun Desa Peradaban Berbasis Pendidikan (Insan Komunika Bandung, 2012); Manajemen Kurikulum (Arsad Bandung, 2013); Manajemen Keuangan Sekolah (Arsad Bandung, 2013); Konsep Inovasi Pendidikan (Bandung, 2014); Kewirausahaan (Pustaka Setia, 2014); Manajemen Perkantoran Modern (Insan Komunika, 2014); Asas-Asas Manajemen Berwawasan Global (Pustaka Setia, 2014); Sistem Informasi Manajemen (Pustaka Setia, 2014); Manajemen Operasi (Pustaka Setia, 2014); Pendidikan Nilai (Pustaka Setia, 2014); Kebijakan Pendidikan (Pustaka Setia, 2015); Pendidikan Multikultural (Pustaka Setia, 2015); Evaluasi Pembelajaran (Pustaka Setia, 2015); Manajemen Konflik (Pustaka Setia, 2015); Pengelolaan Pendidikan (Pustaka Setia, 2015); Pendidikan Profesi Keguruan (Pustaka Setia, 2015); Manajemen Pendidikan dan Pelatihan (Pustaka Setia, 2015); Manajemen Perubahan (Pustaka Setia, 2016); Pengembangan Organisasi Lembaga Pendidikan (Pustaka Setia, 2016); Sistem Pemikiran Manajemen Pendidikan (Pustaka Setia, 2017); Komunikasi Informasi Teknologi Pendidikan (Pustaka Setia, 2017); Manajemen Evaluasi Program Pendidikan (Pustaka Setia, 2017); Auditing Syari'ah (Pustaka Setia, 2018); Penilaian Autentik (Pustaka Setia, 2018); Filsafat Ilmu (Lembaga Penelitian dan Penerbitan UIN SGD Bandung, 2018), Akuntabilitas Kinerja dan Pelaporan Penelitian (Lembaga Penelitian dan Penerbitan UIN SGD Bandung, 2018); Manajemen Pembiayaan Pendidikan (Lembaga Penelitian dan Penerbitan UIN SGD Bandung, 2018); Pengantar Acara Mahkamah Konstitusi (Pustaka Setia, 2018); Manajemen Pendidikan

Karakter (Pustaka Setia, 2019); Pengembangan Perencanaan Program Pendidikan (Pustaka Setia, 2019); Etika Komunikasi Organisasi (Lembaga Penelitian dan Penerbitan UIN SGD Bandung, 2019), Sistem Informasi Pendidikan (Lembaga Penelitian dan Penerbitan UIN SGD Bandung, 2019).

Penelitian-penelitian lainnya yang pernah beliau kerjakan di antaranya Strategi Pengembangan IAIN Bandung (Tesis) (2002); Profil Mahasiswa Fakultas Sains dan Teknologi UIN SGD Bandung; Studi Analisis tentang Latar Belakang Potensi, Model Motivasi Pengembangan Diri Mahasiswa (2009); Partisipasi Masyarakat Dalam Pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah/Madrasah (MBS/M) Penelitian di MTs Al-Mishbah Cipadung; Kec. Cibiru, Kota Bandung (2010); Strategi Akselerasi Peningkatan Mutu Jurusan/Program Studi di Lingkungan Fakultas Sains dan Teknologi UIN SGD Bandung (2011); Implementasi Kebijakan WASDALBIN menuju akuntabilitas PT (Disertasi 2012); Pemberdayaan Perempuan Melalui Pelatihan Keterampilan Wirausaha Produk Beras Ketan (di Desa Cinyasag, Kec. Panawangan, Kab. Ciamis, 2012); Studi Evaluatif Pembelajaran MK Ke-Islaman di Fak. Sains dan Teknologi UIN SGD, 2013; Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kelompok Belajar Usaha (KBU) di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Tresna Bhakti Ds. Cinyasag, Kec. Panawangan Kab. Ciamis 2013; Penerapan Pendidikan Karakter melalui Pendekatan Pembelajaran Aktif, Kreatif, dan Menyenangkan (PAKEM) di MTs. Al-Mishbah Cipadung Bandung, 2014; Perubahan Perilaku Sosial Keagamaan di Desa Cinyasag, Kec. Panawangan, Kab. Ciamis, 2015; Implementasi Kebijakan EMIS, menuju Akuntabilitas PTKIS Jabar-Banten (2016); Peran Pimpinan PTKIS dalam Implementasi Kebijakan Kurikulum KKNi Menuju Akuntabilitas Perguruan Tinggi (2017); Kesiapan PTKIS dalam Mendukung Implementasi Kebijakan SKPI (2018), Kesiapan Manajemen Akreditasi Institusi Perguruan Tinggi (AIPT) PTKIS Kopertais Wilayah II Jawa Barat dan Banten (2019); serta telah menulis berbagai artikel dalam jurnal tidak kurang dari 25 Jurnal Nasional dan Internasional.

Di samping itu, tak luput dari pengabdian kepada masyarakat, beliau membina dan mengembangkan Yayasan Sosial Dana Pendidikan Al-Misbah Cipadung-Bandung yang menyelenggarakan pendidikan Diniyah, RA, MI, dan MTs, sejak tahun 1984–sekarang, serta garapan khusus “Bina Desa” melalui Yayasan Pengembangan Swadaya Masyarakat Tresna Bhakti yang didirikannya sejak tahun 1994 dan sekaligus sebagai Pembina Yayasan. Kegiatan tersebut meliputi pembinaan dan pengembangan asrama mahasiswa pada setiap tahunnya yang melibatkan 50 mahasiswa di Asrama Tresna Bhakti Cibiru, Bandung, serta membina dan mengembangkan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat.



Dr. H. Tatang Ibrahim, M.Pd., lahir pada tanggal 15 Desember 1959 di Sukabumi. Beliau kini berprofesi sebagai Dosen di Fakultas Tarbiyah, UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Menamatkan Kuliah di Fak. Tarbiyah IAIN Jakarta (1984) Program Sarjana Muda (BA), dan S-1 Fak. Tarbiyah IAIN Sunan Gunung Djati Bandung (1989). Selanjutnya, beliau melanjutkan ke Program S-2 Universitas Siliwangi, Program Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup dengan beasiswa dari *Development Madrasah Aliyah Project* (1999). Menyelesaikan S3 (Dr.) Program Manajemen Pendidikan di Universitas Islam Nusantara, Bandung (2015) dengan predikat *cum laude*. Berpengalaman sebagai Pengawas Sekolah Madya di Madrasah Aliyah Lingkungan Kementerian Agama Kabupaten Ciamis (2013–2016), Asesor MA/SMA (2013–2016), dan menjadi Tim Penilai Angka Kredit Kepangkatan Guru dari IVa–IVb di lingkungan Kemenag RI. Beliau pernah menjadi Kepala Sekolah di beberapa Madrasah Aliyah Negeri (MAN), seperti MAN Pangandaran (2004–2005), MAN 2 Ciamis (2005–2010), MAN Darussalam Ciamis (2010–2012), dan MAN Cijantung Ciamis (2012–2013).

Selain itu, beliau pernah belajar di Universitas Sains Malaysia (USM) (2007) dan mengadakan Studi Banding Pendidikan ke beberapa negara, seperti China, Singapura, Malaysia, dan Thailand. Beliau turut aktif sebagai Pengurus Pokjawas Madrasah Provinsi Jawa Barat, Seksi Kurikulum (2013–sekarang). Di tengah-tengah kesibukannya sebagai Dosen, ia sempat menulis beberapa buku pelajaran MTs dan MA yang diterbitkan oleh CV. Armico, dan buku Madrasah Diniyah Takmiliah (MDTA) yang diterbitkan oleh CV. Rizqi Bandung. Ia juga pernah menulis di beberapa media massa, seperti Harian Pelita, Pikiran Rakyat, Radar Tasikmalaya, Koran Priangan, Majalah MP, dan Kementerian Agama Kanwil Provinsi Jawa Barat.